

Al-Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat



MENDULANG FAIDAH DARI
KISAH PERJANJIAN HUDAIBIYYAH

POLITIK ISLAM

SIYASAH SYAR'IIYAH

Pada hakikatnya, pada perjalanan kali ini, kaum muslimin tengah menjalankan satu siasat politik yang sangat jitu sekali, hal itu disebabkan bahwa kaum muslimin akan memberikan kepada kaum musyrik Quraisy Mekkah dua pilihan, yang kedua-duanya sama- sama akan memojokkan dan menjatuhkan citra mereka di mata bangsa Arab.

Dua pilihan tersebut adalah: *Pertama*, membolehkan atau mengizinkan kaum muslimin untuk memasuki kota Mekkah untuk berthawaf melaksanakan umrah di masjidil Haram. *Kedua*, mencegah atau melarang kaum muslimin untuk memasuki kota Mekkah untuk berthawaf di *Masjidil Haram*.

Seandainya kaum musyrik Quraisy memilih pilihan yang pertama; untuk membolehkan kaum muslimin memasuki *Masjidil Haram*, maka bangsa Arab akan mengatakan bahwa kaum muslimin telah berhasil memaksa kaum musyrikin untuk mengalah.

Apabila mereka memilih untuk mencegah kaum muslimin memasuki *Masjidil Haram*, maka bangsa Arab akan mengatakan bahwa kaum musyrik Quraisy telah melarang orang-orang yang telah berniat suci untuk menziarahi dan mengagungkan Ka'bah yang telah menjadi tempat suci bagi bangsa Arab saat itu. Niscaya akan hilanglah isu yang beredar dan ditujukan kepada kaum muslimin selama ini, bahwa kaum muslimin telah menginjak-injak kehormatan tempat suci Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Pada saat keberangkatan beliau ini, Rasulullah ﷺ telah jelas-jelas mengumumkan kepada seluruh manusia bahwa kedatangan beliau bersama para Shahabatnya ke kota Mekkah adalah hanya untuk mengunjungi *baitullah* (Ka'bah) dan sama sekali tidak untuk berperang.

Ini merupakan suatu kesempatan bagi kaum muslimin untuk mengambil simpati bangsa Arab, oleh sebab itulah, maka setelah Perjanjian Hudaibiyah, banyak dari bangsa Arab yang masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong.

Inilah yang disebut dengan Politik Islam (Siyasah Syar'iyah).

Simaklah dengan baik siasat politik jitu lainnya dari Rasulullah ﷺ dalam menghadapi siasat licik musuh-musuh Allah dalam buku yang ada di tangan pembaca ini.... Selamat menyimak

جميع الحقوق محفوظة

جميع الحقوق محفوظة لمكتبة معاوية بن أبي سفيان جاكرتا - إندونيسيا، ويحظر طبع أو تصوير أو ترجمة أو إعادة تنضيد الكتاب كاملاً أو مجزأً أو تسجيله على أشرطة كاسيت أو إدخاله على الكمبيوتر أو برمجته على أسطوانات ضوئية إلا بموافقة الناشر.

Copyright ©

All rights reserved

Exclusive rights by **Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Jakarta - Indonesia**. No part of this publication may be translated, reproduced, distributed in any means, or stored in a data base or retrieval system, without the prior written permission of the publisher.

Cet. Pertama:

Jumadats Tsani 1434 H

/April 2013 M

Penulis: Abdul Hakim bin Amir Abdat

Penyusun: Ibnu Saini bin Muhammad bin
Musa

مكتبة معاوية بن أبي سفيان

جاكرتا إندونيسيا

Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Jakarta - Indonesia

Address: Pasar Minggu, Jak-Sel.

Tel. : 62-21 70119094

Mendulang Faidah

Dari Kisah

Perjanjian

Hudaibiyyah

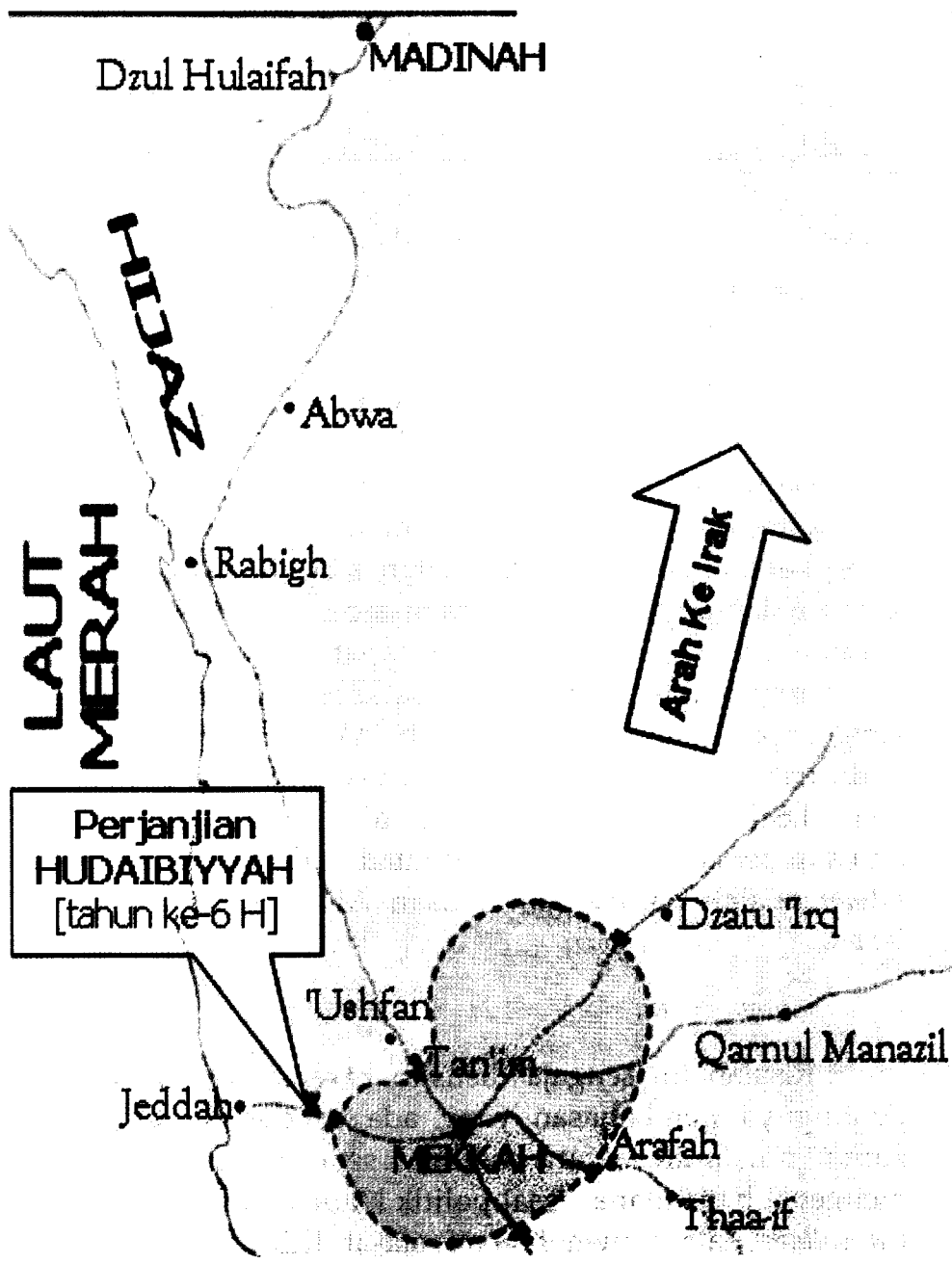
Politik Islam

(Siyasah Syar'iyyah)

○leh: Al-Ustadz al-Fadhil Abdul Hakim bin 'Amir Abdat

Mawiyah

Makin
Mu'awiyah
bin Abi Sufyan



Kata Pengantar Penyusun

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita, barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* (sesembahan) Yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Amma ba'du,

Risalah ini sengaja disusun karena saya melihat pentingnya pembahasan yang ada di dalamnya bagi kaum muslimin secara umum, seperti pembahasan mengenai bagaimana siasat politik Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menghadapi siasat licik dari orang-

orang kafir, khususnya kaum musyrik Quraisy pada saat itu, kemudian juga bagaimana menerapkannya pada permasalahan yang sedang dihadapi oleh kaum muslimin pada zaman kita hidup ini seperti permasalahan “Palestina” saat ini untuk menghadapi siasat licik orang-orang Yahudi – *semoga laknat Allah atas mereka* – dan permasalahan-permasalahan lainnya.

Selain itu, risalah ini juga merupakan sebuah pembahasan *sirah nabawiyah* (perjalanan hidup Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*) yang telah diambil dari hadits-hadits yang *sahih* saja, sebagaimana metode yang telah diterapkan oleh para ulama hadits.

Sesungguhnya apabila kita mempelajari perjalanan hidup Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (*sirah nabawiyah*), akan kita dapatkan bimbingan yang sempurna dalam mengarungi kehidupan di dunia, sehingga kita dapat hidup di dunia maupun di akhirat dengan bahagia. Dari masalah bagaimana beliau menjalankan politik bernegara sehingga beliau dapat meraih kemenangan dari musuh-musuh beliau dan lain sebagainya.

Itulah pentingnya kajian *sirah nabawiyah* pada masa kita hidup saat ini, yakni agar kita dapat menela-dani kehidupan beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Hanya-saja yang sangat perlu diperhatikan adalah dari mana kita mengambil sumber *sirah nabawiyah* tersebut?

Sudah banyak kitab yang ditulis dan risalah yang disusun tentang *sirah nabawiyah*, akan tetapi hanya sedikit dari kitab-kitab dan risalah-risalah tersebut yang

mengkhususkan sumber pengambilannya hanya dari hadits-hadits yang *sah* saja. Untuk itulah, pada pembahasan ini kami berusaha untuk mengkhususkan pengambilannya hanya dari hadits-hadits yang telah di-*sah*-kan oleh para ulama hadits saja.

Risalah ini disusun berdasarkan penjabaran guru saya yang terhormat Ustadz Abdul Hakim Abdat – *hafizhahullah* – (setelah ini akan kami sebut sebagai penulis) atas hadits yang sangat panjang yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* yang menceritakan kisah Perjanjian Hudaibiyah, dalam:

كِتَابُ الشُّرُوطِ.

بَابُ: الشُّرُوطُ فِي الْجِهَادِ وَالْمُصَالَحَةِ مَعَ أَهْلِ الْحَرْبِ وَكِتَابَةِ الشُّرُوطِ.

Kitab Syarat-Syarat

Bab 15: Beberapa persyaratan tentang jihad dan tentang ishlah (perdamaian) dengan negeri kafir yang sedang terjadi peperangan dengan kaum muslimin, dan adanya ketetapan penulisan.

Hadits nomor 2731 dan 2732:

Setelah penulis (yakni al-Ustadz al-Fadhil; Abdul Hakim bin Amir Abdat-^{حَفِظَهُ اللهُ}) menerangkan hadits tersebut dalam majelis beliau selama kurang lebih empat

jam, saya berkeinginan untuk memperluas manfaat yang terkandung dalam penjabaran tersebut dengan cara menyusunnya dalam bentuk tulisan di risalah ini, sehingga kaum muslimin lebih dapat mengenal sebagian faidah-faidah yang terkandung di dalam hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, khususnya hadits Perjanjian Hudaibiyah ini.

Pentingnya Kisah Perjanjian Hudaibiyah Dalam Sejarah Islam

Telah sama-sama kita ketahui bahwa permusuhan di antara keimanan kaum muslimin dan kekufuran serta kesyirikan kaum musyrikin Quraisy telah mulai berkobar tatkala dimulainya dakwah Islam di Mekkah, hingga hijrahnya kaum muslimin ke Madinah dan pecahnya perang Badr yang disusul dengan perang Uhud dan diakhiri dengan perang Ahzab pada tahun kelima hijriyah.

Maka pada tahun keenam Hijriyah, perkembangan yang terjadi di Jazirah Arab semakin menguntungkan pihak kaum muslimin. Sedikit demi sedikit sudah mulai terlihat tanda-tanda kemenangan yang besar dan keberhasilan dakwah Islam. Langkah permulaan sudah mulai dirancang untuk mendapatkan pengakuan terhadap hak-hak kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah di *Masjidil Haram*, yang selama ini telah dihalangi oleh kaum musyrikin Quraisy kurang lebih enam tahun lamanya.

Selagi masih berada di Madinah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bermimpi bahwa beliau bersama para Shahabat memasuki *Masjidil Haram* dan melaksanakan *thawaf* dan *umrah*. Kemudian beliau pun menyampaikan mimpinya itu kepada para Shahabatnya, dan mereka tampak bergembira. Menurut perkiraan mereka, pada tahun itu pula mereka dapat memasuki kota Mekkah, dimana kerinduan mereka kepada kota kelahirannya sudah menggebu. Tidak lama kemudian beliau mengumumkan akan melaksanakan *umrah*. Maka mereka pun melakukan persiapan untuk mengadakan perjalanan jauh.¹

¹ Disadur dari kitab *ar Rahiqul Makhtum* hal.378, karya Syaikh Saifurrahman Mubarakfuri dengan sedikit penambahan dan perubahan.

Adapun tentang kisah mimpi beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat berada di Madinah, maka telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jarir ath Thabari dalam kitab *Tafsirnya* (XXVI/138-139) dengan sanad yang hasan, sebagaimana disebutkan di dalam kitab *at Tafsir ash Shahih* (IV: 361) karya Prof. DR. Hikmat bin Basyir bin Yasin.

Allah *Shubhanahu wa Ta'ali* berfirman:

﴿لَقَدْ صَدَّقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الْرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِينَ مَخْلِقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ۝﴾

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan menggugutnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (al Fath: 27)

Berkaitan dengan kisah ini Imam al Wahidi telah menyebutkan dari para ahli tafsir bahwa yang dimaksud dari ayat ini adalah mimpi beliau ketika di Madinah sebelum keluar ke Hudaibiyah bahwa beliau bermimpi

Di samping itu, kisah *gazzwah* Hudaibiyah ini juga termasuk salah satu pembukaan yang sangat besar sekali dalam sejarah Islam, sebab ia merupakan pintu gerbang yang mengantarkan kaum muslimin kepada kemenangan besar, sebagaimana dikemukakan oleh para ulama.

Pada hakikatnya, pada perjalanan kali ini, kaum muslimin tengah menjalankan satu siasat yang sangat jitu sekali, hal itu disebabkan bahwa kaum muslimin akan memberikan kepada kaum musyrik Quraisy dua pilihan, yang kedua-duanya sama-sama akan memojokkan dan menjatuhkan citra mereka di mata bangsa Arab.

Dua pilihan tersebut adalah: *Pertama*, membolehkan atau mengizinkan kaum muslimin untuk memasuki kota Makkah untuk berthawaf melaksanakan umrah di masjidil Haram. *Kedua*, mencegah atau melarang kaum muslimin untuk memasuki kota Makkah untuk berthawaf di Masjidil Haram.

seakan-akan beliau bersama para Shahabatnya mencukur habis dan memendekkan rambut (sebagai tanda selesai *umrah* atau haji) maka beliau mengabarkan mimpinya itu kepada para Shahabatnya, sehingga mereka bergembira dan mengira bahwa mereka akan dapat memasuki kota Makkah pada tahun ini juga, sebagaimana juga hal itu telah disebutkan oleh Imam asy Syaukani dalam kitab tafsirnya *Fat-hul Qadir* (IV/124).

Memang demikianlah yang telah disebutkan oleh para penulis kitab tafsir, seperti Imam al Baghawi dalam kitab tafsirnya *Ma'alimut Tanzil* (IV/ 181), Imam Ibnul 'Arabi dalam kitab *Ahkamul Qur'an* (IV/180), Imam al Qurthubi dalam kitab tafsirnya (XVI/191), Imam al Alusi dalam kitab Tafsirnya *Ruhul Ma'ani* (XIV/191) dan masih banyak sekali yang lainnya.

Dalam hadits ini pun nanti akan diisyaratkan dari perkataan Umar bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memberitahukan demikian kepada para Shahabatnya, *wallahu a'lam*.

Seandainya kaum musyrik Quraisy memilih pilihan yang pertama; untuk membolehkan kaum muslimin memasuki *Masjidil Haram*, maka bangsa Arab akan mengatakan bahwa kaum muslimin telah berhasil memaksa kaum musyrikin untuk mengalah.

Apabila mereka memilih untuk mencegah kaum muslimin memasuki *Masjidil Haram*, maka bangsa Arab akan mengatakan bahwa kaum musyrik Quraisy telah melarang orang-orang yang telah berniat untuk menziarahi dan mengagungkan Ka'bah yang telah menjadi tempat suci bagi bangsa Arab saat itu. Niscaya akan hilanglah isu yang beredar dan ditujukan kepada kaum muslimin selama ini, bahwa kaum muslimin telah menginjak-injak kehormatan tempat suci Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Pada saat keberangkatan beliau ini, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* telah jelas-jelas mengumumkan kepada seluruh manusia bahwa kedatangan beliau bersama para Shahabatnya ke Mekkah adalah hanya untuk mengunjungi *baitullah* (Ka'bah) dan sama sekali tidak untuk berperang.

Ini merupakan suatu kesempatan bagi kaum muslimin untuk mengambil simpati bangsa Arab, oleh sebab itulah, maka setelah Perjanjian Hudaibiyah, banyak dari bangsa Arab yang masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong. **Inilah yang disebut dengan *Siyasah Syar'iyah* (Politik Islam).**

Kalaupun hal-hal di atas tidak ada, maka niscaya cukuplah untuk menunjukkan pentingnya kisah

perjanjian Hudaibiyyah ini, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga telah menyebutkan sebagiannya di dalam al Qur'an, sebagaimana yang akan pembaca ketahui dalam pembahasan ini, *insya Allahu Ta'ala*.

Oleh sebab itulah, maka sebagian ahli tafsir telah memaparkan kisah Perjanjian Hudaibiyah ini secara lengkap dalam kitab-kitab tafsir mereka, seperti Imam al Baghawi dalam kitab tafsirnya *Ma'alimut Tanzil* (IV/199-203), Imam al Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruhul Ma'ani* (XIV/176-180), *al Hafizh* Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsirnya* (IV/175-180), Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di dalam kitab *Taisir Karimir Rahman Fii Tafsir Kalamil Mannan* hal. 796-798 dan kitab-kitab yang lainnya.

Maka semua keterangan itu cukuplah untuk menunjukkan akan pentingnya kisah Perjanjian Hudaibiyah ini dalam sejarah Islam.

Metode Penulisan

Pada risalah ini saya memulai dengan menuliskan haditsnya secara lengkap, kemudian sekaligus terjemahannya juga secara lengkap. Baru setelah itu saya cantumkan penjabaran penulis tentang hadits tersebut bagian perbagian, sehingga dapat memudahkan para pembaca untuk memahami dan menelusurinya satu persatu, hal itu disebabkan kandungan faidah yang terlalu banyak dari hadits yang akan dijabarkan.

Kemudian di tengah-tengah pembahasan sengaja saya berusaha untuk mencantumkan nama surat dan nomor ayat apabila ada tercantum ayat al Qur'an dalam keterangan penulis.

Begitu juga dengan hadits, saya juga telah berusaha untuk mentakhrijnya ke kitab-kitab hadits yang dimaksud, seperti kitab *Shahih Bukhari* (dengan *Fat-hul Bari*) jilid kelima dalam *Kitabusy Syurut* khususnya dan dalam jilid kedelapan pada *Kitabul Maghazi* dan jilid-jilid yang lainnya. Begitu juga dengan kitab *Musnad Ahmad* pada jilid kelima, karena dalam kitab tersebut ada beberapa tambahan riwayat hadits yang tidak ada di dalam riwayat Imam Bukhari. Begitu juga dengan kitab *Sunan Abi Dawud* pada jilid yang pertama, karena di dalamnya juga ada hadits ini dengan beberapa tambahan *lafazhnya*, dan kitab *al Mushannaf 'Abdur-razzaq* pada jilid kelima, dan kitab *Tafsir Ibnu Jarir ath Thabari* pada jilid kedua puluh enam, dan kitab *Sunanul Kubra* jilid kesembilan, dan kitab hadits yang lainnya yang saya sebutkan satu persatu dalam pembahasan ini, *insya Allahu Ta'ala*.

Kemudian saya pun berusaha juga untuk merujuk kepada beberapa kitab *sirah* dan *tarikh*, seperti kitab *Sirah Ibnu Hisyam* jilid ketiga, kitab *Sirah An Nabawiyah* jilid ketiga dan kitab *al Bidayah wan Nihayah* jilid keempat, keduanya karya *al Hafizh* Ibnu Katsir, kitab *ats Tsiqat* karya Imam Ibnu Hibban pada jillid pertama, kitab *al Muntadzam* jilid ketiga karya *al Hafizh* Ibnul Jauzi, kitab *Tarikh ath Thabari* jilid kedua, kitab *Siyar A'lamin Nubala* jilid kedua puluh tujuh dan kitab *al Karnil Fit Tarikh* jilid

kedua karya Imam Ibnul Atsir. Yang terpenting adalah kitab *as Sirah an Nabawiyah ash Shahihah* karya Prof. Dr. Akram Dhiya' al 'Umari pada jilid kedua, dan masih ada lagi beberapa rujukan yang lainnya yang akan saya sebutkan satu persatu di akhir pembahasan ini, *insya Allahu Ta'ala*.

Pada setiap bagian bahasan saya cantumkan judul pembasan tersebut, hal itu saya lakukan untuk memudahkan para pembaca yang terhormat.

Pada catatan kaki, saya tuliskan juga beberapa keterangan tambahan dari penulis, dan saya juga sering kali menukilkan keterangan penulis yang telah beliau terangkan di kesempatan yang lain dan saya beri tanda dengan "(Penulis berkata:)". Adapun selebihnya, maka itu adalah nukilan dari para ulama dalam kitab-kitab mereka, sebagaimana yang akan saya terangkan satu persatunya *insya Allah*.

Di akhir pembahasan ini sengaja saya ringkaskan seluruh isi Perjanjian Hudaibiyah dan seluruh faidah yang telah diterangkan dan yang belum diterangkan dalam pembahasan ini, hal itu saya lakukan untuk mempermudah para pembaca.

Kemudian risalah ini saya beri judul dengan:

"Mendulang Faidah

dari kisah Perjanjian² Hudaibiyah

² Para ulama ada yang menamakannya dengan beberapa istilah:

1. *Gazwah*.

Politik Islam (*Siyasah Syar'iyah*)"

Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ.

Tidaklah bersyukur kepada Allah, siapa yang tidak bersyukur kepada manusia.

(Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnadnya* dan oleh yang lainnya, dari Abu Sa'id al Khudriy *radhiyallahu 'anhu* dan telah disahkan oleh para ulama, seperti Imam al Albani di dalam kitab *Shahih Jami'ush Shaghir* no. 6417.)

Berangkat dari kandungan hadits di atas, maka saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada siapa saja yang telah memban-

2. *Shulh* (perjanjian).
3. *Kisah*.
4. *Al amru* (perkara).
5. 'Umrah.

Awalnya saya ragu untuk menetapkan istilah "Perjanjian," di sini, karena sebagian ulama menetakannya dengan istilah "Gazwah," yakni peperangan yang dihadiri oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. dan memang istilah itulah yang lebih cocok sebenarnya berdasarkan penamaan sebagian Shahabat *ridhwanullahu 'alaihim ajma'in*.

Akan tetapi setelah menimbang-nimbang, maka saya lebih memilih istilah "Perjanjian", karena beberapa hal:

1. Istilah itu lebih cepat difahami oleh kaum muslimin di negeri ini.
2. Istilah "Perjanjian" itu lebih memiliki nilai lebih dibandingkan dengan istilah-istilah yang lainnya.

Wallahu ta'ala a'lam bish shawab.

tu dalam terwujudnya tulisan ini dan mereka itu sangat banyak sekali, sehingga sangat tidak memungkinkan bagi saya untuk mencantumkananya satu-persatu di sini.

Saya memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar berkenan untuk memberikan kepada mereka semua ganjaran pahala yang banyak, *amin*.

Akhirnya, itulah yang dapat saya tuliskan untuk memberikan sedikit keterangan tentang pembahasan yang terdapat di dalam buku ini. Semoga apa yang telah saya usahakan ini dapat bermanfaat untuk seluruh kaum muslimin, dan juga bagi diri saya dan penulis, khususnya pada hari yang tidak bermanfaat apapun juga kecuali amal shalih yang telah kita kerjakan di dunia ini. Ya Allah jadikan amalan ini ikhlash karena mengharapkan wajah-Mu semata ya Allah, ya Allah kabulkanlah do'a kami ini.

Saya mengakui bahwa apa yang telah saya susun ini belumlah seberapa, sehingga masih banyak kekurangan di sana-sini.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merahmati para ulama kaum muslimin yang ketika salah seorang di antara mereka ditanya tentang kitabnya yang terdapat di dalamnya perselisihan dan pertentangan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, maka ia menjawab dengan membawakan firman Allah 'Azza wa Jalla:

﴿ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِدِّ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا ﴾

Artinya: Kalau kiranya (al Qur'an itu) bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (an Nisa': 82)

Dengan demikian, bila di dapati di dalam kitab atau risalah ini pertentangan, kesalahan, kekurangan, dan yang lainnya, maka ketahuilah bahwa ini hanyalah hasil usaha manusia biasa.

Oleh sebab itulah, maka saya memohon kepada Allah 'Azza Wa Jalla semoga Dia berkenan untuk mengampuni seluruh kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa saya dan juga penulis, karena sesungguhnya hanya Engkau lah ya Allah Yang dapat mengampuni kesalahan dan dosa. Dan juga Dia berkenan untuk merahmati seorang hamba-Nya yang rela meluangkan waktunya untuk mengoreksi buku ini, untuk kemudian memperbaikinya dan ia tetap menjaga kehormatan saudaranya dengan cara menutup aibnya, karena sesungguhnya seorang muslim itu wajib menasihati saudaranya yang keliru dengan cara yang terbaik.

Jakarta, 15 Dzulhijjah 1424H

06 Febuari 2004 M

Penyusun,

Ibnu Saini bin Muhammad bin Musa

**Matan Hadits
Dan
Terjemahannya**

Matan Hadits

&

Terjemahnya

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ، يُصَدِّقُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حَدِيثَ صَاحِبِهِ.

قَالَا: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِيَعْضِ الطَّرِيقِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ بِالْغَمِيمِ فِي خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيعَةٌ فَخُذُوا ذَاتَ الْيَمِينِ فَوَاللَّهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَتْرَةِ الْجَيْشِ، فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيرًا لِقُرَيْشٍ.

وَسَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالثَّنِيَّةِ الَّتِي يُهْبِطُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا بَرَكَتَ بِهِ رَاحِلَتُهُ، فَقَالَ النَّاسُ: حَلْ حَلْ، فَأَلَحَّتْ.

فَقَالُوا: خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونَنِي خُطَّةً يُعْظُمُونَ فِيهَا حُرُمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أُعْطِيَتْهُمْ إِيَّاهَا، ثُمَّ زَجَرَهَا فَوَثَبَتْ.

قَالَ: فَعَدَلَ عَنْهُمْ حَتَّى نَزَلَ بِأَقْصَى الْحُدُودِ عَلَى ثَمَدٍ قَلِيلِ الْمَاءِ يَتَبَرَّضُهُ النَّاسُ تَبَرُّضًا فَلَمْ يُلَبِّثْهُ النَّاسُ حَتَّى نَزَحُوهُ.

وَشَكِيَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَطَشُ، فَانْتَزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهُ فِيهِ، فَوَاللَّهِ مَا زَالَ يَحْجِشُ لَهُمْ بِالرَّيِّ حَتَّى صَدَرُوا عَنْهُ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَ بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءَ الْخُزَاعِيِّ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِهِ مِنْ خُزَاعَةَ وَكَانُوا عِيَّةَ نُصْحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ تِهَامَةَ.

فَقَالَ: إِنِّي تَرَكْتُ كَعْبَ بْنِ لُؤَيٍّ وَعَامِرَ بْنَ لُؤَيٍّ نَزُلُوا
أَعْدَادَ مِيَاهِ الْحُدَيْبِيَّةِ، وَمَعَهُمُ الْعُودُ الْمَطَافِيلُ، وَهُمْ مُقَاتِلُونَكَ
وَصَادُونَكَ عَنِ الْبَيْتِ.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا لَمْ نَجِئْ لِقِتَالِ
أَحَدٍ، وَلَكِنَّا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ، وَإِنْ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكْتَهُمُ الْحَرْبُ
وَأَضْرَتْ بِهِمْ فَإِنْ شَاءُوا مَادَدْتُهُمْ مُدَّةً وَيُخْلُوا بَيْنِي وَبَيْنَ
النَّاسِ فَإِنْ أَظْهَرُوا، فَإِنْ شَاءُوا أَنْ يَدْخُلُوا فِيمَا دَخَلَ فِيهِ
النَّاسُ فَعَلُوا، وَإِلَّا فَقَدْ جَمُّوا، وَإِنْ هُمْ أَبَوْا، فَوَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ لَا قَاتِلَنَّهُمْ عَلَى أَمْرِي هَذَا حَتَّى تَنْفَرَدَ سَالِفَتِي وَلَيَنْفِذَنَّ
اللَّهُ أَمْرَهُ.

فَقَالَ بُدَيْلٌ: سَأُبْلِغُهُمْ مَا تَقُولُ.

قَالَ: فَانْطَلَقَ حَتَّى أَتَى قُرَيْشًا، قَالَ: إِنَّا قَدْ جِئْنَاكُمْ مِنْ هَذَا
الرَّجُلِ، وَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ قَوْلًا، فَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ نَعْرِضَهُ عَلَيْكُمْ
فَعَلْنَا.

فَقَالَ سَفَهَاؤُهُمْ: لَا حَاجَةَ لَنَا أَنْ تُخْبِرَنَا عَنْهُ بِشَيْءٍ.

وَقَالَ ذَوُو الرَّأْيِ مِنْهُمْ: هَاتِ مَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ.

قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا فَحَدَّثْتُهُمْ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَقَامَ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، فَقَالَ: أَيُّ قَوْمٍ، أَلَسْتُمْ بِالْوَالِدِ؟
قَالُوا: بَلَى.

قَالَ: أَوَلَسْتُ بِالْوَلَدِ؟

قَالُوا: بَلَى.

قَالَ: فَهَلْ تَتَّهَمُونِي؟

قَالُوا: لَا.

قَالَ: أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنِّي اسْتَنْفَرْتُ أَهْلَ عُكَازَ فَلَمَّا بَلَّحُوا

عَلَيَّ جِئْتُكُمْ بِأَهْلِي وَوَلَدِي وَمَنْ أَطَاعَنِي؟

قَالُوا: بَلَى.

قَالَ: فَإِنَّ هَذَا قَدْ عَرَضَ لَكُمْ خُطَّةٌ رُشِدٍ اقْبَلُوهَا، وَدَعُونِي
آتِيهِ.

قَالُوا: أَتَيْتِهِ، فَأَتَاهُ فَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ قَوْلِهِ لِبُدَيْلٍ.
فَقَالَ عُرْوَةُ عِنْدَ ذَلِكَ: أَيُّ مُحَمَّدٌ، أَرَأَيْتَ إِنْ اسْتَأْصَلْتَ
أَمْرَ قَوْمِكَ، هَلْ سَمِعْتَ بِأَحَدٍ مِنَ الْعَرَبِ اجْتَاكَ أَهْلُهُ
قَبْلَكَ، وَإِنْ تَكُنِ الْآخَرَى، فَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَرَى وَجُوهَهَا، وَإِنِّي
لَأَرَى أَوْشَابًا مِنَ النَّاسِ خَلِيقًا أَنْ يَفِرُّوا وَيَدْعُوكَ.
فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ: امْصُصْ بِبِظْرِ اللَّاتِ، أَنَحْنُ نَفِرُ
عَنْهُ وَنَدْعُهُ؟!

فَقَالَ: مَنْ ذَا؟

قَالُوا: أَبُو بَكْرٍ.

قَالَ: أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ لَا يَدٌ كَانَتْ لَكَ عِنْدِي،
لَمْ أَجْزِكَ بِهَا لِأَجَبْتِكَ.

قَالَ: وَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُلَّمَا تَكَلَّمَ أَخَذَ بِلِحْيَتِهِ، وَالْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعَهُ السَّيْفُ وَعَلَيْهِ الْمِغْفَرُ، فَكُلَّمَا أَهْوَى عُرْوَةَ بِيَدِهِ إِلَى لِحْيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ يَدَهُ بِنَعْلِ السَّيْفِ، وَقَالَ لَهُ: أَخْرُ يَدَكَ عَنْ لِحْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَرَفَعَ عُرْوَةَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟

قَالُوا: الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ.

فَقَالَ: أَيُّ غَدْرٍ، أَلَسْتُ أَسْعَى فِي غَدْرَتِكَ؟ وَكَانَ الْمُغِيرَةُ صَحْبَ قَوْمًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَتَلَهُمْ وَأَخَذَ أَمْوَالَهُمْ ثُمَّ جَاءَ فَأَسْلَمَ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا الْإِسْلَامُ فَأَقْبَلُ، وَأَمَّا الْمَالُ فَلَسْتُ مِنْهُ فِي شَيْءٍ.

ثُمَّ إِنَّ عُرْوَةَ جَعَلَ يَرْمُقُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَيْنَيْهِ، قَالَ: فَوَاللَّهِ، مَا تَنْخَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَذَلِكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدُهُ، وَإِذَا أَمَرَهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ، وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ، وَمَا يُحِدُّونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ.

فَرَجَعَ عُرْوَةُ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: أَيُّ قَوْمٍ، وَاللَّهِ لَقَدْ وَفَدْتُ عَلَى الْمُلُوكِ، وَوَفَدْتُ عَلَى قَيْصَرَ وَكِسْرَى وَالنَّجَاشِيِّ، وَاللَّهِ إِنْ رَأَيْتُ مَبِكَاً قَطُّ يُعَظِّمُهُ أَصْحَابُهُ مَا يُعَظِّمُ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَمَّدًا وَاللَّهِ إِنْ تَنْخَمَ نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَذَلِكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدُهُ، وَإِذَا أَمَرَهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ، وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ، وَمَا يُحِدُّونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ وَإِنَّهُ قَدْ عَرَضَ عَلَيْكُمْ خُطَّةَ رُشْدٍ فَاقْبَلُوهَا.

فَقَالَ رَجُلٌ مِّنْ بَنِي كِنَانَةَ: دَعُونِي آتِيهِ.

فَقَالُوا: آتِيهِ، فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا فُلَانٌ، وَهُوَ مِنْ قَوْمٍ يُعَظِّمُونَ الْبُذْنَ فَابْعُثُوهَا لَهُ.

فَبِعِثَتْ لَهُ، وَاسْتَقْبَلَهُ النَّاسُ يُلَبُّونَ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ، قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! مَا يَنْبَغِي لِهَؤُلَاءِ أَنْ يُصَدُّوا عَنِ الْبَيْتِ، فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ قَالَ رَأَيْتُ الْبُذْنَ قَدْ قُلِدَتْ وَأُشْعِرَتْ فَمَا أَرَى أَنْ يُصَدُّوا عَنِ الْبَيْتِ.

فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ مِكْرَزُ بْنُ حَفْصٍ.

فَقَالَ: دَعُونِي آتِيهِ.

فَقَالُوا: آتِيهِ.

فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا مِكْرَزٌ، وَهُوَ رَجُلٌ فَاجِرٌ، فَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَمَا هُوَ يُكَلِّمُهُ إِذْ جَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرِو.

قَالَ مَعْمَرٌ: فَأَخْبَرَنِي أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّهُ لَمَّا جَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ سَهَّلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ.

قَالَ مَعْمَرٌ: قَالَ الزُّهْرِيُّ فِي حَدِيثِهِ: فَجَاءَ سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو، فَقَالَ: هَاتِ اكْتُبْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابًا، فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَاتِبَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

قَالَ سُهَيْلٌ: أَمَّا الرَّحْمَنُ، فَوَاللَّهِ مَا أَذْرِي مَا هُوَ وَلَكِنْ اكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ، كَمَا كُنْتَ تَكْتُبُ.

فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ: وَاللَّهِ، لَا نَكْتُبُهَا إِلَّا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ.

فَقَالَ سُهَيْلٌ: وَاللَّهِ، لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا
صَدَدْنَاكَ عَنِ الْبَيْتِ، وَلَا قَاتَلْنَاكَ، وَلَكِنْ اكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ إِنِّي لَرَسُولُ اللَّهِ
وَإِنْ كَذَّبْتُمُونِي، اكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ.

قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ: لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا
حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أُعْطِيَتْهُمْ إِيَّاهَا.

فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى أَنْ تُخْلُوا بَيْنَنَا
وَبَيْنَ الْبَيْتِ فَنَطُوفَ بِهِ.

فَقَالَ سُهَيْلٌ: وَاللَّهِ لَا تَتَحَدَّثُ الْعَرَبُ أَنَّا أُخِذْنَا ضُعْطَةً،
وَلَكِنْ ذَلِكَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ فَكُتِبَ.

فَقَالَ سُهَيْلٌ: وَعَلَى أَنَّهُ لَا يَأْتِيكَ مِنَّا رَجُلٌ، وَإِنْ كَانَ عَلَى
دِينِكَ إِلَّا رَدَدْتَهُ إِلَيْنَا.

قَالَ الْمُسْلِمُونَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، كَيْفَ يُرَدُّ إِلَى الْمُشْرِكِينَ
وَقَدْ جَاءَ مُسْلِمًا، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ دَخَلَ أَبُو جَنْدَلِ بْنُ
سُهَيْلِ بْنِ عَمْرِو يَرْسُفُ فِي قُبُودِهِ، وَقَدْ خَرَجَ مِنْ أَسْفَلِ
مَكَّةَ، حَتَّى رَمَى بِنَفْسِهِ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُسْلِمِينَ.

فَقَالَ سُهَيْلٌ: هَذَا يَا مُحَمَّدُ أَوَّلُ مَا أَقَاضِيكَ عَلَيْهِ أَنْ تَرُدَّهُ
إِلَيَّ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا لَمْ نَقْضِ الْكِتَابَ بَعْدُ.

قَالَ: فَوَاللَّهِ إِذَا لَمْ أَصَالِحْكَ عَلَى شَيْءٍ أَبَدًا.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَجِزْهُ لِي.

قَالَ: مَا أَنَا بِمُجِيزِهِ لَكَ.

قَالَ: بَلَى، فَاَفْعَلْ.

قَالَ: مَا أَنَا بِفَاعِلٍ.

قَالَ مِكْرَزُ: بَلْ قَدْ أَجَزْنَاكَ لَكَ.

قَالَ أَبُو جَنْدَلٍ: أَيُّ مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، أُرِدُّ إِلَى الْمُشْرِكِينَ
وَقَدْ جِئْتُ مُسْلِمًا؟ أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ لَقِيتُ؟ وَكَانَ قَدْ
عُذِّبَ عَذَابًا شَدِيدًا فِي اللَّهِ.

قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: فَأَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَلَسْتُ نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا؟
قَالَ: بَلَى.

قُلْتُ: أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُّونَا عَلَى الْبَاطِلِ؟
قَالَ: بَلَى.

قُلْتُ: فَلِمَ تُعْطِي الدِّينَةَ فِي دِينِنَا إِذَا؟
قَالَ: إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَلَسْتُ أَغْصِيهِ، وَهُوَ نَاصِرِي.
قُلْتُ: أَوَلَيْسَ كُنْتَ تُحَدِّثُنَا أَنَّا سَنَأْتِي الْبَيْتَ فَنَطُوفُ بِهِ؟
قَالَ: بَلَى، فَأَخْبَرْتُكَ أَنَّا نَأْتِيهِ الْعَامَ؟
قَالَ: قُلْتُ: لَا.

قَالَ: فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ.

قَالَ: فَأَتَيْتُ أَبَا بَكْرٍ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَيْسَ هَذَا نَبِيُّ اللَّهِ حَقًّا؟

قَالَ: بَلَى.

قُلْتُ: أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُّوْنَا عَلَى الْبَاطِلِ؟

قَالَ: بَلَى.

قُلْتُ: فَلِمَ تُعْطِي الدِّينِيَّةَ فِي دِينِنَا إِذَا؟

قَالَ: أَيُّهَا الرَّجُلُ، إِنَّهُ لَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَيْسَ يَعْصِي رَبَّهُ، وَهُوَ نَاصِرُهُ، فَاسْتَمْسِكْ بِغَرْزِهِ، فَوَاللَّهِ إِنَّهُ عَلَى الْحَقِّ.

قُلْتُ: أَلَيْسَ كَانَ يُحَدِّثُنَا أَنَّا سَنَأْتِي الْبَيْتَ وَنَطُوفُ بِهِ؟

قَالَ: بَلَى، أَفَأَخْبَرَكَ أَنَّكَ تَأْتِيهِ الْعَامَ؟

قُلْتُ: لَا.

قَالَ: فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ.

قَالَ الزُّهْرِيُّ: قَالَ عُمَرُ: فَعَمِلْتُ لِذَلِكَ أَعْمَالًا.

قَالَ: فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: قُومُوا فَاَنْحَرُوا، ثُمَّ احْلِقُوا.

قَالَ: فَوَاللَّهِ، مَا قَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ حَتَّى قَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا لَمْ يَقُمْ مِنْهُمْ أَحَدٌ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، فَذَكَرَ لَهَا مَا لَقِيَ مِنَ النَّاسِ.

فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَتَحِبُّ ذَلِكَ؟ اخْرُجْ، ثُمَّ لَا تُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً، حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ، وَتَدْعُوَ حَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ.

فَخَرَجَ فَلَمْ يُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ. نَحَرَ بُدْنَهُ وَدَعَا حَالِقَهُ فَحَلَقَهُ، فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَامُوا فَاَنْحَرُوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَحْلِقُ بَعْضًا، حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ يَقْتُلُ بَعْضًا غَمًّا.

ثُمَّ جَاءَهُ نِسْوَةٌ مُؤْمِنَاتٌ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَأَمْتَحِنُوهُنَّ﴾^ط
حَتَّى بَلَغَ ﴿بِعِصْمِ الْكَوَافِرِ﴾ فَطَلَّقَ عُمَرُ يَوْمَئِذٍ امْرَأَتَيْنِ،
كَانَتَا لَهُ فِي الشَّرْكِ، فَتَزَوَّجَ إِحْدَاهُمَا مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ
وَالْأُخْرَى صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ.

ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَجَاءَهُ أَبُو
بَصِيرٍ، رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ وَهُوَ مُسْلِمٌ، فَأَرْسَلُوا فِي طَلَبِهِ
رَجُلَيْنِ، فَقَالُوا: الْعَهْدُ الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا، فَدَفَعَهُ إِلَى
الرَّجُلَيْنِ.

فَخَرَجَا بِهِ حَتَّى بَلَغَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَنَزَلُوا يَأْكُلُونَ مِنْ تَمْرِ
لَهُمْ فَقَالَ أَبُو بَصِيرٍ لِأَحَدِ الرَّجُلَيْنِ: وَاللَّهِ، إِنِّي لَأَرَى
سَيْفَكَ هَذَا يَا فُلَانُ جَيِّدًا، فَاسْتَلَّهُ الْآخَرُ، فَقَالَ: أَجَلُ،
وَاللَّهِ، إِنَّهُ لَجَيِّدٌ لَقَدْ جَرَّبْتُ بِهِ، ثُمَّ جَرَّبْتُ.

فَقَالَ أَبُو بَصِيرٍ: أَرِنِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَأَمَكَّنَهُ مِنْهُ فَضَرَبَهُ حَتَّى
بَرَدَ، وَفَرَّ الْآخَرُ حَتَّى أَتَى الْمَدِينَةَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ يَعْدُو.
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَاهُ: لَقَدْ رَأَى
هَذَا ذُعْرًا.

فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قُتِلَ وَاللَّهِ
صَاحِبِي وَإِنِّي لَمَقْتُولٌ.

فَجَاءَ أَبُو بَصِيرٍ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، قَدْ وَاللَّهِ أَوْفَى اللَّهِ
ذِمَّتَكَ، قَدْ رَدَدْتَنِي إِلَيْهِمْ، ثُمَّ أَنْجَانِي اللَّهُ مِنْهُمْ.
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلُ أُمِّهِ مِسْعَرِ حَرْبٍ، لَوْ
كَانَ لَهُ أَحَدٌ.

فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ، عَرَفَ أَنَّهُ سَيَرُدُّهُ إِلَيْهِمْ، فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى
سَيْفَ الْبَحْرِ.

قَالَ: وَيَنْفَلِتُ مِنْهُمْ أَبُو جَنْدَلِ بْنِ سُهَيْلٍ، فَلَحِقَ بِأَبِي
بَصِيرٍ، فَجَعَلَ لَا يَخْرُجُ مِنْ قُرَيْشٍ رَجُلٌ قَدْ أَسْلَمَ إِلَّا لَحِقَ

بِأَبِي بَصِيرٍ، حَتَّى اجْتَمَعَتْ مِنْهُمْ عِصَابَةٌ، فَوَاللَّهِ مَا يَسْمَعُونَ بِعِيرٍ خَرَجَتْ لِقُرَيْشٍ إِلَى الشَّأْمِ إِلَّا اعْتَرَضُوا لَهَا، فَكَتَلُوهُمْ وَأَخَذُوا أَمْوَالَهُمْ.

فَأَرْسَلْتُ قُرَيْشٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُنَاشِدُهُ بِاللَّهِ وَالرَّحِمِ، لَمَّا أُرْسِلَ، فَمَنْ أَتَاهُ فَهُوَ آمِنٌ.

فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى:

﴿وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ﴾ حَتَّى بَلَغَ ﴿الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ﴾.

وَكَانَتْ حَمِيَّتُهُمْ أَنَّهُمْ لَمْ يُقَرُّوا أَنَّهُ نَبِيُّ اللَّهِ، وَلَمْ يُقَرُّوا بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَحَالُوا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْبَيْتِ.

Artinya:

Dari Miswar bin Makhramah dan Marwan, yang keduanya saling membenarkan berita yang disampaikan oleh sahabatnya. (Yakni saling mencocoki berita masing-masing).

Mereka berdua (Miswar dan Marwan) berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar (dari kota Madinah) pada masa Hudaibiyah, sehingga ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta para Shahabatnya telah berada di sebagian jalan dari jalan-jalan di Hudaibiyah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (kepada para Shahabatnya), "Sesungguhnya Khalid Ibnul Walid beserta pasukan berkudanya kaum Quraisy telah berada di (suatu tempat yang bernama) "al Ghamim" dan dia berada di depan pasukan tersebut, maka ambillah jalan ke arah kanan."

(Kemudian salah seorang perawi hadits ini berkata:) Maka demi Allah, Khalid tidak sadar dan tidak mengetahui akan kedatangan beliau beserta para shahabatnya, sehingga ketika mereka berada di tengah-tengah gumpalan debu hitam dari bekas jalannya pasukan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para Shahabatnya, mereka pun dikejutkan dengan kedatangan pasukan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian Khalid cepat-cepat menghentak kudanya untuk berangkat memberi peringatan kepada kaum Quraisy.

Dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun kemudian berjalan lagi, sehingga apabila beliau telah sampai di sebuah tempat yang tinggi, maka onta beliau (Qashwa) menderum (berlutut) dan berhenti, lalu para Shahabat menyahuti onta itu, “Hal, hal (hentakkan untuk onta agar bangun dan berjalan),” akan tetapi onta itu lebih tidak mau jalan lagi. Maka mereka (para Shahabat) berkata, “Qashwa sedang mogok dan tidak mau berjalan.”

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda (untuk memban-tah mereka), “Tidak, Qashwa tidak mogok, karena hal itu bukanlah dari tabiatnya, akan tetapi Dzat Yang telah memberhentikan pasu-kan gajahlah Yang telah memberhentikannya.”

Kemudian beliau bersabda, “Dan demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah mereka meminta kepadaku salah satu cabang dari cabang-cabang kebaikan yang padanya mereka meng-agungkan kehormatan-kehormatan Allah, kecuali akan aku berikan kepada mereka.” Kemudian beliau menghentak Qashwa, maka kemudian ia pun bangun berdiri.

Ia (salah seorang perawi berkata:) Lalu beliau membawa mereka turun ke ujung Hudaibiyah, di sebuah tempat yang sedikit sekali airnya dan tidak melanjutkan perjalanan, sehingga para Shahabat mengambil air dari tempat tersebut sedikit demi sedikit.

Mereka (kaum musyrikin) tidaklah meninggalkan sedikit pun air untuk kaum muslimin, sehingga mereka habiskan semua air yang ada di tempat tersebut.

Maka para Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengadukan tentang rasa haus (kekeringan akan air) kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau pun meng-ambil sebuah anak panah dari tempatnya, kemudian beliau meme-rintahkan agar dimasukkan ke dalam sumur. Maka demi Allah, air itu senantiasa menggelegar/memancar, sehingga mereka kenyang dengan air dan satu persatu mengambilnya tanpa habis-habisnya.

Ketika mereka dalam keadaan istirahat seperti itu, maka tiba-tiba datanglah (seorang mata-mata beliau yang bernama) Budail bin Warqa' al Khuza'i bersama dengan serombongan orang dari kaumnya dan mereka adalah orang-orang kepercayaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (untuk menyimpan rahasia beliau) dari penduduk Thihamah.

Maka Budail berkata (untuk mengabarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang keberadaan kaum Musyrikin saat ini), "Sesungguhnya aku meninggalkan Ka'ab bin Luaiy dan 'Amir bin Luaiy, dan mereka telah menetap di tempat-tempat yang banyak memiliki air di Hudaibiyah, dan mereka juga telah memper-siapkan onta-onta yang mempunyai susu yang sangat banyak sekali. Dan mereka akan memerangi dan menghalangimu dari Baitullah."

Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (kepada Budail), “Sesungguhnya kami datang untuk menunaikan umrah dan kami tidak datang untuk memerangi seseorang. Justru sesungguhnya, kaum Quraisylah yang telah membuat diri mereka sendiri lemah disebabkan peperangan, dan hal itu akan membahayakan kaum mereka sendiri. Maka jika mereka mau, akan aku buat untuk mereka sebuah perjanjian (gencatan senjata antara aku dengan mereka). Dan hendaklah mereka membiarkan urusanku dengan manusia yang lain (dari bangsa Arab selain kaum Quraisy). Apabila kemudian aku menang dan mereka (kaum Quraisy) ingin juga masuk ke dalam apa yang manusia masuk ke dalamnya (yakni Islam), maka mereka boleh untuk melakukannya (masuk Islam). Akan tetapi sebaliknya, apabila aku yang kalah dalam peperangan dengan mereka itu, maka mereka telah mewakili (kamu semua). Dan apabila mereka menolak tawaran damai ini, maka demi Yang jiwa-ku berada di Tangan-Nya, niscaya akan aku perang mereka semua itu atas urusanku ini, sampai pisah leherku ini dari badanku (aku akan perang mereka sampai mati, walaupun hanya aku seorang diri) dan sungguh Allah akan tetap memenangkan urusan-Nya.”

Maka Budail pun berkata, “Akan aku sampaikan apa yang engkau utarakan itu kepada mereka.”

Kemudian Budail dan kawan-kawannya pergi untuk menemui kaum Quraisy, (dan ia) berkata, “Sesungguhnya kami datang kepa-damu semua dari orang ini (Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam), dan kami telah mendengar apa

yang telah ia katakan, kalau kamu mau, maka akan kami sampaikan perkataannya itu kepadamu semua.”

Maka orang-orang bodoh dari mereka berkata, “Kami tidak memiliki hajat (keperluan) untuk kamu ceritakan tentang orang itu kepada kami sedikitpun juga.”

Adapun orang-orang yang pintar dan cerdik di kalangan mereka berkata, “Ceritakan kepada kami apa yang telah engkau dengar dari orang itu.”

Budail pun kemudian berkata, “Aku mendengar ia berkata begini dan begini.” Maka ia (Budail) menyampaikan kepada mereka apa yang telah dikatakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

(Setelah mendengar perkataan itu), maka bangkitlah ‘Urwah bin Mas’ud (salah seorang pembesar musyrikin Quraisy), seraya ia berkata, “Wahai kaum (Quraisy), bukankah kamu semua ini adalah bapak?”

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, “Benar.”

Ia bertanya lagi, “Bukankah aku ini adalah seorang anak?”

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, “Benar.”

Ia bertanya lagi, “Dan apakah kamu sekalian menuduhku berdusta?”

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, "Tidak."

Ia bertanya lagi, "Bukankah kamu sekalian telah mengetahui bahwa dahulu aku pernah menggerakkan penduduk 'Ukazh untuk membantumu dalam medan perang dan tatkala mereka tidak mau untuk membantu, maka aku pun datang kepadamu bersama dengan keluargaku dan anakku serta orang-orang yang mentaatiku (untuk membantu kamu)?"

Mereka menjawab, "Ya, benar."

Ia ('Urwah) berkata, "Sesungguhnya orang ini telah menawarkan kepadamu sekalian suatu kebaikan dan kemaslahatan (per-damaian), maka hendaklah kamu menerimanya. Dan biarkanlah aku mendatangnya!"

Mereka berkata (kepada 'Urwah), "Datangilah dia!"

Kemudian ia mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ia pun (mulai) berbicara dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan seperti yang pernah beliau katakan kepada Budail.

Maka ketika itu, 'Urwah berkata, "Wahai Muhammad, bagaimana pendapatmu jika terjadi peperangan antara engkau dan kaummu? Apakah engkau pernah mendengar bahwa ada seorang dari bangsa Arab sebelummu yang ingin untuk membinasakan keluarganya sendiri? Dan jika engkau menginginkan yang lainnya

(yakni perang), maka demi Allah sesungguhnya aku melihat semua orang, dan sesungguhnya aku melihat berbagaimacam orang yang akan meninggalkan dan membiarkanmu seorang diri.”

Maka Abu Bakar ash Shiddiq pun mencelanya dengan berkata kepadanya, “Isaplah kemaluan Latta itu! Apakah (kamu berpikir bahwa) kami akan lari dari beliau dan meninggalkan beliau sendiri?”

Ia ('Urwah) bertanya, “Siapakah orang ini?”

Mereka (para Shahabat) menjawab, “Abu Bakar.”

Ia berkata, “Demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kalau bukan karena kebaikan yang pernah engkau berikan kepada-daku, yang belum dapat aku balas, maka niscaya akan aku jawab perkataanmu itu.”

Kemudian 'Urwah bin Mas'ud mulai berbicara dengan Rasu-lullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan setiap kali ia berbicara satu kalimat, maka ia pegang jenggot beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan Mughirah bin Syu'bah berdiri di depan kepala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (berada di samping beliau) sambil ia memegang sebilah pedang, dan ia juga mengenakan penutup muka yang terbuat dari besi (sehingga tidak dapat diketahui identitas sebenarnya darinya), dan setiap kali 'Urwah memegang jenggot Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka Mughirah memukulkan sarung pedangnya (kepada tangan 'Urwah), seraya ia berkata, “Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*!”

Maka 'Urwah mengangkat kepalanya dan berkata, "Siapa-kah orang ini?"

Mereka menjawab, "(Ia adalah) Mughirah bin Syu'bah."

Maka 'Urwah pun (berkata kepada Mughirah), "Wahai penipu, bukankah aku yang telah menyelesaikan tipuanmu."

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Adapun keislamannya (Mughirah), maka aku terima, adapun tentang harta yang pernah ia ambil, maka tidak menjadi tanggung jawabku."

Kemudian setelah 'Urwah selesai berbicara dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ia pun mulai memperhatikan dan menyelidiki langsung dengan kedua matanya apa yang diperbuat oleh para Shahabat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (untuk mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya).

Maka kemudian ia berkata, "Maka demi Allah, tidaklah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mereak dengan satu reakan atau meludah dengan satu ludah, melainkan jatuh ke tangan salah seorang dari Shahabatnya, untuk kemudian diusapkan ke mukanya. Dan apabila beliau memerintahkan mereka (dengan suatu perintah), maka mereka bersegera memenuhi perintahnya. Dan apabila beliau berwudhu, maka hampir-hampir mereka berkelahi demi untuk memperebutkan bekas air wudhunya. Dan apabila beliau sedang berbicara, maka

mereka pun merendahkan suara mereka di hadapannya. Dan mereka tidak langsung melihat kepadanya, akan tetapi mereka hanya melirikinya saja.”

Maka setelah itu, ‘Urwah pun kembali kepada kaumnya, kemudian dia berkata, “Wahai kaumku, demi Allah, sesungguhnya aku telah melawat para raja, dan aku pun telah mengunjungi Kaisar (raja Romawi), Kisra (raja Persia) dan Najasyi. Demi Allah aku tidak pernah melihat seorang pun raja yang diagungkan oleh para sahabat-sahabatnya seperti para Shahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengagungkan Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tidaklah beliau mereak dengan satu reakan atau meludah dengan satu ludahan, melainkan jatuh ke tangan salah seorang dari Shahabatnya, untuk kemudian diusapkan ke mukanya. Dan apabila beliau memerintahkan mereka (dengan suatu perintah), maka mereka bersegera memenuhi perintahnya. Dan apabila beliau berwudhu, maka hampir-hampir mereka berkelahi demi untuk memperebutkan bekas air wudhunya. Dan apabila beliau sedang berbicara, maka mereka pun merendahkan suara mereka di hadapan beliau. Dan mereka tidak langsung melihat kepada beliau, tetapi mereka hanya melirikinya saja. Dan sesungguhnya ia telah mengajukan salah satu kebaikan (perjan-jian damai kepada kalian), maka terimalah.”

Kemudian ada seseorang dari Bani Kinanah yang berkata, “Izinkan aku untuk mendatangnya!”

Mereka menjawab, “Datangilah dia!”

Maka tatkala orang itu telah sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada (para Shahabatnya), "Ini adalah Si Fular dan ia adalah termasuk seorang dari kaum yang sangat membesarkan onta yang telah dipersiapkan untuk menunaikan ibadah haji (al Hadyu)."

Maka para Shahabat pun mengirimkan hewan-hewan tersebut untuk (diperlihatkan kepada) orang itu.

Tatkala orang itu melihat apa yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, maka dia berkata, "Subhanallah (maha suci Allah), tidak patut bagi mereka ini untuk dihalangi dari baitullah (Ka'bah)."

Maka tatkala orang itu telah kembali kepada para sahabatnya, ia pun berkata, "Aku telah melihat onta-onta itu telah diikat (diberi tanda sebagai hewan kurban) dan telah diberi cap (dengan menggunakan besi panas sebagai tanda bahwa ini adalah hewan untuk sembelihan kurban), maka aku tidak setuju apabila mereka ini dihalangi untuk memasuki baitullah (Ka'bah)."

Maka kemudian bangkitlah seorang dari mereka yang bernama Mikraz bin Hafsh dan ia berkata, "Izinkan aku untuk menda-tangnya!"

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, "Datangilah dia!"

Maka tatkala ia telah mendekat, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (kepada para Shahabatnya), "Ini adalah Mikraz,, dan dia adalah seorang laki-laki yang fajir (curang)," sehingga dia pun (tiba dan) berbicara dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ketika dia sedang berbicara dengan beliau, maka tiba-tiba datanglah Suhail bin 'Amr (sebagai utusan dari orang-orang kafir Quraisy untuk menetapkan perjanjian damai dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

Ma'mar berkata: Telah mengabarkan kepadaku Ayub (yang telah menerima) dari 'Ikrimah, bahwasanya tatkala Suhail bin 'Amr telah datang, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, "Allah telah memudahkan urusan kamu."

Ma'mar berkata: Zuhri telah berkata dalam haditsnya: Maka datanglah Suhail bin 'Amr, seraya ia berkata, "Tulislah (suatu perjanjian) antara kami dan kamu!" kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil seorang juru tulis, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "(Tulislah) Bismillahirrahmanirrahim (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)!"

Suhail berkata, "Adapun kata 'Ar Rahman' maka aku tidak mengetahui apa itu? Akan tetapi tulislah 'Bismikallahumma (dengan nama Engkau ya Allah)' sebagaimana yang telah engkau tulis!"

Maka kaum muslimin berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menuliskannya kecuali dengan

‘Bismillahirrahmanirrahim’ (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).”

(Akan tetapi) Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tulislah dengan ‘Bismikallahumma’ (dengan nama Engkau ya Allah).”

Kemudian beliau bersabda, “(Tulislah:) Ini adalah apa yang telah diputuskan oleh Muhammad rasulullah (utusan Allah).”

Suhail berkata, “Demi Allah, seandainya kami mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah, niscaya kami tidak akan meng-halangimu dari baitullah (Ka’bah) dan tidak juga memerangi engkau. akan tetapi tulislah dengan: Muhammad bin Abdillah.”

Imam Az Zuhri berkata: Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Demi Allah, sesungguhnya aku ini adalah Rasu-lullah (utusan Allah), walaupun kamu mendustakanku, tulis saja: Muhammad bin ‘Abdillah.”

Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadanya (Suhail), “(Isi perjanjian itu adalah:) Kalian membiarkan kami untuk memasuki Masjidil Haram (Ka’bah), agar kami dapat thawaf di dalamnya.”

Maka Suhail pun berkata, “Demi Allah tidak, jangan sam-pai nanti bangsa Arab akan mengatakan bahwa kami telah kalah, karena kami telah dapat dipaksa olehmu, (maka jangan kamu ma-suk pada tahun ini), akan tetapi hal

itu akan dapat kamu lakukan pada tahun yang akan datang." Maka (perjanjian itu pun) ditulis.

Kemudian Suhail berkata, "(Tulislah) Tidaklah datang seorang pun kepadamu dari pihak kami, walaupun dia telah berada di atas agamamu, melainkan engkau harus mengembalikan orang itu kepada kami."

Kaum muslimin (para Shahabat) berkata, "Subhanallah, bagaimana mungkin akan dikembalikan kepada orang-orang musy-rik, padahal ia telah datang sebagai seorang muslim?"

Tatkala mereka dalam keadaan demikian, maka tiba-tiba datanglah Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr yang sedang jalan dengan terseok-seok dalam keadaan terikat (leher dan seluruh tubuhnya) dan ia keluar dari bawah kota Mekkah, dan kemudian menjatuhkan dirinya di tengah-tengah kaum muslimin (disebabkan ia telah terlalu lelah).

Maka Suhail berkata, "Wahai Muhammad, inilah yang pertama kali harus engkau kembalikan berdasarkan perjanjian yang telah kita buat."

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnyanya kita belum lah (selesaikan perjanjian ini dengan cara) menu-liskannya."

Ia (Suhail) berkata, "Apabila demikian, maka demi Allah tidak akan ada perjanjian apapun di antara kita untuk selamanya."

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “(Apabila demikian) maka, lanjutkanlah perjanjian itu untukku.”

Ia (Suhail) berkata, “Tidak, aku tidak akan melanjutkannya untukmu.”

(Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*) bersabda, “Bahkan engkau harus melanjutkannya!”

Ia berkata, “Tidak, aku tidak akan melanjutkannya.”

Mikraz (yang sedang berada di situ) berkata, “Bahkan kamilah yang akan melanjutkannya untukmu.”

Abu Jandal berkata, “Wahai sekalian kaum muslimin, patutkah aku untuk dikembalikan kepada kaum musyrikin? Padahal aku telah datang kepada kalian sebagai seorang muslim. Apakah kalian tidak melihat kepada apa yang telah aku alami?”

Sungguh ia telah disiksa di jalan Allah dengan siksaan yang teramat pedih sekali.

Ia (salah seorang perawi) berkata: ‘Umar bin Khaththab berkata: Maka aku pun mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan aku bertanya kepada beliau, “Bukankah engkau ini adalah Nabi yang benar?”

Beliau menjawab, “Ya, benar.”

Aku (Umar) bertanya lagi, “Bukankah kita sedang berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebathilan?”

Beliau menjawab, “Ya, benar.”

Aku bertanya, “Lalu mengapa kita mengalah dalam masalah ini?”

Beliau menjawab, “Sesungguhnya aku adalah Rasulullah (utusan Allah) dan aku tidaklah mendurhakai-Nya dan Dia-lah sebagai Penolongku.”

Aku bertanya lagi, “Bukankah engkau telah menceritakan kepada kami bahwa kita akan mengunjungi baitullahil haram (Ka’bah) dan kita akan thawaf di sana?”

Beliau menjawab, “Ya benar, akan tetapi apakah aku mengabarkan kepadamu bahwa kita akan mendatangnya pada tahun ini?”

Aku menjawab, “Tidak.”

Beliau bersabda, “Sesungguhnya kamu akan mendatangnya dan berthawaf nanti (pada saatnya tiba).”

Ia berkata: Maka, kemudian aku pun mendatangi Abu Bakar dan aku berkata kepadanya, “Wahai Abu Bakar, bukan-kah beliau itu adalah Nabi yang benar?”

Ia (Abu Bakar) menjawab, “Ya, benar.”

Aku (Umar) bertanya lagi, “Bukankah kita sedang berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebathilan?”

Ia (Abu Bakar) menjawab, “Ya, benar.”

Aku bertanya, “Lalu mengapa kita mengalah dalam masalah ini?”

Ia (Abu Bakar) menjawab, “Wahai Umar, Sesungguhnya beliau itu adalah Rasulullah (utusan Allah) dan beliau tidak pernah mendurhakai-Nya dan Dia-lah sebagai Penolongnya, maka peganglah tali kekangnya, maka demi Allah sesungguhnya beliau itu berada di atas kebenaran.”

Aku bertanya lagi, “Bukankah beliau telah menceritakan kepada kita bahwa kita akan mengunjungi baitullahil haram (Ka’bah) dan kita akan thawaf di sana?”

Ia (Abu Bakar) menjawab, “Ya benar, akan tetapi apakah beliau mengkhabarkan kepadamu bahwa kita akan mendatangnya pada tahun ini?”

Aku (Umar) menjawab, “Tidak.”

Ia (Abu Bakar) berkata, “Sesungguhnya kamu akan mendatangnya dan berthawaf nanti (pada saatnya tiba).”

Az Zuhri berkata: Umar berkata (setelah itu): Maka untuk (menebus kesalahanku) itu, aku berusaha beramal dengan amalan yang banyak.

Tatkala beliau telah selesai menulis isi perjanjian tersebut, maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada para Shahabatnya, “Bangkit dan sembelihlah, kemudian cukurlah rambutmu!”

Ia (salah seorang perawi) berkata: Demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka (para Shahabat) yang bangkit untuk mengerjakan perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga beliau mengulangi perintah tersebut sampai tiga kali.

Ia (salah seorang perawi) berkata: Maka tatkala tidak ada seorang pun dari mereka yang bangkit melaksanakan perintah tersebut, beliau pun masuk menemui Ummu Salamah dan beliau pun menceritakan apa yang telah diperbuat oleh para Shahabat terhadap perintahnya.

Ummu Salamah berkata, “Wahai Nabiyallah, apakah engkau menginginkan agar para Shahabat melaksanakan perintahmu? Maka keluarlah dan jangan engkau ajak seorang pun dari mereka untuk berbicara walau sepatah kata pun, sehingga engkau menyembelih hewan kurbanmu dan kemudian engkau panggil tukang cukurmu untuk mencukurmu.”

Maka beliau keluar dan tidak mengajak berbicara seorang pun dari mereka, sehingga beliau melakukannya. Beliau pun menyembelih hewan kurban dan beliau panggil tukang cukurnya dan mencukur (rambut) beliau.

Tatkala para Shahabat melihat perbuatan beliau, bangkitlah mereka dengan segera untuk menyembelih hewan kurban mereka, sehingga sebagian mereka mencukur sebagian yang lainnya, sehingga hampir saja mereka berkelahi karena berebut mengerjakan hal itu.

Kemudian datanglah wanita-wanita yang beriman, maka tu-runlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ
 مُهَاجِرَاتٍ فَأَمْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ
 عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا
 هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَّا أَنفَقُوا
 وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ
 أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْأَلُوا مَّا
 أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ ذَلِكُمْ ۚ اللَّهُ يَحْكُمُ
 بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepada-mu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar

yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka mahar-nya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir. (al Mumtahanah: 10)

(Setelah turunnya ayat tersebut,) maka Umar pun mentalaq kedua istrinya pada hari itu, yang ia pernah nikahi pada masa Jahiliyyah, yang salah satu dari keduanya dinikahi kemudian oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan yang lainnya oleh Sufwan bin Umaiyah.

Kemudian pulanglah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah, setelah itu datanglah Abu Basyir, seorang dari Quraisy dan ia telah menjadi seorang muslim, maka orang-orang Quraisy pun mengirim dua orang utusan untuk mencari dan membawa pulang Abu Basyir. Dan mereka berdua berkata, "(Ingatlah) perjanjian yang telah engkau buat atas kami," maka beliau menyerahkannya (Abu Basyir) kepada mereka berdua.

Kemudian keduanya keluar dari Madinah menuju ke Mekkah dengan maksud membawa pulang Abu Basyir, lalu mereka turun dan makan korma yang ada pada mereka, maka Abu Basyir berkata kepada salah seorang dari keduanya, "Demi Allah, sesungguhnya aku berpendapat bahwa pedangmu ini bagus."

Maka orang itu menjawab, "Ya betul, sesungguhnya pedangku ini bagus dan aku telah mengujinya dan mengujinya (aku telah mengujinya berulang kali)."

Maka Abu Basyir berkata, "Bolehkah aku melihatnya?" (Setelah pedang itu diberikan kepada Abu Basyir) maka

kemudian Abu Basyir pun menebaskan pedangnya kepada orang tersebut, sehingga orang itu mati tak berdaya. Dan yang satunya lagi lari hingga sampai di Madinah dan masuk ke masjid.

Maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya, beliau bersabda, "Sungguh orang ini telah melihat sesuatu yang menakutkan dia."

Tatkala ia telah sampai ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata, "Demi Allah, dia (Abu Basyir) telah membunuh sahabatku dan aku pun akan dibunuh olehnya." Maka tibalah Abu Basyir dan berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Allah sesungguhnya engkau telah menunaikan perjanjianmu karena engkau telah memulangkanku kepada mereka dan kemudian Allahlah Yang telah menyelamatkanmu."

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Celaka ibu orang ini, orang ini membawa api peperangan (buat gara-gara), seandainya saja dia ini mempunyai pembantu yang membantunya."

Maka tatkala ia mendengar ucapan beliau, ia mengetahui bahwa dia akan dipulangkan lagi kepada mereka (orang-orang kafir Quraisy).

Maka ia pun pergi sampai tiba di pinggiran pantai. Dan kemudian Abu Basyir pun menetap di tepi pantai bersama dengan mereka yang telah masuk Islam dari penduduk Makkah dan berkumpul di sana.

Ia (salah seorang perawi) berkata: Dan (setelah Abu Basyir kabur), kemudian kabur lagi Abu Jandal bin Suhail bin

'Amr, dan dia pun bergabung dengan Abu Basyir, maka tidaklah seorang pun laki-laki yang telah masuk Islam yang keluar (kabur) dari kaum musyrikin Quraisy, melainkan orang itu akan bergabung bersama Abu Basyir, sehingga bergabung bersamanya sejumlah orang yang banyak yang tinggal di tepi pantai itu. Demi Allah, tidaklah mereka dengar satupun kafilah dagang milik kaum musyrik Quraisy yang hendak menuju ke Syam, melainkan mereka cegat dan mereka ambil hartanya.

Maka datanglah utusan dari mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meminta kepada beliau atas nama Allah dan dasar kekeluargaan (agar kafilah dagang mereka tidak dicegat dan diambil lagi hartanya) dan ia (utusan tersebut) berkata (kepada beliau), "Dan barang siapa yang mendatangi beliau (dari orang-orang Quraisy yang telah masuk Islam ke Madinah), maka orang itu aman."

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim (sebuah surat) kepada mereka (Abu Basyir dan kawan-kawannya).

Setelah kejadian itu, maka Allah menurunkan ayat:

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ
 مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا
 هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
 وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ حِلَّهُمْ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ

وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّهُ تَعْلَمُونَهُنَّ أَن تَطَّوَّهُنَّ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُنَّ
 مَّعْرَةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا
 لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ
 الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴿٢٦﴾

Dan Dia-lah Yang Menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan) nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mu'min dan perempuan-perempuan yang mu'min yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah

mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al Fath: 24-26).³

Adalah kesombongan mereka itu adalah bahwa mereka tidak mau untuk menetapkan bahwa beliau itu adalah Nabi Allah, dan mereka juga enggan untuk menetapkan 'Bismillahirrahmanirrahim' dan tindakan mereka yang telah menghalangi mereka (kaum musli-min) dari baitullah.



³ TAKHRIJ HADITS:

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam al Bukhari dalam kitab *Shahihnya* di *kitabusy Syurut* no. 2731 & 2732 secara lengkap dari jalan Abdurrazzaq dengan *lafazh* yang sangat panjang sekali dan ini adalah *lafazh*-nya, Imam Ahmad dalam kitab *Musnadnya* (V/323), Abu Dawud dalam kitab *Sunan-nya* di *kitabul Jihad* no. 2765 dengan ringkas, al Baihaqi dalam kitab *Sunanul Kubra* (IX/227) no. 18831, Ibnu Ishaq dalam kitab *Maghazi-nya* sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah-nya* (III/337), 'Abdurrazzaq dalam kitab *al Mushannaf* (V/330-342), Ibnu Jarir ath Thabari dalam kitab *Tafsirnya* (XXVI/126). Semuanya telah meriwayatkan dari satu jalan, dari Ibnu Syihab az Zuhri dari 'Urwah dari Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Hakam.

Hadits ini juga telah diriwayatkan juga oleh 'Abdu bin Humaid dan Ibnul Mundzir, sebagaimana yang dikatakan oleh *al Hafizh* as Suyuthi dalam kitab *ad Durrul Mantsur Fit Tafsir Bil Ma'tsur* (VI/72-74).

Syarah (Penjabaran) Hadits

SYARAH (PENJABARAN)

HADITS

Saya (penulis) berkata: Hadits ini, telah diulang berkali-kali dalam kitab *Shahih Bukhari*, akan tetapi Imam Bukhari membawakannya secara lengkap dan panjang sekali di kitab tentang pembahasan syarat-syarat ini. Adapun di kitab-kitab lainnya, maka beliau hanya membawakannya sebagian-sebagian saja,⁴ sebagaimana yang telah diterangkan oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani *rahimahullahu ta'ala*.

Kandungan hadits ini merupakan sebuah kisah yang sangat terkenal, yakni kisah Perjanjian Hudaibiyyah. Imam Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dengan *sanadnya* sampai kepada Miswar bin Makhrahmah dan Marwan bin Hakam, ia berkata:

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ، يُصَدِّقُ كُلَّ وَاحِدٍ
مِنْهُمَا حَدِيثَ صَاحِبِهِ.

⁴ Di antara yang telah saya dapatkan adalah bahwa Imam Bukhari telah menyebutkannya dalam kitab *Shahih Bukhari*: Di *Kitabul Haj* no. 1694-1695, kemudian ia menyebutkannya lagi di *Kitabul Muhshir* no. 1811 dari Miswar saja tanpa Marwan, kemudian ia juga menyebutkannya berulang kali di *Kitabul Maghazi* no. 4157-4158, 4178-4179, 4180-4181 dan di *Kitabusy Syuruth* dan inilah yang terpanjang.

Dari Miswar bin Makhramah dan Marwan (bin Hakam), yang keduanya saling membenarkan berita yang disampaikan oleh sahabatnya, (yakni saling mencocoki berita masing-masing).



Keterangan tentang sanad hadits:

Pada hakikatnya salah seorang perawi hadits ini yang bernama Miswar tidak pernah menyaksikan secara langsung kisah Hudaibiyah ini, karena ketika kisah ini terjadi sebelum ia masuk Islam. Ia masuk Islam setelah *Fathu Mekkah*. Yakni tahun kedelapan Hijriyah. Maka riwayatnya ini oleh para ahli hadits disebut dengan istilah "*mursal shahabiy*."⁵

Sedangkan Marwan bin Hakam, ia bukanlah seorang Shahabat Nabi *'alaihis shalatu wa sallam*. Sehingga riwayatnya ini disebut dengan istilah "*mursal*."⁶

⁵ Yakni hadits yang diriwayatkan oleh sebagian Shahabat yang tidak mendengar atau menyaksikan langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi mereka meriwayatkannya dari Shahabat yang lainnya yang menyaksikan atau mendengar langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mereka tidak menyebutkan nama shahabat yang mereka ambil riwayatnya tersebut. Dan para ahli hadits sepakat menghukumi hadits ini *mursal shahabi* sebagai hadits yang bersambung dan diterima.

(Lihat kitab *al Baa'itsul Hatsits* hal. 52 karya Syaikh Ahmad Muhammad Syakir.)

Adapun tetang keterangan tentang Miswar di atas lihat kitab *al Ishabah Fi Tamyizish Shahabah* karya al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani.

⁶ Yakni sebuah hadits yang pada akhir *sanadnya* ada seorang perawi yang gugur yang setelah *tabi'in*, inilah definisi hadits *mursal* yang disebutkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam kitab *Nuzhatun Nazhar Fii Taudhihi Nukhbatul Fikar* hal. 109 dan para imam yang lainnya.

Adapun tetang keterangan di atas, silahkan lihat kitab *Tahdzibut Tahdzib* atau *Taqribut Tahdzib* keduanya karya al Hafizh.

Dari sini timbul sebuah pertanyaan: Dari mana Miswar bin Makhramah menerima hadits ini? Jawabnya, pastilah bahwa mereka meriwayatkannya dari para Shahabat yang lainnya, yang memang benar-benar menyaksikan kisah ini, yang dalam riwayat ini hal itu pun telah diisyaratkan, sebagaimana yang akan pembaca ketahui nanti di sela-sela pembahasan, dan juga sebagaimana yang telah dikatakan oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam kitab *Fat-hul Bari*.⁷

al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ia (Miswar) telah terima riwayat ini dari jama'ah para Shahabat."⁸

Saya berkata: Yakni, dari para Shahabat yang telah menyaksikan kejadian Hudaibiyah ini, seperti:

1. Umar bin Khaththab.
2. Ali bin Abi Thalib.
3. Mughirah bin Syu'bah.

⁷ Sebenarnya hal itu telah disebutkan dalam salah satu riwayat di dalam kitab *Shahih Bukhari* sendiri:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ مَرْوَانَ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُخْبِرَانِ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...

Dari 'Urwah Ibnul Zubair, bahwa ia mendengar marwan dan Miswar bin Makhramah *radhiyallahu 'anhuma* yang (keduanya telah) mengabarkan (hadits ini) dari para Shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Riwayat ini sangat jelas sekali menunjukkan bahwa keduanya telah mengambil hadits tersebut dari jama'ah para Shahabat, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis di atas.

⁸ Lihat kitab *Fat-hul Bari* (V/280) dan juga kitab 'Umdatul Qari' Syarah *Shahihil Bukhari* (IX/638) karya *al Hafizh* al 'Aini.

4. Ummu Salamah.
5. Sahl bin Hunaif.
6. Dan selain mereka.⁹

Dari mereka inilah Miswar bin Makhramah menerima/mengetahui secara detail kisah Perjanjian Hudaibiyah ini.

Kisah yang ada dalam hadits ini, termasuk kisah yang sangat menarik dalam sejarah umat Islam, dari perjuangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta para Shahabat beliau *ridhwanullahi 'alaihim jami'an*. Sehingga setelah saya men-*tadabbur*-kan hadits yang mulia ini, maka saya dapati banyak sekali faidah yang dapat diambil dari kisah ini dalam berbagai pembahasan. Untuk

⁹ Di antara para Shahabat lain yang juga telah meriwayatkan kisah Hudaibiyah ini, adalah:

1. Jabir bin Abdillah, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.
2. Anas bin Malik, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.
3. Bara' bin 'Azib, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.
4. Abu Qatadah, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.
5. Ma'qil bin Yasar, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari.
6. Salamah bin Akwa', sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim.
7. Khalid bin Zaid, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Selain mereka masih banyak lagi shahabat yang lainnya.

itulah, maka saya ingin menerangkannya satu persatu, *insya Allahu Ta'ala*.



Kaum muslimin mulai bergerak ke kota Mekkah

قَالَا: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ
الْحُدَيْبِيَّةِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ.

Mereka berdua (Miswar dan Marwan) berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar (dari kota Madinah) pada masa Hudaibiyah,¹⁰ sehingga ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta para Shahabatnya telah berada di sebagian jalan dari jalan-jalan di Hudaibiyah.

Saya berkata: Peristiwa ini terjadi pada tahun keenam Hijriyah,¹¹ yakni ketika beliau hendak menuju Mekkah untuk menunaikan *umrah*.¹²

¹⁰ Dalam riwayat Ahmad dan lainnya disebutkan bahwa beliau dan para shahabatnya membawa sebanyak 70 ekor hewan kurban.

¹¹ Tepat pada tanggal satu Dzulqa'dah tahun keenam Hijriyah dan inilah yang telah disepakati oleh para ulama, tanpa ada perselisihan di antara mereka sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam kitab *al Bidayah wan Nihayah* (IV/552) dan dalam kitab *as Sirah an Nabawiyah* (III/ 314) dan oleh yang lainnya.

Adapun tentang penentuan harinya, maka ada beberapa riwayat yang menetapkannya pada hari Senin, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al Waqidiy, dan telah disebutkan oleh muridnya Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath Thabaqatul Kubra* (II/95). Hal inilah yang telah disebutkan oleh al Hafizh dalam kitab *Fath-hul Bari* (V/680) dan oleh al Hafizh al 'Aini dalam kitab

Tepatnya, pada awal bulan Dzulqa'dah, kemudian para ulama berselisih tentang jumlah mereka secara pasti, dan yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa mereka berjumlah antara 1300 sampai 1500-an orang Shahabat¹³ dan perselisihan tentang penentuan jumlah ini tidak menjadi masalah.

'Umdatul Qari' Syarah Shahihil Bukhari (IX/634), bahkan ia berkata bahwa tidak ada perselisihan tentang penentuan hari Senin ini.

¹² Dalam salah satu riwayat dari hadits ini yang juga diriwayatkan oleh al Bukhari di dalam kitabul hajj no. 1694,1695 disebutkan:

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ رَمْرَوَانَ قَالَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ مِنَ الْمَدِينَةِ فِي بَضْعِ عَشْرَةِ بَائَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِذِي الْحُلَيْفَةِ قَلَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَدْيَ وَأَشْعَرَ وَأَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ .

Dari al Miswar bin Makhramah dan marwan keduanya berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar pada peristiwa Hudaibiyah dari kota madinah dengan lebih dari seribu orang Shahabatnya sehingga ketika mereka telah sampai di Dzul Hulaifah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mulai mengikat hewan kurbannya, dan memberinya cap (tanda sebagai hewan kurban) kemudian beliau berihram untuk umrah.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa Imam al Bukhari tidak menyertakan tambahan riwayat ini di dalam kitab Syuruth. dan tambahan ini sangat berarti dalam kisah ini, karena di sini disebutkan awal dari kisahnya. dan dari sini pula dapat kita pastikan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah berihram untuk umrah semenjak tiba di Dzulhulaifah, sebagaimana yang telah penulis tetapkan di atas.

¹³ Jumlah itu telah disebutkan oleh Bara' bin 'Azib dalam riwayat Bukhari no. 4150, dan yang lainnya, termasuk Jabir dalam salah satu riwayat Bukhari no. 4153 bahwa jumlah mereka 1400, dan pendapat inilah yang telah dipilih oleh sejumlah ulama, karena riwayatnya yang lebih banyak.

Hudaibiyah adalah nama sebuah sumur dari sumur-sumur yang banyak, yang terletak antara kota Mekkah dan Madinah, akan tetapi lebih dekat ke Mekkah, dan sudah hampir sampai di Mekkah, bahkan sebagian dari ulama mengatakan bahwa sebagiannya masuk ke dalam wilayah tanah haram.¹⁴



Disebutkan oleh Jabir dalam riwayat yang lainnya bahwa jumlah mereka adalah 1500 orang, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Bukhari no.4152.

Disebutkan oleh Ibnu Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu* bahwa jumlah mereka 1300 orang, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Bukhari no. 4155 dan Muslim no. 1857. *Wallahu a'lam bish shawab.*

¹⁴ Ini adalah pendapatnya Imam Syafi'i dalam kitab *al Umm*, dan Yaqut al Hamawi dalam kitab *Mu'jamul Buldan* (II/229-230), dan inilah pendapat yang lebih kuat, sebagaimana yang telah dipilih oleh syaikh al Hafizh bin Muhammad al Hakami di dalam kitabnya *Marwiyat Ghazwatul Hudaibiyah..* Adapun Imam Malik berpendapat bahwa Hudaibiyah seluruh wilayahnya berada di tanah Haram, Sebagaimana yang telah disebutkan oleh az Zubaidi dalam kitab *Tajul 'Arus* (I/205), lihat pula kitab *'Aunul Ma'bud* (III/273), dan kitab *'Umdatul Qari' Syarah Shahihil Bukhari* (IX/634).

Pengiriman mata-mata/intel Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Kemudian beliau mengutus seorang mata-mata/intel yang berasal dari suku Khuza'ah¹⁵ untuk mengintai apa yang sedang dilakukan oleh kaum musyrikin, karena kaum musyrikin telah mengetahui bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam akan datang ke Mekkah untuk melaksanakan *umrah*.

Setelah diselidiki oleh mata-mata beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, ia pun datang dan memberikan berita agar beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berhati-hati, dengan berkata: *Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah berkumpul untuk menyerang engkau dan mereka akan memerangi, menghalangi dan mencegah engkau dari memasuki Masjidil Haram.*

Maka kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah bersama para Shahabatnya, dan ini termasuk dari keutamaan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, yang biasa beliau lakukan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kaum muslimin.

Abu Bakar ash Shiddiq tampil berkata: *Kita datang ke sini tidak berniat untuk memerangi atau membunuh seseorang akan tetapi kita berniat datang untuk umrah, maka*

¹⁵ Namanya adalah: Busyr bin Sufyan al Khuza'iy al Ka'biy, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/323) dan Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya (II/337).

jalan terus untuk itu, kemudian apabila mereka hendak menghalangi kita maka kita perangi.

Maka mereka pun sepakat dengan usulannya Abu Bakar ash Shiddiq.¹⁶



¹⁶ Sebagaimana tambahan ini telah diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari sendiri dalam kitab *Shahih*-nya no. 4178 & 4179.

Usaha kaum musyrikin untuk menghadang kaum muslimin memasuki *Masjidil Haram*

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ
بِالْغَمِيمِ فِي خَبَلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيعَةٌ فَخُذُوا ذَاتَ الْيَمِينِ
فَوَاللَّهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَتْرَةِ الْجَيْشِ
فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيرًا لِقُرَيْشٍ.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (kepada para Shahabatnya), "Sesungguhnya Khalid Ibnul Walid beserta pasukan berkudanya kaum Quraiys telah berada di (suatu tempat yang bernama) "al ghamim" dan dia berada di depan pasukan tersebut, maka ambillah jalan ke arah kanan."¹⁷

(Kemudian salah seorang perawi hadits ini berkata:) Maka demi Allah, Khalid tidak sadar dan tidak

¹⁷ (Penulis berkata): Usaha ini dimaksudkan untuk mengejutkan dan menakut-nakuti Khalid Ibnul Walid dan pasukannya, sekaligus untuk menghindari terjadinya pertempuran dengan mereka, dengan cara menempuh jalan yang sangat sulit, yang tak disangka-sangka oleh Khalid dan pasukannya.

Hal itu beliau lakukan karena rasa kasih sayang beliau yang sangat besar kepada kaum Quraisy, padahal apabila beliau memilih jalan pertempuran, niscaya beliau akan dapat memenangkan pertempuran tersebut.

mengetahui akan kedatangan beliau beserta para Shahabatnya, sehingga ketika mereka berada di tengah-tengah gumpalan debu hitam dari bekas jalannya pasukan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para Shahabatnya, mereka pun dikejutkan dengan kedatangan pasukan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian Khalid cepat-cepat menghentak kudanya untuk berangkat memberi peringatan kepada kaum Quraisy.

Saya berkata: Jumlah pasukan Khalid mencapai dua ratus pasukan berkuda, yang di dalamnya ada Ikrimah bin Abi Jahl,¹⁸ sebagaimana yang tercatat dalam

¹⁸ (Penulis berkata): Khalid yang saat itu menjadi pemimpin pasukan kaum musyrikin dan berada di *shaf* terdepan dalam menghadang kaum muslimin, nantinya ia akan masuk Islam dan menjadi salah seorang Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang besar, padahal Khalid juga termasuk salah seorang yang menjadi musuh utama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan pembesar musyrik Quraisy. Begitu juga halnya dengan anak Abu Jahl, yakni 'Ikrimah bin Abi Jahl yang juga akan masuk Islam nantinya dan menjadi salah seorang Shahabat yang besar, padahal Ikrimah juga termasuk musuh besar Islam sebelumnya dan termasuk yang akan menghadang kaum muslimin pada kejadian Hudaibiyah ini. Begitu juga dengan Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang pemuka kaum munafiq, akan tetapi putranya yang bernama Abdullah bin Abdillah bin Ubay bin Salul yang kemudian juga menjadi seorang muslim yang baik keislamannya dan yang selain mereka itu masih banyak sekali. Sehingga dari sini kita dapat mengetahui akan kehebatan hidayah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *Allahu Akbar*.

Oleh sebab itu, maka hendaknya kita sebagai seorang muslim yang percaya akan taqdir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* janganlah berputus asa untuk terus mendakwahkan orang-orang yang memusuhi Islam dan kaum

kitab *Thabaqatnya* Imam Ibnu Sa'ad. Adapun Khalid Ibnul Walid *radhiyallahu 'anhu*, pada saat itu belum masuk Islam.



muslimin, semoga Allah membukakan hati mereka sehingga mereka mau untuk masuk ke dalam Islam.

Banyaknya orang yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah

Termasuk dari buah Perjanjian Hudaibiyah ini adalah banyaknya kaum musyrikin yang masuk Islam, dan dalam hal ini termasuk juga Khalid Ibnul Walid sendiri. Karena dengan adanya perdamaian dan perjanjian untuk tidak saling mengganggu dan memerangi, maka orang-orang dapat bertindak bebas. Sehingga ada sebagian dari kaum musyrikin yang datang ke Madinah untuk berkunjung dan ada juga dari kaum muslimin yang mengajak kaum musyrikin untuk berdialog dan berdebat tentang Islam dan lain sebagainya. Sedangkan apabila terus menerus terjadi peperangan, maka semua itu akan sangat sulit untuk dilakukan. Inilah yang disebut dengan *as Siyasah asy Syar'iyah* (Politik Islam) yang dari semua itu dapat membuahkan hasil yang sangat baik sekali.¹⁹

¹⁹ Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

﴿وَالصَّلَاحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ...﴾

Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. (An Nisaa': 128)

Dari sini, kita pun dapat menerapkannya pada saat ini di negeri Palestina, hendaklah mereka berkenan untuk menerima nasihat para ulama yang telah memfatwakan agar mereka mau berdamai dengan orang-orang Yahudi. Sebab kita telah sama-sama melihat dan mengetahui bagaimana kaum muslimin di sana sudah sangat terjepit, sehingga mereka sangat sulit sekali untuk bergerak. Setiap hari yang mereka dengar dan lihat adalah letupan bom dan desingan peluru di mana-mana. Apabila mereka berkenan

untuk beristirahat sejenak untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang Islam yang benar dan berdakwah kepada orang-orang kafir dan juga untuk mempersiapkan kekuatan kembali setelah sekian lama mereka terus-menerus berperang tanpa henti-hentinya, maka dapat diyakini hal itu akan banyak bermanfaat bagi mereka.

Kemudian apabila jalan damai itu tidak dapat mereka ciptakan, maka satu-satunya jalan keluar adalah **dengan cara berhijrah**, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga pernah hijrah dari Makkah ke Madinah, maka hendaknya mereka juga mau untuk meneladani Nabi mereka yang mulia *'alaihi shalatu wa sallam*.

Apabila ada yang mengatakan: Tidak diperkenankan bagi kami untuk hijrah dari tanah yang suci dan telah diberkahi ini, karena hal itu menandakan bahwa kita telah menyerah dan kalah dari orang-orang Yahudi—*semoga laknat Allah atas mereka*—.

Maka dapat kami katakan: Bukankah Makkah lebih diberkahi dan lebih utama daripada tanah Palestina? Akan tetapi walau begitu, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap rela untuk meninggalkan kota Makkah, maka mengapa tidak diperkenankan bagi kita untuk berhijrah dari negeri Palestina.

Memang harus kita akui bahwa saat ini kita kalah, akan tetapi bukankah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga hijrah dari Makkah dan hal itu tidak dapat dikatakan bahwa beliau menyerah dan kalah secara mutlak. Justru saat ini kita kalah untuk meraih kemenangan di kemudian hari, karena dalam hijrah akan kita dapati ketenangan dan keleluasaan, sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* katakan dalam al Qur'an, untuk kemudian kita dapat menyusun kekuatan batin dan materi di tempat hijrah. Dan kita juga dapat beribadah dengan tenang tanpa ada rasa takut sedikitpun juga, berbeda halnya dengan keadaan saudara-saudara kita di Palestina saat ini yang selalu dicekam rasa takut.

Bukankah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberitakan sebuah kabar gembira kepada kita kaum muslimin bahwa kita akan menang dari Yahudi—*semoga laknat Allah atas mereka*?—Sehingga nanti mereka bersembunyi di balik batu untuk berlindung dari serangan kaum muslimin? Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُودُ، فَتَسْلُطُونَ عَلَيْهِمْ، حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ: يَا مُسْلِمُ، هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَأَيْتِي فَاقْتُلْهُ.

Kamu akan diperangi oleh bangsa Yahudi, lalu kamu diberikan kemenangan atas mereka, sampai-sampai batu pun berbicara, "Hai muslim, ini di belakangku ada seorang Yahudi, bunuhlah dia."

(Hadits ini *Muttafaqun 'Alaihi*, al Bukhari no.2925,3593 dan ini adalah lafazhnya, dan Muslim no.2921 dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*).

Ada juga beberapa hadits yang semakna dengan ini yang menyebutkan bahwa tidaklah seorang Yahudi—semoga laknat Allah atas mereka—bersembunyi di balik apapun, melainkan akan dijadikan oleh Allah untuk berbicara, kecuali pohon "Ghorqot," karena pohon itu adalah pohonnya orang Yahudi. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya secara panjang sekali no. 4077, dan asalnya dalam *Sunan* Abi Dawud dari Abu Umamah al Bahili dan hadits yang serupa pun telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Samurah dengan sanad yang *hasan* dan juga oleh Ibnu Mandah dalam kitab *al Iman* dari hadits Hudzaifah dengan sanad yang *shahih*, sebagaimana yang telah dikatakan oleh *al Hafizh* di dalam *Fat-hul Bari* (VII/315), dan juga dari hadits Abu Hurairah di dalam *Shahih Bukhari* no. 2926 dan *Shahih Muslim* no.2921.

Ini semua merupakan sebuah penghinaan besar-besaran terhadap orang-orang Yahudi—semoga laknat Allah atas mereka—dan sekaligus kabar gembira bagi setiap muslim bahwa nanti kita akan menang dari Yahudi.

Sudah dapat dipastikan apabila kaum muslimin di Palestina dan yang lainnya berkenan untuk menerima nasihat para ulama di atas, maka hal itu akan dapat membawa kaum muslimin di Palestina khususnya kepada keadaan yang lebih baik lagi, *insya Allahu Ta'ala*.

Saat ini kita harus mengakui bahwa keadaan kaum muslimin di dunia ini secara umumnya memang sangat lemah sekali, tidak ada yang dimiliki kaum muslimin dari sisi kekuatan, baik itu berupa kekuatan batin (keimanan yang baik), maupun kekuatan materi (persenjataan dan keuangan).

Maka sangat tidak memungkinkan sekali bagi saudara-saudara kita yang berada di Palestina untuk dapat melawan kekuatan Yahudi—semoga laknat Allah atas mereka—.

Permisalan keadaan kaum muslimin saat ini adalah seperti keadaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para Shahabatnya di Mekkah, sebelum mereka diperbolehkan untuk berperang. Yakni ketika mereka dimusuhi, dihinakan, disiksa, bahkan sebagian Shahabat ada yang dibunuh, sehingga sebagian dari para Shahabat tidak dapat bersabar lagi dan datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk melawan orang-orang musyrik Quraisy pada saat itu, karena dia merasa telah memiliki kekuatan. Akan tetapi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap bersabar atas segala cobaan tersebut, sehingga datang nanti waktunya untuk membalas.

Mengapa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang kaum muslimin untuk membalas? Salah satu sebabnya adalah untuk menjaga kelangsungan hidup kaum muslimin, karena apabila saat itu kaum muslimin melawan, padahal mereka belum memiliki kekuatan, maka akan habislah kaum muslimin mati terbunuh, sehingga dakwah akan terhenti dan manusia akan tetap melakukan kekufuran dan kesyirikan. Dan akan hilanglah faidah yang sangat besar sekali yang bisa didapat apabila kelangsungan hidup kaum muslimin itu tetap dijaga dengan cara bersabar dan menahan diri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾

Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (al Maidah: 13)

﴿ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴾

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (al Muzammil: 10)

﴿لَسْتُ عَلَيْهِمْ بِمُصِيطِرٍ﴾

Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (al Ghasyiyah: 22)

﴿وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ

حَمِيمٌ﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (Fushshilat: 34)

Dan ayat-ayat yang seperti ini banyak dalam al Qur'an yang semuanya berisi perintah kepada para shahabat untuk bersabar dan menahan tangan mereka dari melawan dan berperang.

Bukankah kita kaum muslimin memiliki sebuah senjata yang tidak dimiliki oleh mereka orang-orang kafir? Senjata itu adalah do'a, di mana apabila kaum muslimin terus berusaha untuk bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka niscaya Allah akan mengabulkan do'a-do'a kita.

Bukankah kita semua menyakini bahwa Allah Maha Kuasa untuk menghancurkan kekuatan orang-orang kafir dari orang-orang Yahudi dan yang lainnya itu? Kalau demikian, maka marilah sama-sama kita bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kemudian bermunajat hanya kepada-Nya, agar Dia memenangkan kita kaum muslimin atas musuh-musuh-Nya.

Maka tidak ada jalan yang lain untuk keluar dari semua kehinaan dan kelemahan ini kecuali kita kembali lagi kepada agama kita yang sangat agung ini yang telah mengajarkan kita semua apa yang kita perlukan dalam kehidupan di dunia ini. Kita dapat melihat dalam kisah ini nanti, bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghadapi orang-orang musyrik Quraisy, yang semua itu dapat dengan mudah kita terapkan bila kita hendak kembali kepada agama Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Seluruh perintah dan larangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *'alaish shalatu wa sallam* mengandung hikmah

Dari sini, kita dapatkan sebuah pelajaran yang sangat tinggi sekali, bahwa apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya pasti baik dan akan membuahkan kebahagiaan dan kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat, entah kebaikan itu disegerakan atau diakhirkan. Selain itu apa saja yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya itu pasti akan menghasilkan keburukan, entah disegerakan atau diakhirkan.²⁰

Singkatnya dapat saya katakan di sini, bahwa kekuatan yang pertama kali harus dikokohkan oleh kaum muslimin saat ini adalah kekuatan batin, yakni keimanan yang kokoh, karena dahulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat juga tidak begitu memiliki kekuatan materi seperti yang dimiliki oleh musuh-musuh mereka, akan tetapi mereka dapat mengalahkan musuh-musuh mereka dengan izin dan pertolongan Allah.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa memperjuangkan Islam itu tidak hanya bermodalkan semangat-semangat saja, akan tetapi diperlukan juga modal ilmu yang lurus yang ditimba dari sumber Islam yang *asasi*, yakni al Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman para *salafush shalih*.

(saya intisarikan keterangan ini dari perkataan penulis di kesempatan yang lainnya).

²⁰ Sekarang kita lihat, apakah kaum muslimin di Palestina maupun di negeri lainnya telah mengamalkan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya?

Jawabnya pastilah telah sama-sama kita ketahui, bahwa kaum muslimin saat ini telah banyak meninggalkan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Bahkan sebaliknya, mereka telah banyak mengerjakan larangan-larangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan larangan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kaum muslimin terpecah belah diantara mereka dan

berkelompok-kelompok, kemudian setiap kelompok berbangga dengan apa yang ada pada kelompoknya. Apakah umat yang seperti inilah yang akan ditolong Allah Subhanahu wa Ta'ala? Sangat tidak mungkin sekali pastinya!?

Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukan kamu.”
(Muhammad: 7).

﴿...وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝﴾ الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَلِلَّهِ عَنَقَةُ الْأُمُورِ ۝﴾

﴿

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyuruh berbuat yang ma'ruf serta mencegah perbuatan munkar. (al Hajj: 40-41).

Ketahuilah wahai saudaraku kaum muslimin, bahwa pertolongan Allah itu dekat terhadap para hamba-Nya. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah: hamba Allah yang bagaimanakah yang akan ditolong oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala? Pastilah hamba-Nya yang mau menta'ati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Barangsiapa yang keadaannya demikian kemudian dia menyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menolongnya, maka pastilah Allah akan menolongnya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu mengikuti prasangka hamba-Nya terhadap-Nya. Apabila seorang hamba berprasangka baik kepada Allah dengan menyakini bahwa Allah akan menolongnya, maka pastilah Allah akan menolongnya dan barang siapa yang berprasangka bahwa Allah tidak akan menolongnya, maka pasti juga Allah tidak akan menolongnya, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah, maka dapat dipetik banyak sekali kebaikan, kernaslahatan dan kebahagiaan. Padahal di awalnya, peristiwa ini membuat para Shahabat bertanya-tanya tentang hikmah yang terkandung di baliknya, yakni mengapa kita mengalah dengan mengadakan perjanjian, padahal saat ini kita kuat,²¹ sehingga Umar Ibnul Khatthab membantah

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

...dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman. (Ar Rum: 47.)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala juga telah berfirman:

﴿وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

...dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al Anfal: 10.)

²¹ (Penulis berkata:) Yang mana mereka terus menerus menuai kemenangan yang gemilang sebelum itu atas musuhnya dari kaum musyrikin Quraiys, terhitung dari perang Badar yang mutlak dimenangkan oleh kaum muslimin, kemudian perang Uhud yang secara global juga dimenangkan oleh kaum muslimin pula. Karena perang Uhud itu memiliki beberapa tahapan, pada tahapan pertama kaum muslimin menang, pada tahapan kedua inilah kaum muslimin harus menelan kekalahan yang pahit, akan tetapi pada tahap yang terakhir, kaum muslimin meraih kemenangan kembali. Kemudian juga pada perang Ahzab, kaum muslimin dapat meraih kemenangan dengan tanpa pertempuran fisik yang besar, karena pasukan musuh tidak berhasil melewati taktik perang Parit, yakni dengan membuat parit-parit besar sebagai benteng dan kemudian musuh berhasil dipukul mundur dengan tiupan angin yang amat kencang dan dingin yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tiupkan untuk mengusir musuh-musuh-Nya dari medan perang. Itulah tiga kemenangan dalam peperangan yang berhasil diraih oleh kaum muslimin.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana yang akan diterangkan pada pembahasannya nanti, *insya Allahu Ta'ala*.

Dari sini ada lagi faidah yang bagus tentang masalah *as Siyasah asy Syar'iyah* (Politik Islam) di dalam medan perang, yakni siasat menakut-nakuti pasukan musuh dan masih banyak lagi bentuk siasat yang lainnya yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita semua.



Kelanjutan Perjalanan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*

وَسَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ
بِالشَّيْءِ الَّتِي يُهْطُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا بَرَكَتٌ بِهِ رَاحِلَتُهُ، فَقَالَ
النَّاسُ: حَلْ حَلْ، فَأَلَحَّتْ.

فَقَالُوا: خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا خَلَّاتِ الْقَصَوَاءُ
وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ، ثُمَّ
قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ
فِيهَا حُرُمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أُعْطِيَتْهُمْ إِيَّاهَا، ثُمَّ زَجَرَهَا
فَوَثَبَتْ.

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun kemudian ber-jalan lagi, sehingga apabila beliau telah sampai di sebuah tempat yang tinggi, maka onta beliau (Qashwa) menderum (berlutut) dan berhenti, lalu para Shahabat menyahuti onta itu, “Hal, hal (hentakan untuk onta agar bangun dan berjalan),” akan tetapi onta itu lebih tidak mau jalan lagi.²²

²² (Penulis berkata:) Karena onta itu sangat keras tabiatnya dan suka menyimpan sesuatu di hatinya. Tabiatnya hampir mirip dengan gajah dan

Maka mereka (para Shahabat) berkata, “Qashwa²³ sedang mogok dan tidak mau berjalan.”

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (untuk mem-bantah mereka), “Tidak, Qashwa tidak mogok, karena hal itu bukanlah dari tabiatnya, akan tetapi Dzāt Yang telah memberhentikan pasukan gajahnya Yang telah memberhenti-kannya.”²⁴

gajah apabila diganggu, dia tidak akan membalas pada saat itu juga dan dia hanya diam saja, akan tetapi setelah itu dia akan memanggil kawan-kawannya dengan suara yang keluar dari belalainya untuk memanggil kawan-kawannya walaupun dari berkilo-kilo meter jauhnya untuk membalas gangguan yang menimpanya. Dengan badan yang begitu besarnya dia sanggup menghabisi orang banyak. Sangat jarang sekali ada gajah yang menyerang sendirian, kecuali apabila dia sudah kesal sekali, karena memang hewan juga punya rasa kesal. Inilah yang sering terjadi di beberapa daerah di wilayah Sumatera dan yang lainnya, itulah tabiat binatang. Hal ini perlu untuk diperhatikan bagi mereka yang suka mengganggu binatang.

²³ (Penulis berkata:) Qashwa adalah nama onta Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, disebut Qashwa karena kupingnya sedikit terpotong/*somplak*, sebagaimana yang telah dikatakan oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani.

²⁴ (Penulis berkata:) Maksudnya adalah bahwa yang berbuat demikian adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang juga telah menghentikan pasukan gajah pimpinan Abraha dahulu, tepat pada tahun kelahiran beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang nama gajahnya adalah Mahmud dan dia tidak mau diajak masuk ke dalam kota Makkah, akan tetapi sebaliknya apabila diajak pulang ke Yaman, maka dia mau.

Pertanyaannya adalah, apakah faidah yang terkandung dari pencegahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap gajah dan Qashwa untuk memasuki kota Makkah? Jawabnya adalah: Karena apabila mereka memasuki kota Makkah, maka akan terjadi kerusakan yang sangat besar sekali dan Allah tidak mengizinkan terjadi kerusakan di kota Makkah. Bukankah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah membulatkan tekad bersama para Shahabatnya untuk tetap memasuki kota Makkah untuk

Kemudian beliau bersabda, “Dan demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah mereka meminta kepadaku salah satu cabang dari cabang-cabang kebaikan yang padanya mereka meng-agungkan kehormatan-kehormatan Allah, kecuali akan aku berikan kepada mereka.”

Kemudian beliau pun membentak Qashwa dan ia pun bangun berdiri.

Saya berkata: Maksudnya adalah apa saja yang mereka kehendaki dari beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dari kebaikan yang bertujuan untuk mengagungkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, maka akan beliau berikan kepada mereka, walaupun untuk itu beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* harus mengalah atau hak beliau harus dikurangi, sebagaimana yang akan kita ketahui nanti. Ini merupakan kata-kata yang sangat agung sekali.



menunaikan *umrah*.? Dan apabila ada yang hendak menghalangi mereka untuk memasuki kota Makkah, maka akan mereka perangi?! Memang demikian, akan tetapi seandainya saja hal ini terjadi, niscaya akan terjadi kerusakan yang begitu besar, akan terjadi pertumpahan darah di sana, padahal di kota Makkah masih terdapat banyak kerabat para Shahabat dan juga kerabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Selain itu juga masih banyak orang-orang beriman yang lemah yang belum dapat hijrah ke Madinah, juga masih banyak wanita-wanita yang beriman di sana, begitu juga dengan harta-harta mereka yang ditinggalkan di sana. Sehingga dapat menyebabkan dakwah terhenti sedangkan tujuan beliau yang terpenting adalah mengislamkan mereka semua.

Usaha kaum musyrik Quraisy untuk melemahkan kaum muslimin²⁵

قَالَ: فَعَدَلَ عَنْهُمْ حَتَّى نَزَلَ بِأَقْصَى الْحُدَيْيَةِ عَلَى
ثَمَدٍ قَلِيلٍ الْمَاءِ يَتَبَرَّضُهُ النَّاسُ تَبَرُّضًا فَلَمْ يُلَبِّثْهُ النَّاسُ
حَتَّى نَزَحُوهُ.

Ia (salah seorang perawi hadits) berkata: Lalu beliau membawa mereka turun ke ujung Hudaibiyah, di sebuah tempat yang se-ikit sekali airnya dan tidak melanjutkan perjalanan, sehingga para Shahabat mengambil air dari tempat tersebut sedikit demi sedikit.

Mereka (kaum musyrikin) tidaklah meninggalkan sedikit pun air untuk kaum muslimin, sehingga mereka habiskan semua air yang ada di tempat tersebut.

²⁵ Itulah yang selalu mereka lakukan terhadap kaum muslimin di mana pun dan kapan pun juga, walaupun untuk itu semua mereka harus mengeluarkan sebagian besar dari harta benda mereka, sebagaimana yang telah Allah firmankan:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ ﴿٣٦﴾﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (al-Anfal: 36)

Saya berkata: Hal tersebut disebabkan karena tempat-tempat yang banyak airnya telah dikuasai oleh kaum musyrikin. Sedangkan beliau dan para Shahabatnya memperoleh sebuah sumur yang hanya ada sedikit air. Hal itu sengaja dilakukan oleh kaum musyrikin sebelum kedatangan kaum muslimin ke tempat tersebut.

Oleh sebab itu, maka disebutkan di atas bahwa:

Mereka (kaum musyrikin itu) tidaklah meninggalkan sedikit pun air untuk kaum muslimin, sehingga mereka habiskan semua air yang ada di tempat tersebut.

Saya berkata: Jadi, apabila kita urut kejadian di atas, maka urutannya adalah sebagai berikut:

Setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai di suatu tempat²⁶ dan Khalid bin Walid beserta pasukan-

²⁶ Yakni suatu tempat yang bernama 'Usfan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Ahmad bin Hambal dalam *Musnadnya* (IV/323) dan Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirahnya* (III/337). Dalam riwayat Imam Bukhari no. 4178-4179 disebutkan dengan nama *Ghadirul asyath, wallahu A'lam*.

Di 'Usfan inilah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaksanakan shalat *khauf*, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab *al Mustadrak 'Alash Shahihain* (III/338) no. 4379 dan ia pun telah menshahihkannya dan telah juga disepakati oleh adz Dzahabi, Baihaqi dalam kitab *Sunanul Kubra* (III/257), walaupun dalam semua riwayat ini tidak disebutkan secara rinci nama *Ghazwahnya*, akan tetapi *al Hafizh* dalam kitab *Fat-hul Bari* (VII/423) telah menguatkan bahwa ini terjadi pada *Ghazwah Hudaibiyah*.

Telah disebutkan juga dalam riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Shahihnya* di kitab *al Maghazi* no. 4178-4179 bahwa sebelum beliau sampai

nya berada di tempat yang lainnya yang dipenuhi dengan air. Lalu mereka habiskan air yang ada di tempat itu. Kemudian barulah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para Shabatnya sampai di tempat itu, setelah kaum musyrikin pergi dan air di tempat tersebut hanya tinggal sedikit sekali. Untuk itulah, maka disebutkan dalam hadits pada pembahasan di bawah ini.



di tempat ini, maka beliau singgah dulu di Dzulhulaifah untuk ber-*ihram* di sana.

Pada kitab *Jazaa'ush Shaid* no. 1824 dari hadits Abu Qatadah disebutkan bahwa beliau juga singgah di suatu tempat, yang pada saat itu beliau mengutus Abu Qatadah bersama serombongan para Shahabat yang lainnya untuk pergi ke pinggiran pantai Laut Merah, yakni ke lembah *Ghiqah*, sebagaimana yang telah diterangkan oleh *al Hafizh* (I/492).

Kemukjizatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

وَشُكِّيَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْعَطَشُ، فَاتَّزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ
يَجْعَلُوهُ فِيهِ، فَوَاللَّهِ مَا زَالَ يَجِيْشُ لَهُمْ بِالرِّيِّ حَتَّى
صَدَرُوا عَنْهُ .

Maka para Shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengadukan rasa haus mereka (kekeringan akan air) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau pun mengambil sebuah anak panah dari tempatnya, kemudian beliau memerintahkan agar dimasukkan ke dalam sumur. Maka demi Allah, air itu senantiasa menggelegar/memancar, sehingga mereka kenyang dengan air dan satu persatu mengam-bilnya tanpa habis-habisnya.

Saya berkata: Dalam hadits yang lain diterangkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan hujan di Hudaibiyah pada saat itu.²⁷ Sedangkan pada kejadian

²⁷ Yakni dari hadits Zaid bin Khalid yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari* no. 846, 1038, 4147, di awal (bab) *Ghazwah Hudaibiyah*, sebagaimana yang telah dikatakan juga oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam kitab *Fat-hul Bari* (V/685):

Ia (Zaid bin Khalid) berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengimami dalam shalat Shubuh di Hudaibiyah setelah semalamnya

yang lainnya, diterangkan bahwa air itu memancar dari jari-jari beliau.²⁸

turun hujan. Setelah selesai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang (para Shahabatnya) dan bersabda:

أَتَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ، قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ: قَالَ اللَّهُ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِي، فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَبِرِزْقِ اللَّهِ وَبِفَضْلِ اللَّهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَحْمِ كَذَا فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ كَافِرٌ بِي.

"Tahukah kamu apa yang telah difirmankan oleh Rabbmu?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau pun bersabda, "Dia telah berfirman: Pagi hari ini, ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan, 'Telah turun hujan kepada kita berkat karunia dan rahmat Rabb,' maka orang itu telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang mengatakan, 'Telah turun hujan kepada kita disebabkan oleh bintang ini dan bintang itu,' maka orang itu telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."

²⁸ Saya katakan: Hadits yang menerangkan tentang hal itu telah diriwayatkan oleh beberapa orang Shahabat pada beberapa kejadian, dan di antara yang diriwayatkan yang berkenaan dengan Perjanjian Hudaibiyah ini adalah apa yang telah diriwayatkan oleh Bukhari no. 3576 dan Muslim dari hadits Jabir bin Abdilllah *radhiallahu 'anhuma*, ia berkata:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: عَطِشَ النَّاسُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ رِكْوَةٌ فَتَوَضَّأَ، فَجَهَشَ النَّاسُ نَحْوَهُ فَقَالَ: مَا لَكُمْ، قَالُوا: لَيْسَ عِنْدَنَا مَاءٌ نَتَوَضَّأُ وَلَا نَشْرَبُ إِلَّا مَا بَيْنَ يَدَيْكَ، فَوَضَعَ يَدَهُ فِي الرِّكْوَةِ فَجَعَلَ الْمَاءُ يُثَوِّرُ بَيْنَ أَصَابِعِهِ كَأَمْثَالِ الْعُيُونِ فَشَرِبْنَا وَتَوَضَّأْنَا، قُلْتُ: كَمْ كُتِمْتُ؟ قَالَ: لَوْ كُنَّا مِائَةَ أَلْفٍ لَكَفَّأْنَا، كُنَّا خَمْسَ عَشْرَةَ مِائَةً.

Dari Jabir bin Abdilllah-*radhiallahu 'anhuma*-, ia berkata: Para Shahabat pernah kehausan pada hari Hudaibiyah dan di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ada sebuah bejana dari kulit maka beliau berwudhu'. Para Shahabat merengek kepada beliau (mengadukan kekeringan), maka beliau

Kedatangan Budail bin Warqa'

bertanya, "Ada apa dengan kamu?" Mereka menjawab, "Kami tidak memiliki air untuk berwudhu dan minum, kecuali apa yang di hadapan engkau." Kemudian beliau meletakkan tangannya di dalam sebuah bejana dari kulit tadi, maka air pun memancar dari antara jari-jemari beliau, seperti mata air, sehingga kami dapat berwudhu dan minum (darinya). Saya bertanya: Berapa jumlahmu (pada saat itu)? Ia (Jabir) menjawab: Seandainya kami berjumlah 100.000, niscaya (air itu) akan mencukupi kami, pada saat itu kami (hanya) berjumlah 15.000.

Juga dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 3577 dari hadits Barra bin 'Azib *radhiallahu 'anhu*, ia berkata:

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ أَرْبَعَ عَشْرَةَ مِائَةً وَالْحُدَيْبِيَّةُ بئرٌ فَتَرَحَّنَّا فَلَمْ نَتْرَكْ فِيهَا قَطْرَةً فَحَلَسَ عَلَى شَفِيرِ الْبئرِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَمَضْمَضَ وَمَجَّ فِي الْبئرِ فَمَكَّنَّا غَيْرَ بَعِيدٍ، ثُمَّ اسْتَقَيْنَا حَتَّى رَوَيْنَا وَرَوَيْتُ -وَأَصْدَرْتُ- رِكَائِبُنَا.

Dari Bara' bin 'Azib *radhiallahu 'anhu*, ia berkata: Pada hari Hudaibiyah, kami berjumlah 1400 orang dan Hudaibiyah itu adalah nama sebuah sumur, maka kami singgah di sana, akan tetapi tidak tersisa sedikitpun air, maka beliau duduk di pinggirannya dan meminta untuk diambil air, maka beliau pun berkumur-kumur, kemudian beliau buang air itu ke dalamnya, kemudian kami menunggunya dari jarak yang tidak jauh, maka setelah itu kami dapat mengambil (air) darinya semau kami untuk kami dan kendaraan-kendaraan kami.

Ada juga hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari juga dari hadits Anas bin Malik dan Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu*na, akan tetapi bukan pada kejadian ini.

Apa yang telah disebutkan dalam hadits Bara' bin Azib di atas, bahwa beliau meminta air untuk kemudian beliau berkumur-kumur dengannya dan membuangnya di sumur, maka hal ini tidaklah bertentangan dengan apa yang telah disebutkan dalam hadits Jabir sebelumnya, sebab memungkinkan sekali bagi kita untuk menggabungkan keduanya dengan mengatakan bahwa mungkin kedua kejadian itu terjadi pada saat yang bersamaan, sebagaimana yang telah dikatakan oleh *al Hafizh al 'Aini* dalam kitab 'Umdatul Qari' (II/438).

فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَ بُدَيْلُ بْنُ وَرْقَاءَ الْخُزَاعِيِّ فِي نَفَرٍ
 مِنْ قَوْمِهِ مِنْ خُزَاعَةَ وَكَانُوا عِيَّةَ نُصْحِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ تِهَامَةَ.

فَقَالَ: إِنِّي تَرَكْتُ كَعْبَ بْنَ لُؤَيٍّ وَعَامِرَ بْنَ لُؤَيٍّ
 نَزَلُوا أَعْدَادَ مِيَاهِ الْحُدَيْيَةِ، وَمَعَهُمُ الْعُوْذُ الْمَطَافِيلُ
 وَهُمْ مُقَاتِلُونَكَ وَصَادُونَكَ عَنِ الْبَيْتِ.

Ketika mereka dalam keadaan istirahat seperti itu, maka tiba-tiba datanglah (seorang mata-mata beliau yang bernama) Budail bin Warqa' al Khuza'i bersama dengan serombongan orang dari kaumnya dan mereka adalah orang-orang kepercayaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (untuk menyimpan rahasia beliau),²⁹ dari penduduk Tihamah.

²⁹ Akan tetapi Budail ini bukanlah seorang utusan dari kedua belah pihak sebagaimana yang telah disangka oleh sebagian penulis kitab sejarah. Ia hanyalah seorang yang berkeinginan terciptanya perdamaian antara kedua belah pihak dan berusaha menghindarkan pertempuran antara keduanya, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikh Hafizh al-Hakami.

Sedangkan makna (عِيَّةَ نُصْحِ) yang telah disebutkan di atas, disebutkan oleh al-Hafizh di dalam kitab *Fat-hul Bari* (V/685), Ibnul Atsir di dalam *an Nihayah Fi Gharibil Hadits* (III/327) dan Fairuz Abadi di dalam *al Qamus* (III/351—*Bit Tartib*).

Maka Budail berkata (untuk mengabarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang keberadaan kaum Musyrikin saat ini), “Sesungguhnya aku telah meninggalkan Ka’ab bin Luaiy dan ‘Amir bin Luaiy, dan mereka telah me-netap di tempat-tempat yang banyak memiliki air di Hudai-biyyah, dan mereka juga telah mempersiapkan onta-onta yang mempunyai susu yang sangat banyak sekali.³⁰ Mereka akan memerangi dan menghaingimu dari Baitullah.”

Saya berkata: Dari sini kita dapat mengetahui bahwa orang-orang musyrikin Quraisy telah menguasai tempat-tempat yang memiliki persediaan air yang sangat banyak sekali, yang keadaan ini sangat menyulitkan kaum muslimin. Keadaan ini sangat berbeda dengan apa yang telah terjadi pada waktu perang Badar, dimana kaum musliminlah yang berhasil terlebih dahulu menguasai persediaan air, dengan cara menguasai sumur yang banyak airnya, sedangkan kaum musyrikin hanya menguasai sumur yang sedikit airnya. Adapun yang terjadi di Hudaibiyah ini adalah sebaliknya, akan teta-pi

³⁰ Begitulah disebutkan di dalam kitab *Fathul Bari* (V/686), kemudian *al Hafizh* menambahkan bahwa makna (الْعَوْدُ الْمَطَائِلُ) adalah kiasan dari kaum wanita dan anak-anak yang bersama mereka, maka maknanya adalah bahwa bersama mereka juga ada kaum wanita dan anak-anak (yang dapat mencegah mereka untuk lari dari medan perang), dan makna yang kedua inilah yang dipilih oleh Ibnul Atsir di dalam kitab *an Nihayah Fi Gharibil Hadits* (III/318).

kemudian kaum muslimin dapat merasa lega dari hausnya, setelah terjadi kemukjizatan beliau tersebut.³¹

³¹ Yakni keluarnya air dari anak panah, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Siasat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menunjukkan kekuatan kaum muslimin dan kelemahan kaum musyrikin Quraisy

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا لَمْ نَجِئْ لِقِتَالِ أَحَدٍ، وَلَكِنَّا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ، وَإِنْ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكْتَهُمُ الْحَرْبُ وَأَضْرَّتْ بِهِمْ فَإِنْ شَاءُوا مَادَدْتُهُمْ مُدَّةً وَيُخْلَوْا بَيْنِي وَبَيْنَ النَّاسِ فَإِنْ أَظْهَرُوا فَإِنْ شَاءُوا أَنْ يَدْخُلُوا فِيمَا دَخَلَ فِيهِ النَّاسُ فَعَلُوا، وَإِلَّا فَقَدْ جَمُّوا، وَإِنْ هُمْ أَبَوْا، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا أَقَاتِلُهُمْ عَلَى أَمْرِي هَذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي وَيَنْفِذَنَّ اللَّهُ أَمْرَهُ.

فَقَالَ بُدَيْلٌ: سَأُبَلِّغُهُمْ مَا تَقُولُ.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (kepada Budail), “Sesungguhnya kami datang untuk menu-naikan umrah dan kami tidak datang untuk memerangi seseorang. Justru sesungguhnya, kaum (musyrikin) Quraisy lah yang telah membuat diri mereka sendiri lemah disebabkan peperangan dan hal itu akan membahayakan kaum mereka sendiri. Maka jika mereka mau, akan aku buat untuk mereka sebuah perjanjian (gencatan senjata antara aku dengan mereka). Dan hendaklah mereka

membiarkan urusanku dengan manusia yang lain (dari bangsa Arab, selain kaum Quraisy). Apabila kemudian aku menang dan mereka (kaum Quraisy) ingin juga masuk ke dalam apa yang manusia masuk ke dalamnya (yakni Islam), maka mereka boleh untuk melakukannya (masuk Islam). Akan tetapi sebaliknya, apabila aku yang kalah dalam peperangan dengan mereka itu, maka mereka telah mewakili (kamu semua). Dan apabila mereka menolak tawaran damai ini, maka demi Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, niscaya akan aku perang mereka semua itu atas urusanku ini, sampai pisah leherku ini dari badanku (aku akan perang mereka itu walaupun aku hanya seorang diri) dan sungguh Allah akan tetap memenangkan urusan-Nya.”

Maka Budail pun berkata, “Akan aku sampaikan apa yang engkau utarakan itu kepada mereka.”

Saya berkata: Bahwa maksud kedatangan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beserta para shahabatnya ke Mekkah ini hanya untuk *umrah*, maka janganlah mereka menghalangi maksud baik tersebut. Dan pada hakikatnya kaum Quraisy itu telah lemah. Hal itu disebabkan oleh peperangan yang terus berlangsung dan pemimpin-pemimpin merekalah yang telah membuat kaumnya lemah.

Jadi, maksudnya adalah ajakan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada kaum Quraisy untuk mengadakan gencatan senjata bersama beliau sampai pada batas waktu tertentu, kemudian setelah itu beliau meminta

agar mereka membiarkan urusan beliau dengan bangsa Arab selain dari kaum Quraisy, karena perjanjian gencatan senjata ini hanya terjadi antara beliau dengan kaum Quraisy saja, tidak dengan bangsa Arab yang lainnya. Apabila terjadi peperangan antara beliau dengan bangsa Arab yang lain tersebut, maka biarkan saja. Akan tetapi apabila kemudian beliau yang memenangkan peperangan tersebut, maka orang-orang musyrik Quraisy itu juga boleh untuk turut serta masuk Islam bersama mereka, tanpa ada paksaan sarna sekali.

Subhanallah, ini merupakan sebuah contoh diplomasi yang sangat hebat dan luar biasa sekali dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Semua perkataan beliau ini dimaksudkan untuk melemahkan mental orang-orang Quraisy.³² Maknanya

³² Di kesempatan yang lainnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga pernah menjalankan siasat seperti ini, yakni siasat menunjukkan kekuatan kaum muslimin dan melemahkan mental kaum musyrikin. Yaitu pada kisah ketika beliau dan para Shahabatnya melaksanakan *umrah qadha'*, di tahun yang akan datang setelah kejadian Perjanjian Hudaibiyah ini, ketika beliau dan para Shahabatnya telah sampai ke Makkah untuk melaksanakan *'umrah qadha* dalam keadaan lelah dan letih disebabkan jauhnya perjalanan dari Madinah ke Makkah, hingga beliau memasuki *Masjidil Haram* dengan ditonton oleh kaum musyrikin Quraisy. Kaum musyrikin Quraisy mengatakan bahwa orang-orang Islam ini telah terkena "Demam kota Madinah." Akan tetapi dalam keadaan yang lemah sedemikian itu beliau tetap memerintahkan para Shahabatnya untuk berlari-lari kecil pada tiga putaran yang pertama, hal itu beliau lakukan untuk menutupi kelemahan kaum muslimin karena lelahnya perjalanan jauh dan menunjukkan kekuatannya, sekaligus untuk melemahkan mental kaum musyrikin Quraisy dan menakut-nakuti mereka.

adalah bahwa kaum musyrik Quraisy tidak perlu lagi untuk memerangi beliau, akan tetapi cukup orang lain saja yang memerangi beliau. Apabila ternyata beliau yang memenangkan peperangan dan mereka ingin masuk Islam bersama mereka setelah itu, maka hal itu boleh. Akan tetapi apabila beliau kalah dalam peperangan tersebut, maka mereka dapat istirahat, tanpa harus berperang lagi dengan beliau. Cukuplah bangsa Arab selain Quraisy itu yang mewakili mereka untuk memerangi dan mengalahkan beliau. Itu semua disebabkan karena kaum musyrik Quraisy telah lemah lantaran peperangan yang telah berlangsung dengan beliau yang terus menerus selama ini.

Dari rentetan kisah ini kita dapat menyimpulkan bahwa Budail dan kawan-kawannya berfungsi sebagai penghubung antara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan orang-orang musyrikin Quraisy. Mereka ini juga adalah orang-orang kepercayaan beliau, karena mereka adalah orang-orang yang dapat memegang amanat beliau. Di mata musuh, mereka adalah orang-orang yang terlihat bersikap netral, padahal mereka tidak demikian, karena sebenarnya mereka berada di pihak beliau *shal-*

Kisah ini telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahihnya* di *kitabul Hajj* no. 1602 dan di kitab *al Maghazi* no. 4206 dan lihat pula keterangan *al Hafizh* Ibnu Hajar di dalam kitab *Fat-hul Bari* (IV/269 & VIII/297-298).

Contoh yang seperti ini dalam perjalanan hidup beliau sangat banyak sekali.

(Disarikan dari keterangan penulis pada kesempatan yang lainnya.)

lallahu 'alaihi wa sallam. Ini merupakan suatu pelajaran tentang cara berpolitik yang syar'i.

Lihatlah, bagaimana beliau memiliki orang-orang kepercayaan dan bagaimana juga cara beliau menjatuhkan mental musuh-musuh beliau sebelum berperang, untuk menunjukkan kekuatan kaum muslimin dan kelemahan musuh, dan cara yang seperti ini banyak terjadi pada kejadian Perjanjian Hudaibiyah ini, yakni tanpa ada perang fisik, yang terjadi hanyalah perang urat syaraf saja.



Dialog 'Urwah dengan kaum musyrikin dan peristiwa "Bai'atur Ridhwan"

قَالَ: فَأَنْطَلَقَ حَتَّى أَتَى قُرَيْشًا، قَالَ: إِنَّا قَدْ جِئْنَاكُمْ مِنْ هَذَا الرَّجُلِ وَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ قَوْلًا، فَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ نَعْرِضَهُ عَلَيْكُمْ فَعَلْنَا.

فَقَالَ سُفَهَاوُهُمْ: لَا حَاجَةَ لَنَا أَنْ تُخْبِرَنَا عَنْهُ بِشَيْءٍ.

وَقَالَ ذُووُ الرِّأْيِ مِنْهُمْ: هَاتِ مَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ.

قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ كَذًا وَكَذَا فَحَدَّثْتُهُمْ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَقَامَ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، فَقَالَ: أَيُّ قَوْمٍ، أَلَسْتُمْ بِالْوَالِدِ؟

قَالُوا: بَلَى.

قَالَ: أَوَلَسْتُ بِالْوَلَدِ؟

قَالُوا: بَلَىٰ.

قَالَ: فَهَلْ تَتَّهَمُونَنِي؟

قَالُوا: لَا.

قَالَ: أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنِّي اسْتَنْفَرْتُ أَهْلَ عُكَاظَ فَلَمَّا
بَلَحُوا عَلَيَّ جِئْتُكُمْ بِأَهْلِي وَوَلَدِي وَمَنْ أَطَاعَنِي؟

قَالُوا: بَلَىٰ.

قَالَ: فَإِنَّ هَذَا قَدْ عَرَضَ لَكُمْ خُطَّةٌ رُّشْدٌ أَقْبَلُوهَا،
وَدَعُونِي آتِيهِ.

قَالُوا: آتَيْهِ.

Kemudian Budail dan kawan-kawannya pergi untuk menemui kaum Quraisy, (dan ia) berkata, “Sesungguhnya kami datang kepadamu semua dari orang ini (Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam) dan kami telah mendengar apa yang telah ia katakan, kalau kamu mau, maka akan kami sampaikan perkataannya itu kepadamu semua.”

Maka orang-orang bodoh dari mereka berkata, "Kami tidak memiliki hajat (keperluan) untuk kamu ceritakan tentang orang itu kepada kami sedikitpun juga."

Adapun orang-orang yang pintar dan cerdik di kalangan mereka berkata, "Ceritakan kepada kami apa yang telah engkau dengar dari orang itu."

Budail pun kemudian berkata, "Aku mendengar ia berkata begini dan begini," maka ia (Budail) menyampaikan kepada mereka apa yang telah dikatakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.³³

³³ Dalam kitab *Sirah Ibnu Hisyam* (III/343) dan yang lainnya telah disebutkan bahwa selain pengutusan Budail, telah ada juga usaha dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengabarkan kepada kaum musyrik Quraisy bahwa kedatangan beliau bersama para Shahabatnya bukanlah untuk memerangi seseorang, akan tetapi hanya untuk melaksanakan *umrah* saja, seperti dengan cara mengutus juga Khirasy bin Umayyah al Khuza'i yang hampir saja dibunuh oleh kaum musyrik Quraisy, akan tetapi dicegah oleh kaum Ahbasy.

Ini merupakan sikap gegabah dari kaum musyrikin Quraisy, padahal menurut *ijma'* yang berlaku bahwa seorang utusan tidak boleh untuk dibunuh, akan tetapi kekalapan merekalah yang telah melenyapkan kesadaran mereka untuk berfikir sehat. Karena seorang yang tidak lagi mempunyai kesadaran, biasanya berbuat sesuatu tanpa perhitungan, tidak peduli apakah perbuatannya itu akan menghancurkan dirinya sendiri atau tidak.

Para pemimpin musyrikin Quraisy di Mekkah tidak segan-segan untuk bertindak yang menyimpang dari jalan yang lurus, mereka tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan dari tindakan mereka yang bersifat bunuh diri. Sebab jika mereka jadi membunuh utusan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut, maka akan terjadi peperangan di antara mereka. Dan mereka akan kewalahan menghadapi kaum muslimin. Di

samping itu kesucian kota Mekkah tidak akan dihormati lagi oleh orang lain.

(Lihat keterangan ini di dalam kitab *Fiqh Sirah* karya Muhammad al Ghazali.)

Saya katakan: Dari sini kita juga dapat diambil sebuah faidah tentang larangan untuk mengganggu para utusan negara lain yang sedang berada di negara kita, seperti para duta-duta luar negeri yang sedang bertugas di negeri ini, berdasarkan *ijma'* umat manusia di atas, *wallahu A'lam*.

Kemudian, setelah itu pun beliau hendak mengutus Umar bin Khaththab, akan tetapi Umar berhalangan disebabkan permusuhannya yang sangat keras terhadap kaum musyrik Quraisy, ditambah lagi bahwa kaumnya Bani 'Adi tidak mau untuk menjamin keselamatannya, maka kemudian beliau mengutus Utsman bin 'Affan *radhiallahu 'anhuma*, yang telah dijamin keselamatannya oleh Abban bin Sa'id bin al 'Ash sehingga Utsman dapat menyampaikan surat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka. Dan mereka pun telah mempersilahkan Utsman untuk melaksanakan *thawaf* di Ka'bah, akan tetapi ia menolaknya, karena ia enggan untuk mendahului Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kemudian kaum Quraisy pun telah memperlambat kepulangan Utsman, sehingga hal itu membuat keresahan yang sangat di hati beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, terlebih lagi setelah sampai berita kematian Utsman kepada beliau, maka setelah itu terjadilah apa yang sering disebut dengan "***Bai'atur Ridhwan***." Dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengambil *bai'at* dari para Shahabatnya untuk mati dan tidak lari dari musuh. Seluruh Shahabat pun membai'at beliau dengan segera, kecuali Jaddi bin Qais karena kemunafikannya (lihat *Shahih Muslim* no. 1856-69). Semua itu dilakukan untuk menuntut ba'as kematian Utsman bin Affan. Akan tetapi setelah itu Ustman datang kembali kepada kaum muslimin dari kaum Quraisy. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuji dan meridhai semua shahabat yang ikut dalam "***Bai'atur Ridhwan***" ini di dalam al Qur'an:

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾

(Setelah mendengar perkataan itu), maka bangkitlah 'Urwah bin Mas'ud (salah seorang pembesar

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (al Fath: 18)

Selain itu Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (al Fath: 10)

Begitu juga dengan pujian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap mereka. Lihat hadits-haditsnya dalam Shahih Bukhari no. 4154, 4169, Shahih Muslim no. 1856-1861, 2496, Abu 'Awanah dalam kitab Musnad-nya no. 6817-6829, Nasaa-i dalam kitab Sunanul Muja'abah no. 4169 & 4170 dan dalam kitab Sunanul Kubra no. 7779 & 7780, Musnad Ahmad (IV/324), Sunan at Tirmidzi pada Kitabus Siyar no. 1591-1594, lihat kitab Shahih Tirmidzi (II/205-207) dan yang lainnya.

Apabila telah diketahui demikian, maka alasan apa yang membuat mereka—orang-orang yang datang setelahnya—untuk mencela para Shahabat yang telah dijamin oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala mendapatkan keridhaan-Nya setelah diketahui apa yang ada di dalam hati-hati mereka.

Dari sini, dapatlah juga diketahui dengan mudah bahwa siapa saja yang ingin mendapatkan pujian dan keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka hendaknya dia mengikuti jalan dan cara beragamanya para Shahabat ridhwanullahi 'alaihim jami'an.

musyrikin Quraisy) seraya berkata, “Wahai kaum (Quraisy) bukankah kamu semua ini adalah bapak?”

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, “Benar.”

Ia bertanya lagi, “Bukankah aku ini adalah seorang anak?”

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, “Benar.”

Ia pun bertanya lagi, “Dan apakah kamu sekalian menu-duhku berdusta?”

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, “Tidak.”

Ia bertanya lagi, “Bukankah kamu sekalian telah mengeta-hui bahwa dahulu aku pernah menggerakkan penduduk ‘Ukazh untuk membantumu dalam medan perang dan tat-kala mereka tidak mau untuk membantu, maka aku pun datang kepadamu bersama dengan keluargaku dan anakku serta orang-orang yang mentaatiku (untuk membantumu)?”

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, “Ya, benar.”

Ia (‘Urwah) berkata, “Sesungguhnya orang ini telah mena-warkan kepadamu semua suatu kebaikan dan

kemaslahatan (perdamaian), maka hendaklah kamu menerimanya. Dan biarkanlah aku mendatangnya.”

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) berkata (kepada ‘Urwah), “Datangilah dia!”

Saya berkata: Pada kesempatan ini, ‘Urwah bin Mas’ud ingin mengingatkan kebaikan yang pernah ia lakukan terhadap kaum Quraisy untuk maksud tertentu dan mereka pun mengakuinya.



Dialog 'Urwah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

فَاتَّاهُ فَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْنُ مِنْ قَوْلِهِ
لِبَدِيلٍ.

فَقَالَ عُرْوَةُ عِنْدَ ذَلِكَ: أَيُّ مُحَمَّدٍ، أَرَأَيْتَ إِنْ
اسْتَأْصَلْتَ أَمْرَ قَوْمِكَ هَلْ سَمِعْتَ بِأَحَدٍ مِنَ الْعَرَبِ
اجْتَاَحَ أَهْلَهُ قَبْلَكَ، وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى، فَإِنِّي وَاللَّهِ
لَأَرَى وَجُوهَهَا، وَإِنِّي لَأَرَى أَوْشَابًا مِنَ النَّاسِ خَلِيقًا
أَنْ يَفِرُّوا وَيَدْعَوْكَ.

فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ: امْصُصْ بِبَطْرِ اللَّاتِ.
أَنَحْنُ نَفِرُّ عَنْهُ وَنَدْعُهُ؟

فَقَالَ: مَنْ ذَا؟

قَالُوا: أَبُو بَكْرٍ.

قَالَ: أَمَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْلَا يَدُكَ كَانَتْ لَكَ
عِنْدِي، لَمْ أَجْزِكَ بِهَا لِأَجْبُثُكَ.

Kemudian ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia pun berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan seperti yang pernah beliau katakan kepada Budail.

Maka ketika itu, 'Urwah berkata, "Wahai Muhammad, bagaimana pendapatmu jika terjadi peperangan antara engkau dan kaummu? Apakah engkau pernah mendengar bahwa ada seorang dari bangsa Arab sebelummu yang ingin untuk membinasakan keluarganya sendiri? Dan jika engkau menginginkan yang selainnya (perang), maka demi Allah, sesungguhnya aku melihat semua orang dan sesungguhnya aku melihat berbagai-macam orang yang akan meninggalkan dan membiarkanmu seorang diri."

Maka Abu Bakar as Siddiq pun mencelanya dengan berkata kepadanya, "Isaplah kemaluan Latta itu! Apakah (kamu berpikir bahwa) kami akan lari dari beliau dan meninggalkannya sendiri?!"

Ia ('Urwah) bertanya, "Siapakah orang ini?"

Mereka (para Shahabat) menjawab, "Abu Bakar."

Ia berkata, "Demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kalau bukan karena kebaikan yang pernah engkau berikan kepadaku, yang belum dapat aku balas, maka niscaya akan aku jawab perkataanmu itu."

Saya berkata: Maksud dari semua perkataan tersebut adalah apabila sempat terjadi peperangan antara Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta para Shahabatnya dengan kaum Quraisy, maka seolah-olah beliau dan para Shahabatnya telah membinasakan keluarganya sendiri, karena beliau sendiri dan sebagian para Shahabatnya berasal dari kaum Quraisy dan masih banyak keluarga beliau yang berada di barisan kaum Quraisy.

Para ulama mengatakan bahwa dalam hal ini 'Urwah bin Ma'ud telah berlaku sopan di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ketika ia berbicara dengan beliau.

Dari perkataan di atas ini kita dapat mengetahui bahwa 'Urwah ingin mengatakan apabila sempat terjadi peperangan antara orang-orang musyrik dengan beliau, maka ia ('Urwah) khawatir nanti para pengikut beliau akan meninggalkan beliau.

Adapun yang dimaksud dengan kata "بُظْرٌ" adalah kemaluan wanita,³⁴ hal itu disebabkan karena orang-

³⁴ Maksudnya adalah daging yang tersisa dari kemaluan wanita setelah disunat (kelentit), sebagaimana yang dikatakar oleh al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam kitab *Fathul Bari* (V/689) al Hafizh al Qasthalani dalam kitab *Irsyadus Sari* (IV/446) dan para ahli bahasa seperti al Jauhari dalam kitabnya *ash Shihah* (II/593), al Fairuz Abadi dalam kitab *al Qamusul Muhiith* hal. 352, al Fayumi dalam kitab *Mishbahul Munir* (I/52), Ibnul Manzhur dalam kitab *Lisanul 'Arab* (I/222), az Zubaidi dalam kitab *Tajul 'Arus* dan juga oleh tim penyusun kitab *Mu'jamul Wasith* (I/62), *Kamus al Munawir* hal. 93, *Kamus al 'Ashri* (*Kamus Kontemporer*) hal. 337, lihat juga *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hal. 532 dan yang lainnya.

orang musyrik menyebut “*Latta*” sebagai tuhan perempuan, dan malaikat Allah itu adalah anak perempuan Allah,—*Maha Suci Allah dari apa yang telah mereka tuduhkan itu*—.

Perkataan Abu Bakar di atas sangat keras sekali, dan mungkin ini salah satu perkataannya yang paling keras yang pernah diucapkan kepada orang-orang kafir, karena beliau terkenal dengan kelembutannya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda tentang Abu Bakar:

أَرْحَمُ أُمَّتِي ۝

*Ia adalah orang yang paling sayang terhadap umatku.*³⁵

Pastinya perkataan itu diucapkan untuk menghinakan orang kafir tersebut.

Dari kejadian ini dapat kita ambil sebuah faidah tentang bolehnya berkata/mencela seperti perkataan Abu Bakar di atas kepada orang-orang kafir pada saat-saat tertentu, akan tetapi perlu diingat bahwa hal itu

³⁵ Ini adalah penggalan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi no. 3790 & 3791, Ibnu Majah no. 154, Baihaqi (VI/210), Adh Dhiya’ al Maqdisi dalam kitab *al Mukhtarah* no. 2240, Thabrani dalam kitab *al Mu’jamush Shaghir* no. 528, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya no. 2218, Ibnu Abi ‘Ashim dalam kitab *As Sunnah* no. 1242 & 1282, dari Anas bin Malik secara *marfu’*, dan hadits ini telah di-*shahih*-kan oleh Imam al Albani dalam kitab *Shahih Sunan An Nasaa-i* no. 125 dan di dalam kitab *Shahih Sunan at Tirmidzi* (III/544) dan kitab *Silsilah Ahadits ash Shahihah* no. 1224.

harus dilakukan saat langsung berhadapan dengan orang tersebut.

Dari sumpah yang telah diucapkan oleh 'Urwah di atas menandakan bahwa orang-orang musyrik dari bangsa Arab juga biasa mengucapkan sumpah yang seperti itu, dan ini termasuk peninggalan ajaran-ajaran agamanya Nabi Ibrahim dan Isma'il *'alaihimas salam*.

Kemudian maksud dari perkataan 'Urwah di atas adalah: Cukuplah sebagai balasan saya kepadamu atas kebaikanmu dengan cara aku tidak menjawab celaanmu itu. Karena memang bangsa Arab sangat pandai dalam menjawab celaan dan berbicara dengan lawannya (adu mulut).

Perlu diketahui bahwa tidak lama setelah peristiwa Perjanjian Hudaibiyah ini, 'Urwah bin Mas'ud³⁶ masuk Islam. Hal itu adalah berkat ajakan dari sahabatnya sendiri sesama saudagar dan pembesar, yakni Abu Bakar ash Shiddiq.

Kisah tentang masuk Islamnya 'Urwah adalah sebagai berikut: Setelah ia mengikrarkan masuk Islam, maka ia bertekad untuk menyeru/mendakwahi kaumnya untuk juga turut masuk Islam, akan tetapi Nabi

³⁶ Nama lengkap beliau adalah 'Urwah bin Mas'ud bin Ma'tab bin Malik bin Ka'ab bin 'Amr bin Sa'ad bin 'Auf bin Tsaqif Ats Tsaqafi, lihat tentang riwayat hidupnya di kitab *al Ishbah* (IV/407) karya al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani, *al Isti'ab* (III/1066) no. 1804 karya Ibnu Abdil Bar, *Asadul Ghabah* (III/247) no. 3658 karya Ibnul Atsir dan juga kitab-kitab yang lainnya.

shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya, karena beliau khawatir kaumnya akan membunuhnya. Namun 'Urwah tetap bertekad untuk meyerukan kaumnya, maka benarlah apa yang dikhawatirkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa akhirnya ia dibunuh oleh kaumnya sendiri. Kisah 'Urwah ini sama dengan kisahnya "Shahibu Yasin," yang disebutkan di dalam surat Yasin.³⁷

³⁷ Yakni kisah yang tercantum surat Yasin Ayat 13-19:

﴿وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُم لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا الْإِلْبَالُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوا إِنَّا نَطَّيَّرُكُمْ بِكُم لَنْ لَمْ نَنْتَهُوا لِنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَائِفُكُمْ مَعَكُمْ أَنْ دُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾﴾

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu." Mereka menjawab, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka." Mereka berkata, "Rabb kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu." Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas. Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami." Utusan-utusan itu berkata, "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

***Aku pernah melihat rupa nabi Isa 'alahis salam dan tidak ada yang menyerupainya kecuali 'Urwah bin Mas'ud.*³⁸**

Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." (Yasin: 13-19)

Haditsnya berbunyi demikian:

مِثْلُ عُرْوَةَ مِثْلُ صَاحِبِ يَاسِينَ دَعَا قَوْمَهُ إِلَى اللَّهِ فَقَتَلُوهُ

Permisalan 'Urwah adalah seperti Shahibu Yasin yang menyeru kaumnya kepada Allah, (akan tetapi) mereka (malah) membunuhnya.

(Hadits dan kisah 'Urwah di atas telah diriwayatkan secara detail oleh ath Thabrani dalam kitab *al Mu'jamul Kabir* (XVII/147-148) no.374-375 dari jalan 'Urwah dan Ibnu Syihab secara *mursal*, dan telah diriwayatkan juga oleh al Hakim dalam kitab *al Mustadrak* (III/615-616) dari jalan 'Urwah saja, ia dan adz Dzahabi tidak mengomentari apa-apa tentang hadits ini, Abu Nu'aim al Ashbahani dalam kitab *Ma'rifatush Shahabah* (IV/2188) no. 5486, Lihat pula kitab *Kanzul 'Ummal* (XI/739) no.33515 oleh al Muttaqi al Hindi, sebagaimana juga telah ternukil di dalam kitab-kitab biografi para shahabat ؓ. Dan telah disebutkan oleh al Hafizh al Haitsami di dalam kitab *Majma'az Zawaa'id* (IX/644) no.16052, dan ia berkata: Diriwayatkan oleh ath Thabrani dari az Zuhri yang sepertinya, dan keduanya (riwayat 'Urwah dan Az Zuhri) *mursal* dan sanad keduanya *hasan*. Pernyataan ini pun telah dukil oleh syaikh Hamdi Abdul Majid As Sakafi dalam *tahqiq*-nya atas kitab *al Mu'jamul Kabir*. Akan tetapi Imam al Albani telah mendha'ifkannya di dalam kitab *Silsilah Ahadits adh Dha'ifah* no: 1642. Wallahu a'lam.)

³⁸ Ini merupakan makna dari penggalan hadits Abu hurairah yang panjang sekali yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya no. 172, yang di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Dari kisah perjalanan hidup 'Urwah dan para Shahabat yang lainnya ini dapat kita ambil faidah bahwa kita tidak akan dapat mengetahui akhir perjalanan hidup seseorang itu secara pasti, sebab bisa jadi yang awalnya kafir dan sangat keras sekali permusuhannya terhadap Islam, akan tetapi di kemudian hari orang itu masuk Islam, itulah kebesaran hidayah Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu membolak-balikkan hati menurut kehendak-Nya.

Maka dari sini kita mengetahui pentingnya dakwah. Apabila ada orang yang membenci Islam, maka hendaklah kita dakwahi mereka, mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan membukakan hati mereka untuk memeluk Islam. Apabila kita bertemu dengan orang-orang asing yang kafir yang sedang bertamasya di Indonesia ini, maka hendaknya kita ajak dia untuk masuk ke dalam agama Islam, khususnya bagi mereka yang mampu untuk berbahasa asing dan harus dengan cara yang baik tentunya.

Setelah Perjanjian Hudaibiyah ini, banyak dari orang-orang kafir yang masuk Islam, karena memang pada saat itu terjadi kebebasan yang luar biasa, sehingga para Shahabat bebas untuk berdialog dengan orang-orang kafir. Mereka merasa tenang dengan keadaan da-

...وَإِذَا عَيْسَى بْنُ مَرْيَمَ -عَلَيْهِ السَّلَامُ- قَائِمٌ يُصَلِّي، أَقْرَبُ النَّاسِ بِهَ شَبَّهَا عُرْوَةُ ابْنِ
مَسْعُودٍ الثَّقَفِيِّ...

...dan tiba-tiba (aku melihat) Isa bin Maryam berdirilah untuk shalat, dan orang yang paling menyerupainya adalah 'Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafi...

mai dan mereka tidak perlu takut akan terjadi sesuatu, karena telah ada perjanjian damai itu, sebagaimana yang telah saya terangkan sebelum ini.



Bersikap lemah lembut kepada utusan orang-orang kafir yang kurang adab

قَالَ: وَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُلَّمَا تَكَلَّمَ أَخَذَ بِلِحْيَتِهِ وَالْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعَهُ السَّيْفُ وَعَلَيْهِ الْمَغْفَرُ، فَكُلَّمَا أَهْوَى عُرْوَةُ بِيَدِهِ إِلَى لِحْيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ يَدَهُ بِنَعْلِ السَّيْفِ، وَقَالَ لَهُ: أَخَرُ يَدَكَ عَنْ لِحْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَرَفَعَ عُرْوَةُ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟

قَالُوا: الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ.

فَقَالَ: أَيُّ غَدْرٍ، أَلَسْتُ أَسْعَى فِي غَدْرَتِكَ؟ وَكَانَ الْمُغِيرَةُ صَاحِبَ قَوْمٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَتَلَهُمْ وَأَخَذَ أَمْوَالَهُمْ ثُمَّ جَاءَ فَأَسْلَمَ .

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا الْإِسْلَامُ فَأَقْبَلُ،
وَأَمَّا الْمَالُ فَلَسْتُ مِنْهُ فِي شَيْءٍ.

Kemudian 'Urwah bin Mas'ud mulai berbicara dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan setiap kali ia berbicara satu kalimat, maka ia pegang jenggot beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan Mughirah bin Syu'bah³⁹ berdiri di depan kepala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (berada di samping beliau) sambil ia memegang sebilah pedang dan ia juga mengenakan penutup muka yang terbuat dari besi (sehingga tidak dapat diketahui identitas sebenarnya darinya), dan setiap kali 'Urwah memegang jenggot Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Mughirah memukulkan sarung pedangnya (kepada tangan 'Urwah), seraya ia berkata, "Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Maka 'Urwah mengangkat kepalanya dan berkata, "Siapa-kah orang ini?"

Mereka menjawab, "(Ia adalah) Mughirah bin Syu'bah."

³⁹ (Penulis berkata:) Ia adalah seorang Shahabat yang sangat terkenal dengan keberaniannya dan mempunyai postur tubuh yang besar dan tinggi, sebagaimana yang sering diungkap oleh para ahli sejarah. Ia juga termasuk orang yang paling dibenci oleh kaum Syi'ah Rafidhah, tidak lain disebabkan oleh kedengkian mereka terhadap Mughirah bin Syu'bah.

Maka 'Urwah pun (berkata kepada Mughirah),
"Wahai penipu, bukankah aku yang telah menyelesaikan tipuanmu."

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
"Ada-pun keislamannya (Mughirah) maka aku terima, adapun tentang harta yang pernah ia ambil maka tidak menjadi tanggung jawabku."

Saya berkata: Memegang jenggot adalah suatu adat kebiasaan bangsa Arab sebagai bentuk penghormatan,⁴⁰ dengan syarat sepadan atau umurnya sama atau kedudukannya sama. Oleh sebab itulah maka Mughirah menganggap bahwa 'Urwah ini tidak pantas untuk memegang jenggot beliau, karena tidak sama kedudukannya.

Adapun sikap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang membiarkan perbuatan 'Urwah tersebut, dimaksudkan untuk mengambil hatinya, karena memang begitulah ketinggian akhlaq dan kerendahan hati beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.



⁴⁰ Sebagaimana yang telah dikatakan oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam kitab *Fathul Bari*, *al Hafizh* al Qasthalani dalam kitab *Irsyadus Sari* (IV/447), Syaikh Muhammad Anwar al Kasymiri dalam kitab *Faidhul Bari 'Ala Shahihil Bukhari* (III/402).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari para Shahabatnya tidak pernah menggunakan ilmu kebal

Dari sini juga dapat kita ketahui bahwa para Shahabat berperang dengan mengenakan berbagai macam pelindung, seperti apa yang disebut dengan "*Mighfar* (topeng besi)," "*Dir'un* (baju besi)" dan lain sebagainya. Mereka sama sekali tidak pernah menggunakan "Ilmu kebal," seperti yang banyak berkembang di negeri kita ini, karena kalau mereka menggunakan ilmu-ilmu kebal, maka mereka tidak perlu lagi untuk menggunakan berbagai macam pelindung tersebut.⁴¹



⁴¹ Kita sebagai manusia biasa yang terdiri dari kulit, tulang dan darah yang dapat terluka bila ditancap atau digores dengan benda tajam, maka apabila ada orang yang tidak terluka pada hakikatnya orang itu bukanlah manusia atau mungkin orang itu telah bosan jadi manusia biasa seperti umumnya kita.

(Diambil dari keterangan penulis sendiri pada kesempatan yang lainnya.)

Larangan untuk menghormati seseorang dengan cara berdiri dan pengecualiannya.

Dari sini kita juga dapat mengambil hukum tentang bolehnya berdiri di samping imam, layaknya para pengawal kerajaan pada saat-saat tertentu, seperti yang terjadi pada kejadian ini. Mughirah khawatir akan terjadi sesuatu atas diri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, oleh sebab itulah, maka ia berdiri di samping beliau yang sedang duduk.

Adapun yang terlarang adalah berdiri untuk menyambut kedatangan imam sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadapnya.⁴² Ketika Nabi

⁴² Larangan tersebut berdasarkan beberapa hadits yang sebagiannya telah diriwayatkan oleh seorang imam (pemimpin) kaum muslimin di Syam dahulu, yaitu Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiallahu 'anhu*:

عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ قَالَ: أَنَّ مُعَاوِيَةَ خَرَجَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قُعُودًا، فَقَامَ ابْنُ عَامِرٍ وَقَعَدَ ابْنُ الزُّبَيْرِ -وَكَانَ أَرْزَنْهُمَا- قَالَ مُعَاوِيَةُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَحْتَلَّ لَهُ عِبَادُ اللَّهِ قِيَامًا فَلْيَتَّبِعُوا بَيْتًا مِنَ النَّارِ.

Dari Abu Mijlaj, ia berkata: Sesungguhnya Mu'awiyah pernah mendatangi Abdullah bin 'Amir dan Abdullah Ibnu Zubair yang sedang duduk, maka ketika berdirilah Ibnu 'Amir dan Ibnu Zubair (tetap) duduk -dan ia adalah seorang yang lebih teguh dalam menghadapi persoalan- maka Mu'awiyah pun berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Barang siapa yang senang dihormati dan diagungkan oleh hamba-hamba Allah dengan berdiri, maka hendaklah dia mengambil tempat duduknya di neraka."

(Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*nya no. 5229, Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya no. 2755, Bukhari dalam kitab *Adabul Mufrad* no. 977 dan ini adalah *lafazh*-nya, Ad Daulabi dalam kitab *al*

shallallahu 'alaihi wa sallam sedang shalat wajib dengan cara duduk sedangkan para Shahabatnya shalat dengan cara berdiri, maka beliau memerintahkan mereka untuk duduk semuanya. Bahkan setelah usai shalat, beliau bersabda:

Hampir saja kamu melakukan seperti yang dilakukan oleh kaum Persia.⁴³

Kunya (I/95). Dan hadits ini pun telah dishahihkan oleh Imam al Albani dalam kitab *Silsilatul Ahadits ash Shahihah* no. 357, kitab *Shahih Sunan Abi Dawud* (III/283) dan dalam *takhrijnya* atas kitab *Masykatul Mashabih* no. 4699 serta dalam kitab *Shahih Adabul Mufrad* no. 748.)

Dari hadits ini jelaslah pelarangan beliau dari apa yang sering dilakukan oleh kebanyakan manusia pada masa ini, dimana mereka selalu menyambut kedatangan seorang pembesar dengan cara berdiri sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Sehingga keliru mereka yang menafsirkan hadits ini sebatas larangan berdiri untuk penghormatan dan pengagungan di saat orang yang dihormati dan diagungkan itu duduk, sebagaimana yang terjadi pada hadits di atas.

Hadits di atas juga merupakan bantahan yang pedas bagi mereka yang suka mencela Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radh allahu 'anhu* dengan mengatakan bahwa ia tamak kepemimpinan dan tuduhan-tuduhan yang lainnya. Bagaimana mungkin orang yang tidak mau untuk dihormati dengan cara berdiri ini memiliki sifat yang demikian itu, maka hendaklah kaum muslimin menjaga diri dan lisan mereka dari mencela para Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, khususnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan ini.

⁴³ Hadits tersebut secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: صُرِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَرَسٍ بِالْمَدِينَةِ عَلَى جِذْعِ نَخْلَةٍ، فَأَنْفَكَتْ قَدَمُهُ، فَكُنَّا نَعْرُدُّهُ فِي مَشْرِئِهِ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، فَأَتَيْنَاهُ وَهُوَ يُصَلِّي قَاعِدًا، فَصَلَّيْنَا قِيَامًا، ثُمَّ أَتَيْنَا مَرَّةً أُخْرَى وَهُوَ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ قَاعِدًا فَصَلَّيْنَا قِيَامًا، فَأَوْمَأَ إِلَيْنَا أَنْ اقْعُدُوا، فَمَا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: إِذَا صَلَّى الْإِمَامُ قَاعِدًا فَصَلُّوا

Oleh sebab itulah maka para Shahabat tidak ada yang menyambut kedatangan Nabi yang mulia 'alaih *shalatu wa sallam* dengan cara berdiri.⁴⁴

فُعُودًا، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَلَا تَقُومُوا وَالْإِمَامُ قَاعِدٌ، كَمَا تَفْعَلُ فَارِسُ
بِعُظْمَائِهِمْ.

Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah terpelanting dari seekor kuda di Madinah ke atas sebuah batang pohon kurma, maka kaki beliau terluka, sehingga kami menjenguk beliau di biliknya 'Aisyah radhiallahu 'anha. Ketika kami mendatangi beliau, beliau sedang melaksanakan shalat dengan duduk dan kami pun shalat di belakang beliau dengan berdiri, kemudian kami mendatangi beliau untuk yang kedua kalinya dan beliau sedang shalat fardhu dengan duduk dan kami pun shalat di belakang beliau dengan berdiri, maka beliau mengisyaratkan kepada kami untuk (shalat dengan) duduk, dan tatkala telah usai shalat beliau pun bersabda, "Apabila imam shalat dengan duduk, maka shalatlah dengan duduk dan bila ia shalat dengan berdiri, maka shalatlah dengan berdiri dan janganlah kamu (shalat) dengan berdiri, sedangkan imam (shalat) dengan duduk, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh kaum Persia kepada para pembesar mereka."

(Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunannya* no. 615, Bukhari dalam kitab *Adabul Mufrad* no. 960, Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (III/300). Dan telah dishahihkan oleh Imam al Albani dalam kitab *Shahih Adabul Mufrad* no. 738, *Irwaa-ul Ghalil* (II/122), dan juga telah ada hadits yang seperti ini dari 'Aisyah di *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.)

⁴⁴ Maksudnya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiallahu 'anh:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَا كَانَ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ رُؤْيَةَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانُوا
إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُومُوا إِلَيْهِ لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهَتِهِ لَذَلِكَ.

Dari Anas, ia berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh mereka (para Shahabat) daripada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bila melihat beliau, mereka tidaklah berdiri (untuk menyambutnya), karena mereka mengetahui akan kebencian beliau terhadap perbuatan tersebut.

(Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab *Sunannya* no. 2754 dan dalam kitab *Syamaa-il*-nya, ath Thahawi dalam kitab *Musykilul Atsar* (II/28) no. 1273, Baihaqi dalam kitab *Syu'abil Iman* (VI/ 469) no. 8936, Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (VI/417-418) no. 3784, Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *al Mushannaf* (VIII/586) dan juga oleh yang lainnya. Hadits ini telah di-shahih-kan oleh Imam al Albani dalam kitab *Mukhtashar Syamaa-il* no. 289, *Takhrij Misykatil Mashabih* no. 4698 dan *Silsilah Ahadits ash Shahihah* no. 358.)

Adapun hadits Abu Sa'id al Khudriy dalam sebuah hadits panjang yang mengisahkan tentang Sa'ad bin Mu'adz, yakni ketika Sa'ad bin Mu'adz yang sedang sakit itu datang untuk menentukan hukuman bagi orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para Shahabatnya dari kaum Anshar:

قُومُوا إِلَىٰ سَيِّدِكُمْ...

Bangkitlah kamu kepada sayyidmu...

(Hadits ini telah diriwayatkan oleh Bukhari no. 3804 dan Muslim no. 1768 dan ini merupakan *lafazh*-nya.)

Dengan demikian maksud dari hadits ini adalah hendaklah kamu bangkit berdiri untuk membantunya turun dari kendaraannya, disebabkan ia sedang sakit.

Sengaja saya memperpanjang pembahasan dalam permasalahan ini, disebabkan ketidaktahuan sebagian besar kaum muslimin tentang permasalahan ini, sehingga mereka berbuat tanpa mengetahui akan adanya larangan tentang hal itu. Semoga dengan keterangan ini kaum muslimin dapat menyadari dan menjauhi perbuatan orang-orang yang suka menghormati dan mengagungkan para pembesar mereka dengan berdiri. Begitu juga dengan apa yang telah dikerjakan oleh sebagian kaum muslimin yang mengadakan perayaan Maulid Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang termasuk perbuatan *bid'ah munkarah*, menghormati kedatangan arwah beliau—menurut persangkaan mereka—dengan cara berdiri, *Allahul Musta'an*.

Semua ini dikecualikan dalam beberapa keadaan, seperti tuan rumah yang mempersilahkan tamunya untuk duduk dan yang sejenisnya, dalam hal ini seseorang diharuskan untuk berdiri tentunya.

Jenggot itu adalah Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sunnah para Nabi dan Rasul sebelum beliau *'alaihimush shalatu wa sallam*

Dari sini, dapat juga kita pastikan bahwa Nabi yang mulia *'alaish shalatu wa sallam* berjenggot, bahkan Nabi Musa *'alaihis salam* juga berjenggot,⁴⁵ begitu juga dengan Nabi Isa *'alaish shalam*, yang juga berjenggot, bahkan para Nabi dan Rasul juga berjenggot, maka tidak perlu takut untuk memelihara jenggot pada zaman kita sekarang ini dan jenggot itu bukanlah ciri-ciri “teroris”.

Apabila ada seseorang yang melarang kita untuk berjenggot, maka terangkan kepada orang itu dengan cara yang baik bahwa ini adalah perintah Nabi kita *'alaish shalatu wa sallam*.

Dahulu pernah terjadi fitnah terhadap mereka yang berjenggot di negeri kita ini, disebabkan oleh perbuatan sebagian kecil orang yang berjenggot yang suka membuat kerusakan di muka bumi ini. Sehingga semua

⁴⁵ Maksudnya adalah apa yang disebutkan dalam firman-Nya:

﴿قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي﴾

Harun menjawab, “Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): Kamu telah memecah antara Beni Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.” (Thaaha: 94)

orang yang berjenggot disamakan dengan orang-orang itu, padahal tidaklah demikian. Saya pernah ditanya oleh seorang polisi kenapa murid-murid ustadz ini berjenggot? Maka dengan senang hati saya menerangkan kepadanya bahwa ini adalah perintah Nabi kita yang mulia *'alaish shalatu wa sallam*. Ada hadits-hadits yang memerintahkan kita demikian dan memelihara jenggot bukanlah disebabkan ikut-ikutan dengan Khumaini⁴⁶ yang pernah memimpin di Iran.

Apabila kita telah mengetahui demikian, maka hendaklah kita tunduk kepada perintah tersebut, kapanpun dan di manapun, sebab saat ini terjadi lagi masa fitnah itu. Ada beberapa orang yang bertanya kepada saya tentang hal ini, maka saya nasihati untuk tetap berjenggot dan jangan takut kepada siapapun, kecuali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang telah memerintahkan kita demikian melalui perantara Nabi-Nya yang mulia *'alaish shalatu wa sallam*. Kemudian apabila ditanya oleh seseorang tentang hal tersebut, maka te-

⁴⁶ Diantara 'aqidah orang ini adalah seperti yang dia katakan sendiri di dalam salah satu buku karangannya yang berjudul *al Hukumatul Islamiyyah* hal: 52:

وَأَنَّ مِنْ ضَرُورِيَّاتِ مَذْهَبِنَا أَنَّ لِأَيْمَنِنَا مَقَامًا لَا يَبْلُغُهُ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ.

Dan sesungguhnya yang pasti dari madzhab kami, sesungguhnya imam-imam kami itu mempunyai kedudukan (*maqam*) yang tidak bisa dicapai oleh satupun Malaikat yang *muqarrab* (dekat) dan tidak oleh seorangpun Nabi yang pernah diutus.

Lihat risalah penulis yang berjudul *Nikah Mut'ah* = Zina hal. 31-32. Dan kami serahkan hukumnya kepada sidang pembaca sekalian.

rangkanlah permasalahan tersebut kepadanya dengan cara yang terbaik.

Dalam hal ini 'Urwah bin Mas'ud tidak dapat mengenal identitas Mughirah disebabkan wajahnya yang tertutup topeng besi tadi. Padahal tidak mungkin bagi 'Urwah untuk tidak mengenalnya, karena Mughirah adalah keponakannya sendiri.

Maksud dari perkataan 'Urwah, *"Wahai penipu, bukankah aku yang telah menyelesaikan tipuanmu,"* adalah bahwa Mughirah pernah membunuh sebagian rombongannya pada masa Jahiliyah, kisahnya adalah sebagai berikut:

Dahulu pada masa Jahiliyah, Mughirah bersama dengan beberapa orang pernah diundang oleh raja Muqauqis di Mesir dan raja ini sangat menghormati teman-temannya Mughirah yang sama-sama diundang, sedangkan sikapnya terhadap Mughirah tidak demikian. Mereka diberi hadiah yang banyak, sedangkan Mughirah hanya diberi sedikit. Hal itu membuat Mughirah kesal, sehingga pada saat mereka sama-sama pulang di suatu malam, Mughirah bangun dan membunuh kawan-kawannya semua, maka setelah itu suku orang-orang yang terbunuh itu menuntut kepada sukunya Mughirah, akan tetapi Mughirah telah melarikan diri ke Madinah dan masuk Islam. Maka yang harus membayar ganti ruginya adalah pamannya, 'Urwah.

Oleh sebab itulah maka 'Urwah berkata seperti di atas tadi.⁴⁷

Akan tetapi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawabnya dengan sebuah jawaban yang sangat bagus sekali:

Adapun keislamannya (Mughirah), maka aku terima, ada-pun tentang harta yang pernah ia ambil, maka tidak men-jadi tanggung jawabku.

Dari sini kita dapat mengambil hukum tentang haramnya mengambil dan merampas harta benda orang-orang dengan kafir dengan tanpa *haq*, begitu juga halnya mengganggu mereka dengan tanpa *haq*. Alasan yang dibenarkan untuk mengambil dan merampas harta benda mereka adalah seperti ketika perang dan masa peperangan. Apabila saat ini tidak terjadi peperangan antara orang-orang kafir dengan kaum muslimin, maka tidak diperbolehkan untuk mengambil atau merampas harta mereka dengan tanpa *haq*.⁴⁸ Begitu juga tidak diperbolehkan untuk mengganggu orang-orang kafir tersebut dengan merusak barang-barangnya dan lain sebagainya, ini semua tidak diperbolehkan dan sifat kaum muslimin tidaklah demikian.

⁴⁷ Ini merupakan ringkasan dari *rentetan* kisah yang panjang yang telah dituliskan oleh Ibnu al Kalbi dan al Waqidi, dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya (III/342), sebagaimana yang telah dikatakan oleh al *Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam kitab *Fathul Bari* (V/691) dan al *Hafizh* al 'Aini dalam kitabnya *'Umdatul Qari'* (IX/641).

⁴⁸ Sebagaimana yang telah diterangkan oleh al *Hafizh* al 'Aini dalam kitab *'Umdatul Qari'* (IX/461).

Sebuah siasat yang jitu di hadapan 'Urwah *radhiyallahu ta'ala anhu*

ثُمَّ إِنَّ عُرْوَةَ جَعَلَ يَرْمُقُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَيْنَيْهِ،

قَالَ: فَوَاللَّهِ، مَا تَنَحَّمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَذَكَرَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدَهُ، وَإِذَا أَمَرَهُمْ ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ، وَإِذَا تَوَضَّأُوا كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمْ خَفَضُوا أَصْوَانَهُمْ عِنْدَهُ، وَمَا يُحِدُّونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ.

فَرَجَعَ عُرْوَةُ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: أَيُّ قَوْمٍ، وَاللَّهِ لَقَدْ وَفَدْتُ عَلَى الْمُلُوكِ وَوَفَدْتُ عَلَى قَيْصَرَ وَكِسْرَى وَالنَّجَاشِيِّ، وَاللَّهِ إِنْ رَأَيْتُ مَلِكًا قَطُّ يُعَظِّمُهُ أَصْحَابُهُ مَا يُعَظِّمُ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَمَّدًا وَاللَّهِ إِنْ تَنَحَّمْ نُخَامَةً إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ

رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَذَلِكَ بِهَا وَجْهُهُ وَجِلْدُهُ، وَإِذَا أَمَرَهُمْ
 ابْتَدَرُوا أَمْرَهُ، وَإِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى
 وَضُوئِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوا أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ، وَمَا
 يُحِدُّونَ إِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيمًا لَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ عَرَضَ عَلَيْكُمْ
 خُطَّةَ رُشْدٍ فَاقْبَلُوهَا.

Kemudian setelah 'Urwah selesai berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia pun mulai memperhatikan dan menyelidiki langsung dengan kedua matanya apa yang diperbuat oleh para Shahabat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, (untuk mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya).

Maka kemudian ia berkata, "Maka demi Allah, tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mereak dengan satu reakan atau meludah dengan satu ludah, melainkan jatuh ke tangan salah seorang dari Shahabatnya, untuk kemudian di-usapkan ke mukanya. Dan apabila beliau memerintahkan mereka (dengan suatu perintah), maka mereka bersegera memenuhi perintahnya. Dan apabila beliau berwudhu, maka hampir-hampir mereka berkelahi demi untuk memperebutkan bekas air wudhu'nya. Dan apabila beliau sedang berbicara, maka mereka pun merendahkan suara mereka di

hadapannya,⁴⁹ dan mereka tidak langsung melihat kepadanya, akan tetapi mereka hanya melirikinya saja.”

Maka setelah itu, 'Urwah pun kembali kepada kaumnya, kemudian dia berkata, “Wahai kaumku, demi Allah, se-sungguhnya aku telah melawat para raja dan aku pun telah mengunjungi Kaisar (raja Romawi), Kisra (raja Persia) dan Najasyi. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun raja yang diagungkan oleh para sahabat-sahabatnya seperti para Shahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengagungkan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidaklah beliau mereak dengan satu reakan atau meludah dengan satu ludah, melainkan jatuh ke tangan salah seorang dari Shahabatnya,

⁴⁹ Inilah yang telah diperintahkan Allah dalam al Qur'an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٦١﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٦٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (al Hujurat: 2-4)

untuk kemudian diusapkan ke mukanya. Dan apabila beliau memerintahkan mereka (dengan suatu perintah), maka mereka bersegera memenuhi perintahnya. Dan apabila beliau berwudhu, maka hampir-hampir mereka berkelahi demi untuk memperebutkan bekas air wudhunya. Dan apabila beliau sedang berbicara, maka mereka pun merendahkan suara mereka di hadapan beliau. Dan mereka tidak langsung melihat kepada beliau, tetapi mereka hanya melirikinya saja. Dan sesungguhnya ia telah mengajukan sa-lah satu kebaikan (perjanjian damai kepada kalian), maka terimalah.”

Saya berkata: Semua ini adalah *hakiki* (benar-benar terjadi), yakni setiap kali Nabi mengeluarkan reaknya, maka para shahabat menadahkan tangannya untuk menampungnya dan kemudian mengusapkannya ke muka dan tubuhnya, dan ini adalah salah satu bentuk *tabarruk* dengan dzat beliau yang diperbolehkan. Akan tetapi hal ini hanyalah khusus bagi beliau semasa hidupnya dan tidak diperbolehkan untuk meng-*qias*-kannya kepada para kiyai dan habib, karena ludah mereka ini tidak mengandung keberkahan⁵⁰ dan juga tidak

⁵⁰ Saya katakan bahwa *tabarruk* itu adalah mencari keberkahan dari sesuatu atau seseorang. Dan *tabarruk* itu ada dua macam:

- 1). *Tabarruk* yang disyari'atkan, seperti bertabarruk dengan al Qur'an dan yang lainnya yang telah disebutkan dalam al Qur'an atau Sunnah bahwa hal atau sesuatu itu mengandung keberkahan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

diperbolehkan untuk meminum bekas seorang kiyai atau habib untuk mencari keberkahan, karena tidak ada dalilnya dari syari'at tentang hal itu.⁵¹

- 2). *Tabarruk* yang terlarang (tidak disyari'atkan), seperti bertabarruk dengan batu, pohon keramat dan yang semisalnya, sebab tidak ada satupun dalil dari al Qur'an atau Sunnah yang menyatakan bahwa hal atau sesuatu itu mengandung keberkahan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

(Disimpulkan dari penjelasan Imam al 'Utsaimin dalam kitab *al Qaulul Mufid 'Ala Kitabit Tauhid* (I/194-200), karya Imam al 'Utsaimin).

⁵¹ Ada sebuah hadits yang telah diriwayatkan tentang khasiat meminum bekas minuman orang mukmin:

سُورُ الْمُؤْمِنِ شِفَاءٌ.

Sisa minuman orang mu'min itu merupakan obat.

(Hadits ini *laa ashla lahu* (tidak ada asalnya). Sebagaimana yang telah dikatakan oleh penulis sendiri dalam kitabnya *Hadits-hadits Dha'if dan Maudhu'* hal. 243-244 no. 178, demikian juga yang telah ditegaskan oleh Imam al Albani di kitabnya *Silsilah Ahadits Adh Dha'i'ah wal Maudhu'ah* no. 78.)

Begitu juga dengan hadits yang berbunyi:

مِنَ التَّوَاضُّعِ أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ مِنْ سُورِ أَخِيهِ، وَمَنْ شَرِبَ مِنْ سُورِ أَخِيهِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى رُفِعَتْ لَهُ سَبْعُونَ دَرَجَةً وَمُحِيتَ عَنْهُ سَبْعُونَ خَطِيئَةً وَكُتِبَ لَهُ سَبْعُونَ دَرَجَةً.

Sebagian dari sifat *tawaadhu'* ialah seorang meminum sisa minuman saudaranya. Dan barang siapa yang minum dari sisi minuman saudaranya karena mencari wajah Allah Ta'ala, niscaya ditinggikan tujuh puluh derajat dan dihapuskan tujuh puluh kesalahannya, dan ditulis baginya tujuh puluh derajat (kebaikan).

(Hadits ini derajatnya *maudhu'* (palsu) telah diriwayatkan oleh Imam Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al Maudhu'at* (III/40), sebagaimana yang telah dikatakan penulis dalam kitab yang sama hal. 244 dari *al Hafizh as Suyuthiy* dalam kitab *al La-ali al Mashnu'ah* (II/259) dan Imam al Albani pun telah

Perlu diketahui bahwa bertabarruk dengan dzat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah dilakukan oleh para Shahabat secara terus-menerus, akan tetapi hanya pada kejadian ini saja. Tidak diberitakan kepada kita bahwa para Shahabat *ridhwanullahu 'alaihim jami'an* berbuat yang demikian itu di Madinah, kecuali beberapa saat saja. Karena yang dimaksud dari ini semua adalah untuk menakut-nakuti orang-orang kafir⁵² dan agar 'Urwah dapat mengetahui akan kesetiaan para Shahabat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan sekaligus untuk memperlihatkan kepatuhan para Shahabat kepada beliau, sehingga ludahnya saja ditadahi oleh mereka. Ini merupakan sebuah sikap pengagungan seorang kepada pemimpinnya, yang belum pernah diperbuat oleh seorangpun rakyat kepada rajanya. Inilah yang disebut dengan *as Siyasah asy Syar'iiyyah* (Politik Islam).

Dari sini kita juga dapat mengambil faidah tentang kewajiban kita untuk selalu mengagungkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta ta'at kepadanya pada apa-apa yang beliau perintahkan dan menjauhi segala apa yang telah beliau larang.

Jadi, tidak ada lagi jalan atau cara bagi kaum mus-limin, apabila mereka menginginkan agar Allah Subha-nahu wa Ta'ala berkenan Mengagungkan

menegaskan demikian dalam kitab *Silsilah Ahadits Adh Dha'ifah wal Maudhu'ah* no. 79.)

⁵² Ini juga termasuk contoh dari tindakan beliau untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan menunjukkan kekuatan kaum muslimin, sebagaimana yang telah saya terangkan sebelum ini.

mereka, maka hendaklah mereka agungkan pula Nabi-Nya. Lihatlah bagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengagungkan para Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik di dunia maupun di akhirat, disebabkan mereka telah mengagungkan Nabi-Nya yang mulia *'alaish shalatu wa sallam*. Apabila kaum muslimin pada zaman ini hendak meraih keridhaan Allah, maka ikutilah jalan para Shaha-bat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu.

Maksud dari penyebutan ketiga kerajaan di atas, yakni Kaisar (raja Romawi), Kisra (raja Persia) dan Najasyi saja tanpa yang lainnya, adalah dengan maksud untuk mewakili seluruh kerajaan yang ada pada masa itu, sebab ketiga kerajaan itulah yang menguasai dunia pada saat itu.

Dengan semua siasat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya yang telah disebutkan sebelum ini, maka gentar dan takutlah orang-orang kafir Quraisy itu. Sehingga mereka berfikir berulang kali apabila ingin memerangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya. Karena akan timbul pertanyaan dalam hati mereka, "Apakah mungkin orang yang begitu dibesarkan dan diagungkan oleh para Shahabatnya akan ditinggalkan oleh mereka begitu saja saat diperangi oleh musuh?" Pastinya, tidak akan mungkin.



Kedatangan utusan yang lainnya dari kaum musyrikin

فَقَالَ رَجُلٌ مِّنْ بَنِي كِنَانَةَ: دَعُونِي آتِيهِ.

فَقَالُوا: آتِيهِ.

فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا فُلَانٌ، وَهُوَ مِنْ قَوْمٍ يُعَظِّمُونَ الْبُذْنَ فَابْعَثُوها لَهُ.

فَبِعِثْتُ لَهُ، وَاسْتَقْبَلَهُ النَّاسُ يُلَبُّونَ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ، قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! مَا يَنْبَغِي لِهَؤُلَاءِ أَنْ يُصَدُّوا عَنِ الْبَيْتِ، فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ قَالَ: رَأَيْتُ الْبُذْنَ قَدْ قُلِّدَتْ وَأُشْعِرَتْ، فَمَا أَرَى أَنْ يُصَدُّوا عَنِ الْبَيْتِ.

Kemudian ada seseorang dari Bani Kinanah⁵³ yang berkata, "Izinkan aku untuk mendatangnya!"

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, "Da-tangilah dia."

⁵³ Dalam riwayat Imam Ahmad (IV/324) disebutkan bahwa orang ini bernama al Hulais bin 'Alqamah al Kinani, sayyidnya kaum Ahbasy.

Maka tatkala orang itu telah sampai kepada Nabi *shal-lallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada (para Shaha-batnya), “Ini adalah Si Fulan dan ia adalah termasuk seorang dari kaum yang sangat membesarkan onta yang telah dipersiapkan untuk menunaikan ibadah haji (al hadyu).”

Maka para Shahabat pun mengir-mkan hewan-hewan terse-but untuk orang itu. Dan tatkala orang itu melihat apa yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, maka dia berkata, “Subhanallah (maha suci Allah), tidak patut bagi mereka ini untuk dihalangi dari baitullah (Ka’bah).”

Maka tatkala orang itu telah kembali kepada para saha-batnya, ia pun berkata, “Aku telah melihat onta-onta itu te-lah diikat (diberi tanda sebagai hewan kurban) dan telah diberi cap (dengan menggunakan besi panas sebagai tanda bahwa ini adalah hewan untuk sembelihan kurban), maka aku tidak setuju apabila mereka ini dihalangi untuk mema-suki baitullah (Ka’bah).”

Saya berkata: Ini adalah siasat yang berikutnya dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maksudnya bahwa orang tersebut termasuk seorang dari kaum yang sangat membesarkan dan mengagungkan hewan yang telah dipersiapkan dengan dikalungkan dan diberi tanda

untuk dijadikan sebagai hewan kurban untuk penyembelihan nanti ketika menunaikan ibadah haji atau *umrah*.

Ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari orang-orang kafir Quraisy sangat membesarkan Ka'bah, hanya saja mereka melakukan banyak sekali penyelewengan yang teramat dahsyat dan kesyirikan-kesyirikan yang amat besar sekali.

Untuk menarik hati orang tersebut, maka beliau memerintahkan para Shahabatnya untuk memperlihatkan hewan-hewan yang telah dipersiapkan untuk *hadyu* (hewan sembelihan ketika selesai menunaikan umrah nanti) kepadanya.



Kedatangan Mikraz sebagai utusan kaum musyrikin lagi

فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ مِكَرَزُ بْنُ حَفْصٍ.

فَقَالَ: دَعُونِي آتِيهِ.

فَقَالُوا: آتِيهِ.

فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
هَذَا مِكَرَزٌ، وَهُوَ رَجُلٌ فَاجِرٌ، فَجَعَلَ يُكَلِّمُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَمَا هُوَ يُكَلِّمُهُ إِذْ جَاءَ
سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو.

Maka bangkitlah seorang dari mereka yang bernama Mikraz bin Hafsh (Ibnul Akhyaf) dan ia berkata, “Izinkan aku untuk mendatanginya!”

Mereka (orang-orang musyrik Quraisy) menjawab, “Da-tangilah dia!”

Maka tatkala ia telah mendekat, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (kepada para Shahabatnya), “Ini ada-lah Mikraz, dan dia adalah seorang laki-laki yang fajir (curang),” sehingga dia

pun (tiba dan) berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam⁵⁴ dan ketika dia sedang berbicara dengan beliau, maka tiba-tiba datanglah Suhail bin 'Amr (sebagai utusan dari orang-orang kafir Quraisy⁵⁵ untuk menetapkan perjanjian damai dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam).

Saya berkata: Akhir dari *rentetan* kejadian di atas diketahui bahwa orang-orang kafir Quraisy menyerah dan menerima perjanjian damai/gencatan senjata selama sekian tahun lamanya.⁵⁶ Tidak boleh saling perang selama itu dan mereka semua hidup dalam kedamaian. Berarti yang menang adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, walaupun beliau dan para Shahabatnya tetap tidak diperbolehkan untuk menunaikan ibadah *umrah*

⁵⁴ Dalam riwayat Ahmad (IV/324) disebutkan bahwa beliau berbicara kepadanya sebagaimana yang telah dibicarakan dengan yang lainnya sebelum ini.

⁵⁵ Dari rentetan kisah di atas, dapatlah saya simpulkan bahwa telah terjadi pengiriman utusan dari masing-masing pihak:

- I. Utusan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kaum Quraisy, terdiri dari dua orang utusan:
 - 1- Kharasy bin Umayyah.
 - 2- 'Utsman bin Affan.
- II. Utusan kaum Quraisy kepada beliau, yang terdiri dari beberapa orang:
 - 1- 'Urwah bin Mas'ud ats Tsaqafi.
 - 2- Al Khulaish bin 'Alqamah al Kinani.
 - 3- Mikraz bin Hafsh bin al Akhyaf.
 - 4- Suhail bin 'Amr.

⁵⁶ Disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya no. 2766 bahwa gencatan senjata yang tertulis dalam Perjanjian Hudaibiyah itu berlangsung selama (10) sepuluh tahun lamanya.

pada tahun itu juga, akan tetapi pada tahun yang berikutnya.



Kedatangan Suhail bin 'Amr

قَالَ مَعْمَرٌ: فَأَخْبَرَنِي أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّهُ لَمَّا جَاءَ
سُهَيْلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَقَدْ سَهَّلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ.

قَالَ مَعْمَرٌ: قَالَ الزُّهْرِيُّ فِي حَدِيثِهِ: فَجَاءَ سُهَيْلُ بْنُ
عَمْرٍو، فَقَالَ: هَاتِ اكْتُبْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابًا، فَدَعَا
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَاتِبَ، فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

قَالَ سُهَيْلٌ: أَمَّا الرَّحْمَنُ، فَوَاللَّهِ مَا أَدْرِي مَا هُوَ
وَلَكِنْ اكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ كَمَا كُنْتَ تَكْتُبُ.

فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ: وَاللَّهِ، لَا نَكْتُبُهَا إِلَّا بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اكْتُبْ بِاسْمِكَ
اللَّهُمَّ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ
اللَّهِ.

فَقَالَ سُهَيْلٌ: وَاللَّهِ، لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ مَا
صَدَدْنَاكَ عَنِ الْبَيْتِ، وَلَا قَاتَلْنَاكَ وَلَكِنْ اكْتُبْ
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ إِنِّي لَرَسُولُ
اللَّهِ وَإِنْ كَذَّبْتُمُونِي اكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ.

Ma'mar berkata: Telah mengabarkan kepadaku Ayub (yang telah menerima) dari 'Ikrimah, bahwasanya tatkala Suhail bin 'Amr telah datang, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda, "Allah telah memudahkan urusan kamu."⁵⁷

⁵⁷ Imam Muhammad Nashiruddin al Albani be-kata dalam kitabnya *Mukhtashar Shahihil Bukhari* (II/234) bahwa tambahan dari ini merupakan tambahan yang berasal dari *mursal*-nya Ikrimah, dan tambahan tersebut tidaklah memenuhi persyaratan (yang telah ditetapkan oleh penulis) kitab *Shahih*. Dan *al Hafizh* (Ibnu Hajar) telah mengatakan bahwa ia belum menemukan siapa yang me-*maushul*-kan tambahan tersebut, *wallahu a'lam*.

Ma'mar berkata: Zuhri telah berkata dalam haditsnya: Ma-ka datanglah Suhail bin 'Amr, seraya ia berkata, "Tulislah (suatu perjanjian) antara kami dan kamu!" kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil seorang juru tulis (karena beliau tidak dapat menulis dan dalam hadits yang lainnya disebutkan bahwa juru tulis itu adalah Ali bin Abi Thalib),⁵⁸ maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "(Tulislah) bismillahirrahmanirrahim (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)!"

Suhail berkata, "Adapun kata 'Ar Rahman' maka aku ti-dak mengetahui apa itu."⁵⁹ Akan tetapi tulislah:

⁵⁸ Yakni dalam hadits Bara' bin 'Azib yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya no. 1783 dan juga dari hadits Ibnu Abbas yang telah diriwayatkan oleh Imam Abdurrazzaq dalam kitab *Mushannaf*-nya (V/342-343) dengan sanad yang *shahih*, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Prof. Dr. Akram Dhiya' al 'Umari dalam kitab *as Sirah an Nabawiyah ash Shahihah* (II/441).

⁵⁹ Saya katakan bahwa ini merupakan suatu sikap penolakan orang-orang musyrik terhadap *asma' wash shifat* (nama-nama dan sifat-sifat) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Maka apabila ada dari kaum muslimin yang juga menolak *asma wash shifat* Allah, pada hakikatnya mereka itu telah mengekor kepada kaum musyrikin Quraisy. Seperti yang dilakukan oleh para ahli bid'ah dari kalangan *Jahmiyyah*, *Muktazilah*, *asy'ariyah* dan yang sejenis dengan mereka.

Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *'alaihi shalatu wa sallam* telah menetapkan, sebagaimana yang tertera dalam al Qur'an dan Sunnah yang *sah*. Dan tidak ada yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah tersebut, kecuali orang yang lebih sesat dari keledainya.

Bismikallahumma (dengan nama Engkau, ya Allah), sebagaimana yang telah engkau tulis!"

Maka kaum muslimin (yang dalam salah satu riwayat ia itu adalah Ali bin Abi Thalib) berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menuliskannya kecuali dengan: Bismillahirrah-manirrahim (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)."

(Akan tetapi) Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tulislah dengan: Bismikallahumma (dengan nama Engkau ya Allah)!"

Kemudian beliau bersabda, "(Tulislah) ini adalah apa yang telah diputuskan oleh Muhammad Rasulullah (utusan Allah)!"

Suhail berkata, "Demi Allah, seandainya kami mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah, niscaya kami tidak akan menghalangimu⁶⁰ dari

Bagaimana mungkin mereka dapat menolak semua itu padahal dalil-dalil al Qur'an dan Sunnah telah menetapkannya, begitu pula *ijma'* dan dalil akal. Lihat keterangannya secara panjang lebar dalam kitab penulis yang berjudul *Silsilah Ahlul Bid'ah di Penjara Iblis*. Semoga Allah memudahkan kami untuk menyelesaikan penyusunan dan penerbitannya.

⁶⁰ Dalam sebagian riwayat disebutkan: Bahwa Suhail mengatakan:

لَوْ أَعْلَمْتُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ لَمْ أُخَالِفْكَ

"Seandainya aku mengetahui bahwa engkau adalah Rasul utusan Allah, pasti aku tidak akan menyelisihimu."

Dari sini kita tahu bahwa orang musyrik ini tahu bahwa bila ia mengakui akan kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka

baitullah (Ka'bah) dan tidak juga memerangi engkau,⁶¹ akan tetapi tulislah dengan: Muhammad bin Abdullah!"

Saya berkata: Dalam hal ini, secara tidak langsung memang kita melihat adanya pengurangan hak, akan tetapi pengurangan itu bukanlah suatu hal yang

sudah pasti ia harus mengikutinya (*ittiba'*). Tetapi kita melihat banyak dari kaum muslimin yang tidak memahami hal ini, dimana mereka telah mengakui kerasululan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi mereka tidak mau untuk mengikuti dan berittiba' kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

⁶¹ Saya katakan: Dari sini dapatlah kita mengetahui bahwa orang-orang musyrik Quraisy yang diperangi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu juga mengakui akan eksistensi (*Wujud*) Allah, lalu mengapa mereka diperangi? Karena mereka mengadakan sesembahan-sesembahan selain Allah, yang mereka jadikan sesembahan-sesembahan itu sebagai perantara-perantara kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri tidak pernah memerintahkan yang demikian itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

...وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ... ﴿١٣﴾

Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ***"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"***. (az Zumar: 3)

Kalau demikian, apakah perbedaannya dengan sebagian kaum kita yang ber-tawassul dengan perantara kubur-kubur wali dan keramat, bila ditanyakan kepada mereka itu, maka mereka akan berkata: ***"Kami tidak menyembah mereka (wali-wali yang berada di kubur-kubur ini) melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."*** Persis sekali perkataan mereka itu dengan perkataan orang-orang musyrik Quraisy di atas huruf perhuruf tanpa ada perbedaan sedikitpun juga. Semoga Allah berkenan untuk memberikan petunjuk-Nya kepada kaum muslimin seluruhnya.

prinsipil. Bukankah kedua kalimat tersebut, yakni kalimat "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan "*Bismikallahumma*" itu pada hakikatnya sama? Yang berbeda adalah bila mereka meminta untuk dituliskan dengan nama "latta" atau "uzza" atau nama-nama sesembahan mereka yang lainnya. Perbedaan kedua *lafazh* di atas itu tidak menjadi masalah yang perlu untuk dipertahankan.

Yang terpenting adalah bahwa hal ini sama sekali bukanlah suatu perbuatan mengorbankan syari'at. Inilah *siyasah* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan inilah yang disebut dengan "*Asy Syisah asy Syar'iiyyah* (Politik Islam)."



**Dialog antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa
sallam bersama Suhail bin 'Amr**

قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ: لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً
يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أُعْطِيَتْهُمْ إِيَّاهَا.

فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى أَنْ تُخْلُوا
بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْبَيْتِ فَنَطُوفَ بِهِ.

فَقَالَ سُهَيْلٌ: وَاللَّهِ لَا تَتَحَدَّثُ الْعَرَبُ أَنَّا أُخِذْنَا
ضُغْطَةً، وَلَكِنْ ذَلِكَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ فَكَتَبَ.

فَقَالَ سُهَيْلٌ: وَعَلَى أَنَّهُ لَا يَأْتِيكَ مِنَّا رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ
عَلَى دِينِكَ إِلَّا رَدَدْتُهُ إِلَيْنَا.

قَالَ الْمُسْلِمُونَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، كَيْفَ يُرَدُّ إِلَى
الْمُشْرِكِينَ وَقَدْ جَاءَ مُسْلِمًا، فَيَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ
دَخَلَ أَبُو جَنْدَلٍ بْنُ سُهَيْلٍ بْنُ عَمْرِو يَرْسُفُ فِي

قِيُودِهِ، وَقَدْ خَرَجَ مِنْ أَسْفَلِ مَكَّةَ، حَتَّى رَمَى بِنَفْسِهِ
بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُسْلِمِينَ.

فَقَالَ سُهَيْلٌ: هَذَا يَا مُحَمَّدُ أَوَّلُ مَا أُقَاضِيكَ عَلَيْهِ أَنْ
تُرَدَّهٖ إِلَيَّ.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا لَمْ نَقْضِ
الْكِتَابَ بَعْدُ.

قَالَ: فَوَاللَّهِ إِذَا لَمْ أَصَالِحْكَ عَلَى شَيْءٍ أَبَدًا.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَجِزْهُ لِي.

قَالَ: مَا أَنَا بِمُجِيزِهِ لَكَ.

قَالَ: بَلَى، فَاَفْعَلْ.

قَالَ: مَا أَنَا بِفَاعِلٍ.

قَالَ مِكْرَزُ: بَلْ قَدْ أَجَزْنَاهُ لَكَ.

قَالَ أَبُو جَنْدَلٍ: أَيُّ مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ أُرِدُّ إِلَى
الْمُشْرِكِينَ وَقَدْ جِئْتُ مُسْلِمًا؟ أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ
لَقِيتُ؟ وَكَانَ قَدْ عَذَّبَ عَذَابًا شَدِيدًا فِي اللَّهِ.

Imam Zuhri berkata: Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Demi Allah, sesungguhnya aku ini adalah Rasulullah (utusan Allah), walaupun kamu mendustakanku, tulis saja: Muhammad bin ‘Abdillah.”

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya (Suhail), “(Isi perjanjian itu adalah:) kalian membiarkan kami untuk memasuki Masjidil Haram (Ka’bah), agar kami dapat thawaf di dalamnya.”

Maka Suhail pun berkata, “Demi Allah, tidak, jangan sampai nanti bangsa Arab akan mengatakan bahwa kami telah kalah, karena kami telah dapat dipaksa olehmu, (maka jangan kamu masuk saat ini) akan tetapi hal itu akan dapat kamu lakukan pada tahun yang akan datang.” Maka (perjanjian itu pun) ditulis.⁶²

⁶² Pada hakikatnya, pada perjalanan kali ini kaum muslimin tengah menjalankan satu siasat yang sangat jitu sekali, hal itu disebabkan bahwa kaum muslimin akan memberikan kepada kaum musyrik Quraisy dua pilihan, yang kedua-duanya sama-sama akan memojokkan dan menjatuhkan citra mereka di mata bangsa Arab.

Kemudian Suhail berkata, “(Tulislah:) tidaklah datang seorang pun kepadamu dari pihak kami, walaupun dia telah berada di atas agamamu, melainkan engkau harus mengembalikan orang itu kepada kami!”⁶³

Seandainya kaum musyrik memilih untuk membolehkan kaum muslimin untuk memasuki *Masjidil Haram*, maka bangsa Arab akan mengatakan bahwa kaum muslimin telah berhasil memaksa kaum musyrikin.

Sedangkan apabila mereka memilih untuk mencegah kaum muslimin untuk memasuki *Masjidil Haram*, maka bangsa Arab akan mengatakan bahwa kaum musyrik Quraisy telah melarang orang-orang yang telah berniat untuk menziarahi dan mengagungkan Ka’bah yang telah menjadi tempat suci bagi bangsa Arab saat itu, niscaya akan hilanglah isu yang beredar dan ditujukan kepada kaum muslimin selama ini, bahwa kaum muslimin telah menginjak-injak kehormatan tempat suci Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Pada saat keberangkatan beliau ini, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah jelas-jelas mengumumkan kepada seluruh manusia bahwa kedatangan beliau bersama para Shahabatnya ke Mekkah adalah hanya untuk mengunjungi *baitullah* (Ka’bah) dan sama sekali tidak untuk berperang. Ini merupakan kesempatan bagi kaum muslimin untuk mengambil simpati bangsa Arab. Oleh sebab itulah setelah Perjanjian Hudaibiyah banyak dari bangsa Arab yang masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong. Inilah yang disebut dengan *Siyasah Syar’iyyah* (Politik Islam), sebagaimana yang telah saya utarakan di muka, yang saya nukil dari perkataan Prof. Dr. Akram Dhiya’ al ‘Umari.

⁶³ Dalam hadits Anas di *Shahih Muslim* no. 1734 dan Abu ‘Awanah dalam *Musnad*-nya no. 6800, disebutkan bahwa setelah itu Ali bin Abi Thalib (juru tulis beliau) bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menuliskan hal itu?” Beliau menjawab, “Ya, karena sesungguhnya barangsiapa yang pergi (di antara kaum muslimin) kepada mereka (kaum musyrikin), maka (pada hakikatnya) Allah telah menjauhkan orang itu (dari petunjuk-Nya) dan

Kaum muslimin (para Shahabat) berkata, "Subhanallah, bagaimana mungkin akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal ia telah datang sebagai seorang muslim."

Tatkala mereka dalam keadaan demikian, maka tiba-tiba datanglah Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr yang sedang jalan dengan terseok-seok dalam keadaan terikat (leher dan seluruh tubuhnya) dan ia keluar dari bawah kota Mekkah, kemudian ia menjatuhkan dirinya di tengah-tengah kaum muslimin (disebabkan ia telah terlalu lelah).

Maka Suhail berkata, "Wahai Muhammad, inilah yang pertama kali harus engkau kembalikan berdasarkan perjanjian yang telah kita buat."

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya kita belum lah (selesaikan perjanjian ini dengan cara) menuliskannya."

siapa yang mendatangi kita dari mereka, maka pastilah Allah akan memberikan kepadanya kelapangan dan jalan keluar."

Saya katakan bahwa maksudnya—*wallahu a'lam*—adalah: Kalau memang ada di antara kaum muslimin yang murtad dan bergabung dengan kaum musyrikin, maka sesungguhnya orang itu tidaklah berguna bagi kaum muslimin. Adapun orang-orang yang telah masuk Islam dan ingin bergabung dengan kaum muslimin, maka pastilah Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar yang terbaik dan orang itu tidak akan lari dari Islam dan kaum muslimin karena keimanannya itu, *wallahu A'lam*.

Ia (Suhail) berkata, “Apabila demikian, maka demi Allah tidak akan ada perjanjian apapun di antara kita untuk selamanya.”

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “(Apabila demikian), maka, lanjutkanlah perjanjian itu untukku.”

Ia (Suhail) berkata, “Tidak, aku tidak akan melanjutkan-nya untukmu.”

(Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*) bersabda, “Bahkan engkau harus melanjutkannya!”

Ia berkata, “Tidak, aku tidak akan melanjutkannya.”

Mikraz (yang sedang berada di situ) berkata, “Bahkan kamilah yang akan melanjutkannya untukmu.”

Abu Jandal berkata, “Wahai sekalian kaum muslimin, pa-tutkah aku untuk dikembalikan kepada kaum musyrikin? Padahal aku telah datang kepada kalian sebagai seorang muslim, apakah kalian tidak melihat kepada apa yang telah aku alami?”

Dan sungguh ia telah disiksa di jalan Allah dengan siksaan yang teramat pedih sekali.⁶⁴

⁶⁴ Dalam riwayat Ahmad ada sedikit tambahan, bahwa ketika Abu Jandal akan dipulangkan, maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, “Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan mohonlah (ganjarannya) kepada Allah, karena sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla akan memberikan kelapangan dan jalan keluar kepadamu dan orang-orang yang lemah (sepertimu). Karena sesungguhnya kami telah mengikat perjanjian dengan mereka dan kami

Saya berkata: Kita dapat lihat di sini, bagaimana kecerdikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Secara sekilas memang kita melihat bahwa beliau di sini menang, akan tetapi pada hakikatnya beliau tetap menang, karena walaupun yang tertulis hanyalah "*Muhammad bin Abdillah*" akan tetapi beliau sendiri telah mengucapkan bahwa beliau adalah Rasulullah (utusan Allah) walaupun mereka mengingkarinya, maka itu saja sudah cukup.

Ini semua beliau lakukan demi mencapai sebuah kemaslahatan yang lebih besar lagi. Coba kita bayangkan bagaimana jadinya bila beliau tetap bersikeras, hanya lantaran kalimat itu saja, maka sudah dapat dipastikan bahwa perjanjian damai/gencatan senjata ini akan batal begitu saja dan akan terjadi kerusakan yang lebih besar lagi. Dari sini dapatlah kita ambil faidah bahwa untuk mencapai kemaslahatan dan untuk memperjuangkan *'izzah* (kehormatan) kaum muslimin tidak cukup hanya bermodalkan semangat saja, seperti yang ada pada sebagian besar kaum muda pada zaman ini, akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah keilmuan yang baik dan benar.

pun telah menyetujuinya bersama mereka, maka tidak akan mungkin bagi kami untuk mengkhianatinya."

Maka dengan segera Umar melompat untuk mendekat ke arah Abu Jandal dan berjalan di sampingnya, seraya berkata kepadanya, "Sabarlah wahai Abu Jandal, sesungguhnya mereka itu hanyalah orang-orang musyrik yang darah mereka adalah darah anjing." Ia (salah seorang perawi) berkata: Kemudian Umar mendekatkan pedang kepadanya, ia (Umar) berkata, "(Pada waktu itu) aku berharap agar ia mengambil pedang itu untuk membunuh bapaknya."

Walaupun tidak ditulis "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan yang ditulis hanyalah "*Bismikallahunma*" begitu juga dengan tidak ditulisnya "*Muhammad Rasulullah*" dan yang ditulis hanya "*Muhammad bin 'Abdillah*" akan tetapi semua itu sama sekali tidak melanggar syari'at Islam, bukankah semua yang tertulis dalam perjanjian tersebut memang benar adanya? Yakni ditulisnya isi perjanjian itu dengan berdasarkan nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan benar pula bahwa beliau adalah putranya Abdullah. Akan tetapi walaupun demikian beliau telah menetapkan dengan ucapan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau adalah Rasulullah (utusan Allah).

Subhanallah, sungguh sangat hebatnya sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mulia, hanya dengan berpegang teguh kepada sunnah itulah, maka kaum muslimin akan dapat mengembalikan kebesaran mereka,⁶⁵ seperti yang telah terjadi pada kejadian Hudaibiyah ini.

Apabila kaum muslimin telah meninggalkan sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka niscaya akan hancurlah mereka sedikit demi sedikit.

Bagian dari kisah ini merupakan bagian kisah yang amat sangat menyedihkan sekali, dimana Abu Jandal,

⁶⁵ Penulis seringkali mengatakan bahwa tidak ada yang dapat mengalahkan dan menaklukkan orang-orang Yahudi, kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, maka apabila kita kaum muslimin yang hidup pada zaman ini ingin menang dari Yahudi, maka hendaklah kita mengikuti perjalanan hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

anaknya Suhail sendiri telah disiksa oleh bapaknya sendiri lantaran keislamannya. Ia diikat seluruh tubuhnya mulai dari leher, kedua tangannya, sampai kedua kakinya.⁶⁶



⁶⁶ Saya sangat yakin sekali bahwa tidak akan mungkin ada seorang muslim pun yang akan mengatakan bahwa di sini Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menyangi Abu Jandal, karena pada saat ini beliau telah membiarkan Abu Jandal dipulangkan kembali kepada orang-orang musyrik Mekkah. Karena sesungguhnya beliau sangat begitu sayangnya kepada umat beliau secara umum dan kepada para shahabat beliau khususnya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan kepada kita dalam firman-Nya:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (At Taubah: 128)

Akan tetapi ini merupakan sebuah pengajaran tentang adanya pengorbanan dalam dakwah, dalam hal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah rela mengorbankan seorang dari kaum muslimin demi mencapai suatu kemaslahatan yang lebih besar bagi seluruh kaum muslimin nantinya. Bagaimana tidak, beliau pernah marah kepada salah seorang Shahabatnya yang terlalu tergesa-gesa dalam dakwah.

(Dipetik dari keterangan penulis sendiri pada kesempatan yang lainnya.)

Dialog antara Umar bin Khaththab dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar

قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: فَأَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَلَسْتُ نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا؟
قَالَ: بَلَى.

قُلْتُ: أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُّنَا عَلَى الْبَاطِلِ؟
قَالَ: بَلَى.

قُلْتُ: فَلِمَ تُعْطِي الدِّينَةَ فِي دِينِنَا إِذَا؟
قَالَ: إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَلَسْتُ أَغْصِيهِ، وَهُوَ نَاصِرِي.
قُلْتُ: أَوَلَيْسَ كُنْتَ تُحَدِّثُنَا أَنَّا سَنَأْتِي الْبَيْتَ فَنَطُوفُ بِهِ؟

قَالَ: بَلَى، فَأَخْبَرْتُكَ أَنَّا نَأْتِيهِ الْعَامَ؟

قَالَ: قُلْتُ: لَا.

قَالَ: فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ.

قَالَ: فَأَتَيْتُ أَبَا بَكْرٍ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَيْسَ هَذَا
نَبِيُّ اللَّهِ حَقًّا؟

قَالَ: بَلَى.

قُلْتُ: أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُّونَا عَلَى الْبَاطِلِ؟

قَالَ: بَلَى.

قُلْتُ: فَلِمَ نُعْطِي الدِّنْيَةَ فِي دِينِنَا إِذَا؟

قَالَ: أَيُّهَا الرَّجُلُ، إِنَّهُ لَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَلَيْسَ يَعْصِي رَبَّهُ، وَهُوَ نَاصِرُهُ، فَاسْتَمْسِكْ
بِغَرْزِهِ، فَوَاللَّهِ إِنَّهُ عَلَى الْحَقِّ.

قُلْتُ: أَلَيْسَ كَانَ يُحَدِّثُنَا أَنَا سَنَاتِي الْبَيْتَ وَنَطُوفُ
بِهِ؟

قَالَ: بَلَى، أَفَأَجْبِرُكَ أَنَّكَ تَأْتِيهِ الْعَامُ؟

قُلْتُ: لَا.

قَالَ: فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ.

Ia (salah seorang perawi) berkata: ‘Umar bin Khaththab ber-kata: Maka aku pun mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan aku bertanya kepada beliau, “Bukankah engkau ini adalah Nabi yang benar?”

Beliau menjawab, “Ya, benar.”

Aku (Umar) bertanya lagi, “Bukankah kita sedang berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?”

Beliau menjawab, “Ya, benar.”

Aku bertanya, “Lalu mengapa kita mengalah dalam masalah ini?”

Beliau menjawab, “Sesungguhnya aku adalah Rasulullah (utusan Allah) dan aku tidaklah mendurhakai-Nya dan Dia-lah sebagai Penolongku.”

Aku bertanya lagi, “Bukankah engkau telah menceritakan kepada kami bahwa kita akan mengunjungi baitullahil haram (Ka’bah) dan kita akan thawaf di sana?”

Beliau menjawab, “Ya benar, akan tetapi apakah aku mengabarkan kepadamu bahwa kita akan mendatangnya pada tahun ini?”

Aku (Umar) menjawab, “Tidak.”

Beliau bersabda, “Sesungguhnya kamu akan mendatangnya dan bertawaf nanti (pada saatnya tiba).”

(Salah seorang perawi berkata:) Ia (Umar) berkata: Maka, kemudian aku pun mendatangi Abu Bakar dan aku berkata kepadanya, “Wahai Abu Bakar, bukankah beliau itu adalah Nabi yang benar?”

Ia (Abu Bakar) menjawab, “Ya, benar.”

Aku (Umar) bertanya lagi, “Bukankah kita sedang berada di atas kebenaran dan musuh kita berada di atas kebatilan?”

Ia (Abu Bakar) menjawab, “Ya, benar.”⁶⁷

Aku bertanya, “Lalu mengapa kita mengalah dalam masalah ini?”

⁶⁷ Dalam hadits Muslim di kitab *Shahih*-nya no. 1785-94 dari hadits Sahl bin Hunaif, ada tambahan:

(Umar bertanya,) “Bukankah orang-orang yang terbunuh dari kita tempatnya di surga dan orang-orang terbunuh dari mereka tempatnya di neraka?”

Ia (Abu Bakar) menjawab, “Ya, benar.”

Ia (Abu Bakar) menjawab, “Wahai Umar, Sesungguhnya beliau itu adalah Rasulullah (utusan Allah) dan beliau tidak pernah mendurhakai-Nya dan Dia-lah sebagai Penolongnya, maka peganglah tali kekangnya (seperti seorang yang sedang memegang tali kekang kudanya), maka demi Allah sesungguhnya beliau itu berada di atas kebenaran.”⁶⁸

Aku bertanya lagi, “Bukankah beliau telah menceritakan kepada kita, bahwa kita akan mengunjungi baitullahil haram (Ka’bah) dan kita akan thawaf di sana?”

Ia (Abu Bakar) menjawab, “Ya benar, akan tetapi apakah beliau mengabarkan kepadamu bahwa kita akan menda-tangnya pada tahun ini?”

Aku (Umar) menjawab, “Tidak.”

Ia (Abu Bakar) berkata, “Sesungguhnya kamu akan men-datangnya dan bertawaf nanti (pada saatnya tiba).”

Saya berkata: Pernyataan dari Umar di atas bukanlah suatu sikap keraguan dari Umar bin Khaththab, maka tidak benar tuduhan sebagian orang yang me-

⁶⁸ Dalam riwayat Imam Ahmad ada tambahan: Setelah itu Abu bakar mengatakan, “Sesungguhnya aku bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah (sebagai ganti *lafazh*: Sesungguhnya beliau itu berada di atas kebenaran).” Maka Umar pun berkata, “Dan aku juga bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah.”

nyatakan bahwa Umar telah ragu.⁶⁹ Hal itu disebabkan oleh tabiat Umar yang terkenal keras.

Keras di sini maksudnya bukanlah kasar dan bengis, karena banyak orang yang telah tersalah dalam memahami apa yang dimaksud dengan kekerasan Umar. Bagaimana dapat kita tuduh bahwa Umar bin Khaththab adalah seorang yang kasar dan bengis, padahal beliau adalah seorang yang hatinya lembut dan seringkali menangis karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Faktor yang mendorongnya untuk bertanya tentang hal tersebut adalah juga keinginannya untuk mengetahui apa hikmah yang tersembunyi di balik semua kejadian ini. Sebab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri tidaklah memberitahukannya kepada para Shahabatnya, padahal ini termasuk suatu perkara yang ghaib, keadaannya sama seperti para malaikat yang bertanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang

⁶⁹ Sebagaimana yang telah diterangkan oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fathul Bari* (V/698).

Kalaupun itu merupakan suatu kekeliruan dari Umar, maka tetaplah Umar mendapatkan satu ganjaran, disebabkan ia adalah seorang mujtahid, dan seorang mujtahid itu tetaplah mendapatkan satu ganjaran, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam salah satu haditsnya:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Apabila seorang hakim memberi keputusan, lalu ia berijtihad, kemudian ia benar, maka baginya dua pahala dan jika ia memberi keputusan, lalu ia berijtihad kemudian salah, maka baginya satu pahala.

(Ini adalah hadits *muttafaqun 'alaihi*, Bukhari no. 7352 dan Muslim no. 1716.)

penciptaan manusia, sebagaimana yang tercantum dalam surat al Baqarah:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Rabb berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al Baqarah: 30)

Dari ayat di atas, banyak orang yang menyangka bahwa para malaikat itu protes kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, padahal tidaklah demikian. Maksud dari pertanyaan para malaikat itu adalah untuk menyingkap tentang hikmah di balik penciptaan manusia.⁷⁰ Menurut apa yang telah mereka ketahui adalah bahwa manusia itu sifatnya suka menumpahkan darah dan Allah sendiri pun tidaklah mengingkari pernyataan para malaikat. Memang betul bahwa manusia itu suka menumpahkan

⁷⁰ Lihatlah keterangan ini di dalam kitab *Tafsir Ibni Katsir* (I/90-91) ketika menafsirkan ayat di atas.

darah di muka bumi ini, sebagaimana yang terjadi di dunia ini, teristimewa pada akhir zaman ini, akan tetapi para malaikat pada saat itu belum mengetahui bahwa ada juga dari segolongan manusia yang membuat perbaikan di muka bumi ini, seperti para Nabi dan Rasul *'alaihimmush shalatu wa sallam*, para imam dan ulama dan orang-orang yang shalih, yang mereka semua ini telah membuat kebaikan di muka bumi ini. Hal inilah yang belum diketahui oleh para malaikat pada waktu itu.

Begitu juga dengan Umar *radhiyallahu 'anhu* yang hendak bertanya kepada beliau tentang hikmah yang ada di balik ini semua. Umar *radhiyallahu 'anhu* tidaklah mengetahui tentang kemaslahatan yang akan diraih oleh kaum muslimin nanti setelah perjanjian ini. Ia hanyalah mengetahui sebagian saja dan tidak mengetahui sebagian yang lainnya. Yang Umar *radhiyallahu 'anhu* ketahui hanyalah bahwa pasukan kaum muslimin itu besar dan sangat memung-kinkan bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya untuk mengalahkan kaum musyrikin Quraisy pada saat itu. Lalu mengapa kita ini harus merendah di hadapan mereka, padahal kita berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan.

Hikmah yang terkandung dibalik Perjanjian Hudaibiyah ini belum tersingkap di hadapan Umar *radhiyallahu 'anhu*, akan tetapi hikmah itu dapat tersingkap oleh Abu Bakar. Oleh sebab itu, maka Umar sangat menyesali perbuatannya tersebut, sebagaimana yang akan diterangkan setelah ini, *insya Allahu Ta'ala*.

Janji yang diucapkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu merupakan sebuah janji yang berbentuk umum, yakni bahwa beliau menjanjikan kepada para Shahabatnya bahwa mereka akan mendatangi *baitullah* (Ka'bah), akan tetapi beliau tidak menjanjikan tentang kapan waktunya.

Kemudian lihatlah bagaimana besarnya keutamaan Abu Bakar ash Shiddiq. Bagaimana ia dapat menjawab pertanyaan Umar itu persis seperti yang telah dijawab oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Ini merupakan salah satu bukti kebenaran perkataan para ulama *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* yang lebih mengutamakan Abu Bakar daripada para Shahabat yang lainnya,⁷¹ termasuk juga Umar bin Khaththab. Maka seutama-utama Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Abu Bakar ash Shiddiq, kemudian setelah itu Umar bin Khaththab.⁷² Hanya Abu Bakarliah yang tetap

⁷¹ Sebagaimana hal itu telah diterangkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam kitabnya *Fat-hul Bari* (V/697).

⁷² Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : ((كُنَّا نَقُولُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ أَفْضَلُ أُمَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَهُ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ [فَيَسْمَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ فَلَا يُنْكِرُهُ]).

Dari Salim bin Abdillah bahwasanya Ibnu 'Umar telah berkata: Kami pernah mengatakan sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup, bahwa seutama-utama ummat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah beliau adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian 'Utsman *radhiyallahu 'anhum ajma'in* [Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar itu dan beliau tidak mengingkarinya].

selalu membenarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.



(Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam al Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya no. 3655 & 3698 dan Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya no. 4627 & 4628 dan ini merupakan *lafazh*-nya, dan tambahannya dari riwayat ath Thabrani, sebagaimana yang telah dikatakan oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar di dalam kitab *Fat-hul Bari* VII/364.)

Penyesalan Umar di kemudian hari terhadap tindakannya

قَالَ الزُّهْرِيُّ: قَالَ عُمَرُ: فَعَمِلْتُ لِذَلِكَ أَعْمَالًا.

Az Zuhri berkata: Umar berkata (setelah itu): Maka untuk (menebus kesalahanku) itu, aku berusaha beramal dengan amalan yang banyak.⁷³

⁷³ Dalam riwayat Ahmad ada sedikit tambahan keterangan dari perkataan Umar di atas, ia berkata, “Dan aku selalu berpuasa, bershadaqah, shalat (wajib dan sunat yang banyak), memerdekakan budak demi untuk menebus perbuatanku dan kekhawatiranku atas ucapan yang telah aku ucapkan pada hari itu, sehingga aku selalu berharap bahwa itu menjadi suatu kebaikan.”

Dalam hadits yang lainnya dari Sahl bin Hunaif yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 3181 & 4189, Muslim no. 1785, Abu ‘Awanah dalam Musnad-nya no. 6801-6808, bahwa ia berkata di hari peperangan Shiffiin, “Wahai sekalian manusia, tuduhlah akal pikiran kamu... (kemudian ia menceritakan kisah Perjanjian Hudaibiyah ini).”

Saya katakan bahwa yang dimaksud adalah hendaknya kita jangan terlalu mempercayakan kebenaran kepada pendapat akal pikiran kita sendiri. Terlebih lagi ketika pendapat itu berhadapan dengan wahyu, sebagaimana yang terjadi pada kisah ini bahwa sebagian besar Shahabat mempertanyakan kebenaran keputusan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang berdasarkan wahyu dan meyakini kebenaran pendapat mereka.

Dari sini dapat kita ambil sebuah pelajaran yang sangat mengagumkan sekali, yakni janganlah kita mempertentangkan wahyu dengan akal pikiran kita yang dangkal ini. Saat ini sudah banyak orang yang menempatkan akal di atas wahyu. Menurut mereka wahyu harus tunduk kepada akal. Oleh sebab itulah mereka sangat sering sekali menolak ketetapan-ketetapan syari’at dengan beralasan **bahwa hal itu bertentangan dengan akal**, sebagaimana yang sering diperbuat oleh kaum yang menyebut

Saya berkata: Ini adalah sebuah penyesalan yang sangat dalam sekali dari Umar bin Khaththab, padahal perbuatan tersebut bukanlah suatu perbuatan dosa secara mutlak, akan tetapi ia tetap menyesalinya. Lihatlah bagaimana *manhaj* para Shahabat dalam menyesali kekeliruan yang telah terlanjur mereka kerjakan. Lihatlah, hanya karena satu kesalahan itu saja, maka Umar merasa harus menebusnya dengan banyak beramal shalih. Padahal telah sama-sama kita ketahui bahwa Umar bin Khaththab *radhiallahu 'anhu* telah dijamin masuk surga, akan tetapi beliau tetap berbuat demikian. Begitu jugalah seharusnya yang kita lakukan apabila kita telah terlanjur berbuat suatu kesalahan, bahkan harus lebih lagi sebab kita sama sekali tidak dijamin masuk surga. Maka hendaknya kita tebus kesalahan itu dengan lebih banyak lagi beramal shalih yang wajib maupun sunnat.



namanya dengan sebutan Hizbut Tahrir, yang pada hakikatnya mereka ini adalah Neo Mu'tazilah (Mu'tazilah gaya baru), *Allahul Musta'an*.

Menghapus keburukan dengan banyak beramal shalih, sebagaimana manhajnya para Shahabat *ridhwanullahu 'alaihim ajma'in*.

Perlu diketahui bahwa para Shahabat *ridhwanullahu 'alaihim ajma'in*, apabila mereka telah terlanjur mengerjakan kesalahan, mereka segera tutup dengan amalan shalih, karena kebaikan itu akan dapat menghapus keburukan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾

Kebaikan itu akan dapat menghilangkan keburukan.
(Hud: 14)

Di hari kiamat nanti akan ada *mizan* (timbangan). Memang syetan itu selalu menggoda manusia untuk putus asa dari rahmat Allah,⁷⁴ dengan cara apabila ada

⁷⁴ Berputus asa dari rahmat Allah itu termasuk dari perbuatan dosa besar, sebagaimana yang tertera dalam beberapa riwayat, di antaranya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ؟ فَقَالَ: «الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ».

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang dosa-dosa besar? Maka beliau menjawab: Berbuat syirik kepada Allah, berputus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari makar Allah.

(Hadits ini telah diriwayatkan oleh al Bazzar, sebagaimana yang telah disebutkan oleh al Hafizh al Haitami di dalam kitab *Kasyful Asytar* 'An Zawaa'idil Bazzar no. 106, dan telah dihasankan oleh al Albani di dalam kitab *Shahih Jami'ish Shaghir* no. 4479.)

seorang manusia yang berbuat dosa maka digodalah orang itu sehingga dia berputus asa dan terus dalam perbuatan buruknya.

Adapun *manhaj* para Shahabat tidaklah demikian, akan tetapi setiap kesalahan selalu diganti dengan kebaikan dari berbagai macam bentuk ibadah. Karena pada hari kiamat nanti akan ada *mizan* yang akan menimbang amal kebaikan dan keburukan kita. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ﴾



Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. (al Qari'ah: 6-7)⁷⁵

Apabila keburukannya yang lebih berat maka baginya neraka, kecuali apabila Allah hendak merahmatinya. Apabila amal kebbaikannya lebih berat walaupun satu saja maka baginya surga. Itulah salah satu faidah dari beriman kepada akan adanya *mizan* itu pada hari kiamat nanti. Begitulah *manhaj* para Shahabat, karena

⁷⁵ Dari ayat yang mulia ini, para ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* telah menetapkan dan menyakini akan adanya *mizan* (timbangan amal) pada hari kiamat nanti, lihat kitab-kitab aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* seperti kitab aqidah *Ath Thahawiyyah* dan syarah-nya karya Ibnu Abil 'Izzi al Hanafi dan lain-lain kitab aqidah.

mereka sangat mengetahui bahwa manusia tidak akan luput dari dosa dan maksiat. Dengan membiasakan diri menutup keburukan dengan kebaikan akan menyebabkan yang awalnya terbiasa berbuat dosa, maka akan terbiasa beramal shalih dan mencegah dari kebiasaan menunda-nunda untuk beramal kebaikan. Terbiasa dengan amalan yang buruk sangat berbahaya sekali, sebab, lama kelamaan hati akan tertutup oleh noda keburukan tersebut.⁷⁶ Sehingga akhirnya tertutuplah hatinya dan jadilah dia orang-orang yang celaka. Dari sini kita mendapatkan pelajaran yang sangat tinggi sekali.

Perlu diketahui bahwa yang melakukan hal semacam itu bukan hanya Umar seorang, akan tetapi para

⁷⁶ Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنْ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءَ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَتَزَعَّ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ فَإِنْ زَادَ زَادَتْ فَذَلِكَ الرَّأْيُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾

Dari Abu Hurairah Bahwasanya Rasulullah sha'lallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: Sesungguhnya bila seorang hamba telah berbuat satu dosa, maka akan diberikan satu noktah hitam di dalam hatinya, dan bila hamba itu bertaubat dan meninggalkan (perbuatan dosa tersebut) dan beristigfar (meminta amopun kepada Allah), maka akan (kembali) cemerlanglah hatinya itu, namun bila ia terus menambah perbuatan dosa, maka akan terus bertambahlah noktah hitam yang ada di dalam hatinya itu (sehingga akan menutupinya), itulah yang dimaksud dalam firman Allah: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (al Muthaffifin: 14).

(Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 4244 dan ini merupakan lafaznya, at Tirmidzi no. 3334, Ahmad, an Nasaa-i, Ibnu Hibban dan al Hakim, lihat apa yang telah disebutkar. oleh al Mubarakfuri di dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi* IX/602.)

Shahabat yang lainnya juga berbuat seperti itu kecuali Abu Bakar ash Shiddiq.

Maka apabila kaum *syi'ah rafidhah* memanfaatkan kejadian ini untuk menuduh bahwa Umar bin Khaththab *radhiallahu 'anhu* telah membantah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka kita katakan bahwa Umar *radhiallahu 'anhu* hanyalah wakil bicara para Shahabat yang lainnya yang termasuk juga di dalamnya 'Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*, kecuali hanya satu orang saja yang tidak berbuat demikian, yakni Abu Bakar ash Shiddiq *radhiallahu 'anhu*.

Mengapa Umar *radhiallahu 'anhu* yang harus bicara kepada beliau, hal itu disebabkan kedekatannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan para shahabat terbiasa menyerahkan urusannya kepada Umar bin Khaththab.⁷⁷



⁷⁷ Kedekatan Umar bin Khaththab kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dikenal oleh para Shahabat. Sebagai dalilnya adalah ketika tersiar kabar bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menceraikan istri-istri beliau, sehingga beliau meng-ila' mereka semua dan beliau hanya berdiam diri di masjid, maka yang maju berbicara kepada beliau hanyalah 'Umar bin Khaththab. Lihat kisahnya di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan yang lainnya.

Sebab lain yang menyebabkan Umar tampil berbicara adalah karena keinginannya yang besar untuk menghinakan orang-orang musyrik Quraisy, sebagaimana yang telah dikatakan oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam kitab *Fat-hul Bari* (V/698).

Para Shahabat *ridhwanullahi 'alaihim jami'an* sedang diuji dengan ujian yang teramat besar

Seluruh Shahabat kecuali Abu Bakar *radhiallahu 'anhu* pada saat itu sangat bingung dengan kejadian Perjanjian Hudaibiyah tersebut sehingga mereka berkata, “Mengapa seseorang yang telah menjadi muslim tetap dikembalikan kepada orang-orang musyrikin?” Bagaimana mungkin Abu Jandal *radhiallahu 'anhu* yang telah begitu kerasnya disiksa oleh mereka, akan tetap dikembalikan kepada orang-orang kafir Quraisy? Hal itu disebabkan perjanjian kaum muslimin yang telah diucapkan oleh Suhail di atas. Begitulah seharusnya sifat orang-orang muslim, mereka harus selalu menepati janji.

Semua ini dilakukan untuk mencapai tujuan itu, akan tetapi semua itu memerlukan kesabaran yang sangat tinggi dan baik sekali, karena apabila tidak maka tidak akan mungkin dapat tercapai apa yang dituju. Itulah yang disebut dengan *fiqih* para Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.



Menyembelih hewan qurban dan mencukur rambut

قَالَ: فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: قُومُوا فَأَنْحَرُوا، ثُمَّ احْلِقُوا.

قَالَ: فَوَاللَّهِ، مَا قَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ حَتَّى قَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا لَمْ يَقُمْ مِنْهُمْ أَحَدٌ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَذَكَرَ لَهَا مَا لَقِيَ مِنَ النَّاسِ.

فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَتُحِبُّ ذَلِكَ؟ اخْرُجْ، ثُمَّ لَا تُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً، حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ، وَتَدْعُوَ حَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ.

فَخَرَجَ فَلَمْ يُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ. نَحَرَ بُدْنَهُ وَدَعَا حَالِقَهُ فَحَلَقَهُ فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَامُوا فَانْحَرُوا

وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَخْلِقُ بَعْضًا حَتَّىٰ كَادَ بَعْضُهُمْ يَقْتُلُ
بَعْضًا غَمًّا.

Tatkala beliau telah selesai menulis isi perjanjian tersebut, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda ke-pada para Shahabatnya, "Bangkit dan sembelihlah, kemu-dian cukurlah rambutmu!"

Ia (salah seorang perawi) berkata: Demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka (para Shahabat) yang bangkit untuk mengerjakan perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga beliau mengulangi perintah tersebut sampai tiga kali.

Ia (salah seorang perawi) berkata: Maka tatkala tidak ada seorangpun dari mereka yang bangkit melaksanakan perintah tersebut. Beliau pun masuk menemui Ummu Salamah, dan menceritakan apa yang telah diperbuat oleh para Shahabat terhadap perintahnya.

Ummu Salamah berkata, "Wahai Nabiyallah, apakah engkau menginginkan agar para Shahabat melaksanakan perin-tahmu? Maka keluarlah dan jangan engkau ajak seorang pun dari mereka untuk berbicara walaupun sepatah kata, sehingga engkau menyembelih hewan kurbanmu⁷⁸ dan kemudian

⁷⁸ Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya no. 1749, Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya (IV/286) no. 2897 dan Hakim dalam kitab *al Mustadrak* (I/467) disebutkan

engkau panggil tukang cukurmu untuk mencukurmu.”⁷⁹

Maka beliau keluar dan tidak mengajak berbicara seorang pun dari mereka, sehingga beliau melakukannya. Beliau pun menyembelih hewan kurban dan beliau panggil tukang cukurnya dan mencukur (rambut) beliau.

Tatkala para Shahabat melihat perbuatan beliau, bangkitlah mereka dengan segera untuk menyembelih hewan kurban mereka dan sebagian mereka mencukur sebagian yang lain-nya, sehingga hampir saja mereka berkelahi karena berebut mengerjakan hal itu.

Saya berkata: Maksud beliau memerintahkan hal itu kepada para Shahabatnya disebabkan mereka akan pulang ke Madinah lagi dan tidak jadi menunaikan *umrah* pada tahun ini. Dan pelaksanaannya diundur pada tahun yang akan datang, *insya Allah*. Untuk itu

bahwa beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyembelih seekor onta milik Abu Jahal yang menjadi harta rampasan perang di perang Badr, sehingga hal itu membuat kaum musyrik Quraisy marah.

⁷⁹ Dalam riwayat Ibnu Ishaq telah disebutkan bahwa Ummu Salamah berkata, “Wahai Rasulullah, janganlah engkau berbicara dengan mereka, karena sesungguhnya mereka tengah menghadapi suatu perkara yang teramat berat dari apa yang harus mereka terima dari hasil perjanjian dan kepulangan mereka (ke Madinah) dengan tanpa sebuah kemenangan.” Sebagaimana hal itu telah diterangkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fat-hul Bari* (V/169) dan oleh al Hafizh al ‘Aini dalam kitab *‘Umdatul Qari’* (XIV/14).

hewan kurbannya disembelih di sini, karena keterhalangan untuk menunaikan *umrah* tersebut.⁸⁰

Akan tetapi tidak ada seorang pun dari para Shahabat yang melaksanakan perintah tersebut. Mungkin dapat kita katakan bahwa mereka memang mendengar perintah tersebut akan tetapi mereka tidak dapat memahami perintah tersebut, disebabkan oleh kebingungan mereka terhadap apa yang baru saja terjadi pada mereka ketika dituliskannya Perjanjian Hudaibiyah. Mengapa mereka harus pulang ke Madinah padahal mereka telah berniat untuk menunaikan *umrah*, sebagaimana yang telah diterangkan oleh sebagian ulama. Dan sebagian yang lainnya lagi menyatakan: Ada kemungkinan bahwa para Shahabat masih menunggu-nunggu turunnya wahyu yang dapat mengubah keputusan.

Sebagian lagi yang menyatakan bahwa mereka tidak dapat memahami kejadian ini, kejadian ini membuat mereka bertanya-tanya mengapa begini jadinya? Maka ini membuktikan bahwa para Shahabat selalu diberi ujian yang amat berat sepanjang kehidupan mereka dan merupakan ujian keimanan bagi mereka.

Setelah beliau menerangkannya dengan ucapan, beliau juga menerangkannya dengan perbuatan beliau, maka barulah para Shahabat memahami maksud perin-

⁸⁰ Dari sini dan dalil-dalil yang lainnya para ulama mengambil hukum bagi orang yang terhalang untuk menunaikan haji atau umrah untuk menyembelih hewan kurbannya di tempat ia terhalang, atau yang biasa diistilahkan dengan "*Al Ihshar* (halangan)/*muhshar* (yang terhalang)."

tah tersebut. Dari sini kita mengetahui bahwa yang melatarbelakangi keengganan para shahabat tidak melaksanakan perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan segera adalah karena ketidakpahaman mereka terhadap isi perintah beliau tersebut.



Adanya udzur bagi orang-orang yang belum mengetahui atau belum paham dan bagi orang-orang yang tidak sadar.

Saya berkata: Dari sini keluarlah hukum diberikannya udzur kepada orang-orang yang belum mengetahui atau yang dikenal di kalangan para ulama dengan istilah "*Al 'udzru bil Jahli*" dan juga diberinya udzur bagi mereka yang mengerjakan suatu kesalahan dengan tanpa disadari dan bukan karena disengaja, karena para Shahabat di sini juga dalam keadaan tidak sadar dan tidak mereka sengaja, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama.⁸¹

⁸¹ Ini juga merupakan bantahan yang telak kepada para *jama'ah takfiri* (mereka yang suka mengkafir-kafirkan kaum muslimin dengan tanpa *haq*) yang menolak adanya udzur bagi orang-orang yang belum mengetahui. Untuk lebih luasnya baca dan pelajarilah kitab yang berjudul *al Jahlu Bi Masaa-ilil I'tiqad wa Hukmuhi*, karya syaikh 'Abdurrazzaq bin Thahir bin Ahmad Ma'asyir, karena dalam kitab tersebut ada jawaban yang jelas dan ditail bagi mereka yang masih mempunyai mata dan ia dapat membaca dan hati yang ia dapat menilai dengannya. Dan masih banyak lagi kitab-kitab para ulama yang lainnya dalam permasalahan ini.

Ajukanlah kepada mereka beberapa pertanyaan berikut ini: "Apakah manfaat dari dakwah mereka ini? Apakah yang akan mereka perbuat untuk kaum muslimin ini apabila dakwah mereka adalah pengkafiran sana-sini? Apa yang akan mereka lakukan apabila sebagian besar kaum muslimin telah mereka kafirkan? Apakah demikian dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Apakah cara dakwah seperti yang mereka lakukan ini dapat menyelesaikan permasalahan yang ada saat ini?" Masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang tidak akan terjawabkan oleh mereka.

Dari sini juga keluar hukum bahwa para Shahabat adalah manusia biasa seperti kita. Mereka juga dapat kesal, sedih dan lain-lain, akan tetapi itu semua bukanlah suatu sifat yang selalu ada pada diri-diri mereka dan berbeda sekali dengan kaum muslimin yang lainnya yang tidak mengikuti *manhaj* mereka.



Adapun kaidah yang seringkali mereka dengungkan, bahwa “Barang siapa yang tidak mengkafirkan orang musyrik atau ragu akan kekafirannya, maka orang yang berbuat demikian itu juga kafir,” maka ini adalah sebuah kaidah yang *haq* yang ditetapkan oleh para ulama *mutaqaddimin* (terdahulu) dan yang sekarang, akan tetapi yang dikehendaki oleh mereka ini (*jama'ah takfiri*) adalah kebatilan. Sebab apakah para ulama yang telah menetapkan kaidah di atas itu melakukan seperti apa yang mereka lakukan saat ini dengan mengkafirkan sana dan sini? Jawabnya pastilah tidak demikian.

Maka hendaklah kaum muslimin berhati-hati terhadap dakwah yang seperti ini.

Adanya musyawarah antara suami istri

Saya berkata: Dari sini juga ada pelajaran yang sangat tinggi sekali, yakni hendaklah suami jangan meremehkan sa-ran seorang istri. Dan sekali-kali apabila sang suami terlalu berat menghadapi permasalahan, maka hendak-nya ia bermusyawarah dengan istrinya untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Akan tetapi jangan juga selalu meminta pertimbangan dengan istri yang akhirnya permasalahan-permasalahan itu membuat istri juga bingung dan kadang dapat menjadikan keadaan terbalik, yakni istri yang jadi suami dan yang menentukan semua keputusan dan suami yang jadi istri yang selalu diatur oleh keputusan sang istri. Maka suami-suami yang seperti ini akan susah sekali hidup, mereka tidak dapat menikmati hidup ini karena mereka selalu takut terhadap istri-istri mereka dan tidak berani untuk mengambil keputusan sendiri serta selalu bergantung kepada istri. Walaupun memang wanita mempunyai sifat dasar yang selalu condong untuk membandel kepada suami, sehingga apabila sang suami telah berbuat kebaikan sepanjang umurnya terhadap istri, kemudian satu kali saja berbuat tidak baik kepadanya, maka si istri tidak akan menganggap semua kebaikan yang telah dilakukan suaminya tersebut, sehingga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memberitahukan kepada kita tentang hal itu.⁸² Dan Hal

⁸² Maksudnya adalah isyarat beliau dalam hadits berikut:

itu berlaku bagi setiap wanita walaupun wanita-wanita yang mempunyai keutamaan.

Untuk itulah maka Islam menjadikan kaum laki-laki itu sebagai pemimpin wanita, bukan sebaliknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ ، فَقَالَ : يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ . فَقُلْنَ : وَمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ ...

متفق عليه

Dari Abu Sa'id al Khudri ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alai wa sallam keluar menuju ke tempat shalat pada (hari 'ied) Adh-ha atau 'iedul Fitri, maka beliau pun berlalu ke tempat kaum wanita dan beliau bersabda (kepada mereka): Wahai segenap kaum wanita, bersedaklah kamu, karena sesungguhnya aku pernah diperlihatkan (pada malam Isra') bahwa kamu adalah yang terbanyak dari para penghuni neraka.

mereka bertanya: Mengapa demikian wahai Rasulullah?

Beliau menjawab: Karena kamu seringkali melaknat dan mengingkari (kebaikan) suami.

(Muttafaqun 'Alaihi: Bukhari no: 298 & Muslim no: 80)

mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. (An Nisa: 34)

Sebagian ulama mengatakan bahwa hanya ada dua orang wanita di dunia ini yang peridapatnya sangat berharga dan diterima:

Pertama adalah wanita yang telah memilih *nabi-yullah* Musa 'alaihis salam untuk menjadi pembantu kepada ayah wanita tersebut.⁸³

Dan *kedua* adalah Ummu Salamah, sebagaimana yang terjadi pada kejadian ini dan kejadian yang lain adalah ketika di 'Arafah pada saat haji Wada', yakni ketika para Shahabat bertanya, "Apakah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa di 'Arafah?" Maka tampillah Ummu Salamah memberi beliau segelas susu untuk beliau minum yang menunjukkan bahwa beliau tidak berpuasa.⁸⁴

⁸³ Kisahnya ada dalam al Qur'an dalam surat al Qashash ayat 26:

﴿قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَىٰ، أَسْتَعْجِرُ، إِنَّ خَيْرَ مَنْ أَسْتَعْجَرَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ﴾

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

Para ulama mengatakan: Bila seorang ingin memilih karyawan atau pegawai yang terbaik baginya, maka hendaklah ia memilih mereka yang memiliki dua sifat yang tersebut dalam ayat di atas: 1) *al Qawiy* (yang kuat fisik atau akal/kecerdasannya) dan 2) *al amin* (terpercaya/amanah).

Akan tetapi sebagian ulama yang lainnya membantah pernyataan ini dan mereka mengatakan bahwa di sana masih ada lagi para wanita yang lainnya yang mempunyai pemikiran yang sangat cerdas, seperti Khadijah, Ummu Sulaim dan yang lainnya. Akan tetapi tidak dapat disanggah lagi bahwa kedua wanita inilah yang sangat menonjol, karena kejadian-kejadian tersebut sangat besar sekali.



⁸⁴ Kejadian tersebut terjadi ketika haji Wada', yakni pada tahun 10 Hijriyyah. Haditsnya banyak diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya no. 1123 dari Ibnu Abbas.

Sedangkan perkataan penulis di atas telah disebutkan oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar dalam kitab *Fat-hul Bari* (V/169) dengan menukil dari sebagian perkataan Imam al Haramain.

Kedatangan wanita-wanita yang mukminan dari Mekkah ke Madinah

ثُمَّ جَاءَهُ نِسْوَةٌ مُؤْمِنَاتٌ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ﴾ حَتَّىٰ بَلَغَ ﴿بِعَصَمِ الْكَوَافِرِ﴾ فَطَلَّقَ عُمَرُ يَوْمَئِذٍ امْرَأَتَيْنِ كَانَتَا لَهُ فِي الشِّرْكِ، فَتَزَوَّجَ إِحْدَاهُمَا مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَالْأُخْرَى صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ.

Kemudian datanglah wanita-wanita yang beriman, maka turunlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ﴾ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَّا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا

بِعِصْمِ الْكَوَافِرِ وَسَلُّوْا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ مَا أَنْفَقُوا
 ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka ke-pada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir. (al Mumtaha-nah: 10)⁸⁵

(Setelah turun ayat tersebut) maka Umar pun *mentalaq* kedua istrinya pada hari itu, yang ia pernah

⁸⁵ Sebab turunnya ayat di atas juga telah diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/331), Abdurrazzaq dalam kitab *al Mushannaf* (V/340) dan Ibnu Jarir ath Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya (XXVI/130) no. 24434. Dan juga telah disebutkan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi al Wadi'iy *rahimahullah* di dalam kitab *Shahihul Musnad Min Asbabin Nuzul* hal. 245-346.

Dan ayat ini juga berisi larangan bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memulangkan para kaum wanita yang telah masuk Islam dan berhijrah ke Madinah.

nikahi pada masa Jahiliyyah yang salah satu dari keduanya dinikahi kemudian oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan yang lainnya oleh Sufwan bin Umaiyah.



**Kepulangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam
bersama para shahabatnya ke Madinah serta
Kisah Abu Basyir radhiyallahu 'anhu**

ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ
فَجَاءَهُ أَبُو بَصِيرٍ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ وَهُوَ مُسْلِمٌ،
فَأَرْسَلُوا فِي طَلَبِهِ رَجُلَيْنِ، فَقَالُوا: الْعَهْدُ الَّذِي
جَعَلْتَ لَنَا، فَدَفَعَهُ إِلَى الرَّجُلَيْنِ.

فَخَرَجَا بِهِ حَتَّى بَلَغَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَنَزَلُوا يَأْكُلُونَ مِنْ
تَمْرِ لَهُمْ، فَقَالَ أَبُو بَصِيرٍ لِأَحَدِ الرَّجُلَيْنِ: وَاللَّهِ، إِنِّي
لَأَرَى سَيْفَكَ هَذَا يَا فَلَانُ جَيِّدًا، فَاسْتَلَّهُ الْآخَرُ،
فَقَالَ: أَجَلٌ، وَاللَّهِ، إِنَّهُ لَجَيِّدٌ لَقَدْ جَرَّبْتُ بِهِ ثُمَّ
جَرَّبْتُ.

فَقَالَ أَبُو بَصِيرٍ: أَرِنِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَأَمَكَنَهُ مِنْهُ فَضَرَبَهُ
حَتَّى بَرَدَ، وَفَرَّ الْآخَرُ حَتَّى أَتَى الْمَدِينَةَ فَدَخَلَ
الْمَسْجِدَ يَعْدُو.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَاهُ: لَقَدْ رَأَى هَذَا ذُغْرًا.

فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قُتِلَ وَاللَّهِ صَاحِبِي وَإِنِّي لَمَقْتُولٌ.

فَجَاءَ أَبُو بَصِيرٍ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، قَدْ وَاللَّهِ أَوْفَى اللَّهُ ذِمَّتَكَ قَدْ رَدَدْتَنِي إِلَيْهِمْ، ثُمَّ أَنْجَانِي اللَّهُ مِنْهُمْ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلُ أُمِّهِ مِسْعَرٍ حَرْبٍ، لَوْ كَانَ لَهُ أَحَدٌ.

فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ، عَرَفَ أَنَّهُ سَيَرُدُّهُ إِلَيْهِمْ، فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى سَيْفَ الْبَحْرِ.

Kemudian pulanglah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke Madinah.⁸⁶ Setelah itu datanglah Abu Basyir seorang dari Quraisy dan dia telah menjadi seorang muslim, maka orang-orang Quraisy pun mengirim dua orang utusan untuk mencari dan membawa pulang Abu Basyir. Dan mereka berdua berkata, "(Ingatlah) perjanjian yang telah engkau buat atas kami, maka beliau menyerahkannya (Abu Basyir) kepada mereka berdua."

Kemudian keduanya keluar dari Madinah menuju ke Makkah dengan maksud membawa pulang Abu Basyir, lalu (di tengah jalan) mereka turun dan makan korma yang ada pada mereka.

⁸⁶ Dalam perjalanan pulang beliau ke Madinah terjadi beberapa peristiwa, di antaranya adalah:

1. Turunnya surat al Fath, sebagaimana yang akan diterangkan setelah ini.
2. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengizinkan para Shahabat untuk shalat di rumah-rumah mereka ketika turun hujan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 1059 dari Abu Malih dari ayahnya, Ibnu Majah no. 936 dan yang lainnya.
3. Tertidurnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama dengan para Shahabatnya, sehingga mereka terlambat melaksanakan shalat Shubuh, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ibin Mas'ud yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 447 dan telah di-shahih-kan oleh al Albani dalam kitab *Shahih Abi Dawud* (I/132) dan oleh al Haitsami dalam kitab *Majmu'uz Zawaa-id* (I/319) no. 1792.

Maka Abu Basyir berkata kepada salah seorang dari keduanya, “Demi Allah wahai fulan, sesungguhnya aku berpendapat bahwa pedangmu ini bagus.”

Maka orang itu menjawab, “Ya benar, sesungguhnya pedangku ini bagus dan aku telah mengujinya dan mengujinya

(aku telah mengujinya berulang kali).”

Maka Abu Basyir berkata, “Bolehkah aku melihatnya?” Maka kemudian Abu Basyir pun menebaskan pedangnya kepada orang tersebut, sehingga orang itu mati tak berdaya. Dan yang satunya lagi lari hingga sampai di Madinah dan masuk ke masjid.

Maka ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melihatnya, beliau bersabda, “Sungguh orang ini telah melihat sesuatu yang menakutkan dia.”

Tatkala ia telah sampai ke hadapan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ia berkata, “Demi Allah, dia (Abu Basyir) telah membunuh sahabatku dan aku pun akan dibunuh olehnya.”

Kemudian tibalah Abu Basyir dan berkata, “Wahai Nabi-yallah, demi Allah, sesungguhnya engkau telah menunaikan perjanjianmu karena engkau telah memulangkanku kepada mereka dan kemudian Allah-lah Yang telah menyelamatkan-kanku.”

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Celaka ibu orang ini,⁸⁷ orang ini membawa api peperangan (buat gara-gara), seandainya saja dia ini mempunyai pembantu yang membantunya."

Maka tatkala ia mendengar ucapan beliau, ia mengetahui bahwa dia akan dipulangkan lagi kepada mereka (orang-orang kafir Quraisy).

Maka ia pun pergi sampai tiba di pinggiran pantai. Dan kemudian Abu Basyir pun menetap di tepi pantai bersama dengan mereka yang telah masuk Islam dari penduduk Mekkah dan berkumpul di sana.

Saya berkata: Yang dimaksud dengan perjanjian yang disebutkan oleh utusan kaum musyrikin Quraisy itu adalah perjanjian yang berbunyi, "Apabila datang seseorang dari kami kepadamu, maka pulangkanlah dia, meskipun orang itu telah berada di atas agamamu."

Kisah ini berisi sebuah siasat yang sangat baik sekali dari Abu Basyir, begitulah cerdiknya orang-orang Islam. Maksud perkataan Abu Basyir, "Wahai *Nabi-yallah*, demi Allah sesungguhnya engkau telah menunai-kan perjanjianmu karena engkau telah memulangkanku

⁸⁷ Kata ini tidak dimaksudkan secara zhahirnya, karena di kalangan Arab kata-kata seperti ini dimaksudkan sebagai pujian yang berbentuk celaan, sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama, lihat kitab *Mukhtashar Shahihil Buhari* hal.238 dan kitab *al Fawaa'idul Muntaqat Min Fathil Bari* hal.212 dan yang lainnya.

kepada mereka dan kemudian Allah-lah Yang telah menyelamatkan^{ku}," adalah bahwa Abu Basyir tidak terikat perjanjian dengan orang-orang musyrik Quraisy, maka tidak salah apabila dia memerangi mereka. Dengan demikian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah mengingkari perjanjian dengan mereka dan beliau tidak salah dalam hal ini.



Jalan keluar bagi kaum muslimin yang lemah yang masih berada di Mekkah

Saya berkata: Maksud dari sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "**Seandainya saja dia ini mempunyai pembantu yang membantunya,**" adalah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan kepada Abu Basyir agar mencari teman dari mereka yang telah masuk Islam yang tidak terikat dengan per-janjian untuk membantu-nya dengan cara menetap di suatu daerah dan hidup bersama di situ.

Dari sini, berarti Abu Basyir dan kawan-kawannya tidak datang ke Madinah yang berarti mereka tidak menyalahi perjanjian.

Di sinilah letak kebodohan orang-orang musyrik Quraisy yang tidak teliti dalam menetapkan perjanjian, seharusnya mereka menetapkan perjanjian itu dengan detail.

Akan tetapi sebelum ia pergi ke tepi pantai, sebagian Shahabat telah memberinya isyarat, seperti yang telah dilakukan oleh Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anh*, ia berkata kepada Abu Basyir, "*Engkau laki-laki dan dia juga laki-laki dan ada pedang di genggamannya, (maksudnya adalah: Lawanlah dan bunuh dia).*"⁸⁸

⁸⁸ Ini adalah tambahan dari suatu riwayat, sebagaimana yang telah diterangkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitab *Fathul Bari* (V/701).

Saya berkata: Di sini Umar sengaja tidak langsung berkata kepada Abu Basyir, "*Bunuh dia,*" karena Umar masih terikat perjanjian, akan tetapi kalau hanya berisyarat saja, maka tidak mengapa.⁸⁹

Setelah Abu Basyir dan kawan-kawannya berkumpul di sana, maka mereka inilah yang nantinya terus-menerus menghadang para kafilah dagang Quraisy.



⁸⁹ Inilah pendapat yang dipegang oleh *jumhur* ulama dari kalangan mazhab Syafi'i dan selain mereka, sebagaimana yang telah dikatakan oleh *al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam *Fat-hul Bari* (V/703).

Akhir kisah Abu Jandal dan Abu Basyir *radhiyallahu 'anhuma*

قَالَ: وَيَنْفَلْتُ مِنْهُمْ أَبُو جَنْدَلُ بْنُ سُهَيْلٍ، فَلَحِقَ بِأَبِي
بَصِيرٍ، فَجَعَلَ لَا يَخْرُجُ مِنْ قُرَيْشٍ رَجُلٌ قَدْ أَسْلَمَ إِلَّا
لَحِقَ بِأَبِي بَصِيرٍ، حَتَّى اجْتَمَعَتْ مِنْهُمْ عِصَابَةٌ، فَوَاللَّهِ
مَا يَسْمَعُونَ بِعَيْرٍ خَرَجَتْ لِقُرَيْشٍ إِلَى الشَّامِ إِلَّا
اعْتَرَضُوا لَهَا، فَقَتَلُوهُمْ وَأَخَذُوا أَمْوَالَهُمْ.

Ia berkata: Dan (setelah Abu Basyir kabur), kemudian kabur lagi Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr dan dia pun bergabung dengan Abu Basyir, maka tidaklah seorang pun laki-laki yang telah masuk Islam yang keluar (kabur) dari kaum Quraisy, melainkan orang itu akan bergabung bersama dengan Abu Basyir, sehingga bergabung bersamanya sejumlah orang yang banyak (yang lebih dari 40 orang, mungkin juga ratusan⁹⁰) yang tinggal di tepi pantai itu.

⁹⁰ Telah disebutkan dalam kitab *Sunanul Kubra* (IX/227) no. 18831, bahwa jumlah mereka sekitar 60 atau 70 orang dan riwayat ini telah dihasan-kan oleh Prof. Dr. Akram Dhiya' al 'Umari dalam kitab *as Sirah an Nabawiyah ash Shahihah* (II/451) dan lihat pula kitab *Maghazi*-nya 'Urwah,

Demi Allah, tidaklah mereka dengar satupun kafilah dagang milik kaum musyrik Quraisy yang hendak menuju ke Syam, melainkan mereka hadang dan mereka ambil hartanya.

Saya berkata: Mengambil dan merampas harta dari orang-orang kafir dengan cara yang seperti ini memang dibolehkan, sebab mereka telah dianiaya dan diperangi, oleh karena itu mereka pun boleh untuk membalas menganiaya dan memerangi. Inilah salah satu hikmah dari sekian banyak hikmah yang terkandung di balik kisah Perjanjian Hudaibiyah yang pada awalnya terlihat berat sebelah, akan tetapi ternyata menghasilkan kebaikan yang sangat besar sekali bagi kaum muslimin. Setelah berlangsung terus demikian, yakni kafilah dagang musyrik Quraisy selalu dihadang dan diambil hartanya.



Akhir kisah Perjanjian Hudaibiyyah, dan kaum musyrikinlah yang membatalkanya sendiri

فَأَرْسَلْتُ قُرَيْشًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تُنَاشِدُهُ بِاللَّهِ وَالرَّحِمِ لَمَّا أُرْسِلَ، فَمَنْ أَتَاهُ فَهُوَ آمِنٌ.
فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ
تَعَالَى:

﴿وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ
مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ﴾
حَتَّىٰ بَلَغَ ﴿الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ﴾

وَكَانَتْ حَمِيَّتُهُمْ أَنَّهُمْ لَمْ يُقَرُّوا أَنَّهُ نَبِيُّ اللَّهِ، وَلَمْ يُقَرُّوا
بِ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾، وَحَالُوا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ
الْبَيْتِ.

Maka datanglah utusan dari mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (yakni Abu Sufyan bin Harb) untuk meminta kepada beliau atas

nama Allah dan dasar kekeluargaan (agar kafilah dagang mereka jangan dihadang dan diambil lagi hartanya) dan ia (utusan tersebut) berkata (kepada beliau), “Dan barang siapa yang mendatangi beliau (dari orang-orang Quraisy yang telah masuk islam ke Madinah), maka orang itu aman (yakni tidak dipulangkan lagi ke Mekkah).”

Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengirim (sebuah surat) kepada mereka (Abu Basyir dan kawan-kawannya).

Saya berkata: Dari sini kita mengetahui bahwa akhirnya kaum musyrik Quraisy yang membuat perjanjian dan mereka jugalah yang membatalkannya.⁹¹ Setelah itu beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengirim

⁹¹ Perjanjian Hudaibiyah itu dibatalkan sendiri oleh kaum musyrik Quraisy setelah berlangsung selama 17 atau 18 bulan, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya, sebagaimana juga telah disebutkan oleh al Hafizh al Haitami dalam kitab *Mawariduzh Zham-am Ilaa Zawaa-id Ibni Hibban* hal. 414 dan dalam kitab *Kasyful asytar ‘An Zawaa-idil Bazzar* (II/342) dan telah di-hasan-kan oleh al Hafizh Ibnu hajar al ‘Asqalani dalam kitab *Fat-hul Bari* (VII/250). Lihat pula kitab *al Bidayah wan Nihayah* (IV/278) karya al Hafizh Ibnu Katsir, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Prof. DR. Akram Dhiya’ al ‘Umari dalam kitab *as Sirah an Nabawiyah ash Shahihah* (II/453).

Perlu untuk diketahui bahwa sebelum pembatalan perjanjian ini, kedua belah pihak telah sama-sama memiliki sekutu, Bani Bakar bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy, sedangkan Bani Khuza’ah bersekutu dengan kaum muslimin, sehingga ketika terjadi pertentangan antara keduanya (Bani Bakar dan Bani Khuza’ah), maka keduanya saling meminta bantuan kepada sekutunya, dan hal inilah yang kemudian menjadi sebab terjadinya *Fat-hu Mekkah*.

utusan kepada Abu Basyir yang pada saat itu telah wafat⁹² untuk datang ke Madinah dengan aman.

(Setelah kejadian itu,) maka Allah menurunkan ayat:

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴾ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فِتْصِيكُم مِّنْهُمْ مَّعَرَّةٌ بَغَيْرِ عِلْمٍ لِّيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٥﴾ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴿١٦﴾

Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah

⁹² Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Basyir wafat sedangkan surat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih berada di tangannya. Lihat kitab *Fat-hul Bari* (V/703) dan *'Umdatul Qari'* (XIV/16).

Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Mereka-lah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mu'min dan perempuan-perempuan yang mu'min yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al Fath: 24-26.)⁹³

⁹³ Tentang sebab turunnya ayat ini seain telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam hadits ini, juga telah diriwayatkan juga oleh: Abdurrazzaq dalam kitab *Mushannaf*-nya (V/342), Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/331) dan Ibnu Jarir ath Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya (XXVI/126) no. 24434.

Juga dari hadits Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu* yang telah diriwayatkan oleh Bukhari no. 4172, Muslim no. 1786, Abu Dawud no. 2736, Ahmad (III/122-125) dan Ibnu Jarir ath Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya (XXVI/ 122) no. 24426.

Dan adalah kesombongan mereka itu adalah bahwa mereka tidak mau untuk menetapkan bahwa beliau itu adalah Nabi Allah dan mereka juga enggan untuk menetapkan "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan tindakan mereka yang telah menghalangi mereka (kaum muslimin) dari baitullah.



Kemudian juga telah disebutkan dalam beberapa hadits bahwa surat al Fath turun dalam perjalanan pulang ke Madinah dari Hudaibiyah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Sahl bin Hunaif, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari no. 3182, Muslim no. 1785, Ahmad (III/486) dan Ibnu Jarir ath Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya (XXVI/92) no. 24348.

Begitu juga dari hadits Umar bin Khaththab, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari, at Tirmidzi dan ia telah menshahihkannya, Ahmad (I/31).

Juga dari hadits Mujamma' bin Jariyah al Anshari yang salah seorang dari para qari' al Qur'an, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 2736, Ibnu Jarir ath Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya (XXVI/93) no. 24350 dan Hakim dalam kitab *al Mustadrak* (II/459) dan ia berkata, "Ini merupakan sebuah hadits yang *shahih* berdasarkan persyaratan Muslim, (akan tetapi) ia tidak mengeluarkannya," dan *al Hafizh* adz Dzahabi telah mengoreksinya dengan mengatakan, "Imam Muslim tidaklah mengeluarkan hadits dari Mujamma' maupun dari bapaknya (dalam kitab *Shahih*-nya itu) satu hadits pun juga dan keduanya adalah *tsiqah*." Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab *Shahihul Musnad Min Asbab Nuzul* hal. 213-214, karya Syaikh Abu 'Abdirrahman Muqbil bin Hadi al Wadi'iy.

**Bab tambahan
dari penyusun
tentang
Isi Perjanjian
Hudaibiyah
dan Kumpulan
Faidah**

Isi Perjanjian Hudaibiyah dan Kumpulan Faidah

Dari kisah Perjanjian Hudaibiyah ini, maka dapat kita simpulkan dari pengumpulan riwayat bahwa isi dan klausul Perjanjian Hudaibiyah adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya harus pulang pada tahun ini dan tidak boleh memasuki Mekkah, kecuali pada tahun depan, yang pada tahun depan itu kaum muslimin diberi waktu hanya selama tiga hari untuk berada di Mekkah, dan hanya boleh untuk membawa senjata yang biasa dibawa oleh para musafir seperti pedang yang disarungkan.
2. Berlakunya gencatan senjata di antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun, sehingga semua orang merasa aman.
3. Barang siapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan perjanjiannya, maka dia boleh untuk melakukannya dan barang siapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka dia juga boleh untuk melakukannya; yakni kabilah manapun yang ingin bergabung dengan salah satu pihak, maka kabilah itu menjadi bagian dari pihak tersebut, sehingga penyerangan yang ditujukan kepada kabilah yang berga-

bung kepada salah satu kabilah tersebut, dianggap sebagai penyerangan terhadap pihak yang bersangkutan dengannya.

4. Siapapun dari pihak Quraisy yang mendatangi pihak Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tanpa seizin walinya (melarikan diri), maka orang itu harus dikembalikan kepada pihak Quraisy. Dan siapapun dari pihak Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mendatangi pihak Quraisy (melarikan diri), maka orang itu tidak boleh untuk dikembalikan kepada pihak Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.



Kumpulan Faidah (*Fiqih Sirah*)

Dari apa yang telah kita bahas di atas, maka dapatlah kita kumpulkan beberapa faidah (*fiqih sirah*) yang didapat dari hadits di atas dan sebagian besarnya saya (penyusun) ambilkan dari keterangan para ulama, seperti apa yang telah diterangkan oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Qayyim al Jau-ziyyah di kitab *Zadul Ma'ad* (III/267-275), *al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam kitab *Fat-hul Bari* (V/705-706) dan juga para ulama yang lainnya dalam kitab-kitab mereka. Di sini akan saya susun perbab, dimulai dari bab aqidah dan *manhaj*, *thaharah*, shalat, puasa, haji dan umrah, nikah, jihad, *as Siyasah asy syar'iyah* (politik Islam) dan lain-lain:

Aqidah dan Manhaj

1. Pentingnya bagi seorang pemimpin untuk selalu menerangkan tentang permasalahan 'aqidah, karena beliau juga telah menerangkan sebagian permasalahan aqidah dalam kejadian ini, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari hadits Zaid bin Khalid al Juhani, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengimami dalam shalat Shubuh di Hudaibiyah setelah semalamnya turun hujan. Ketika telah usai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang (para Shaha-batnya) dan bersabda:

أَتَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،
فَقَالَ: قَالَ اللَّهُ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ
بِي، فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَبِرِزْقِ اللَّهِ
وَبِفَضْلِ اللَّهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ
قَالَ مُطِرْنَا بِنَجْمٍ كَذَا فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ كَافِرٌ بِي

"Tahukah kamu apa yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau pun bersabda, "Dia telah berfirman: Pagi hari ini, ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan: Telah turun hujan kepada kita berkat karunia dan rahmat Rabb, maka orang itu telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang menyatakan: Telah turun hujan kepada kita disebabkan oleh bintang ini dan bintang itu, maka orang itu telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."

2. Dari hadits ini juga dapat diambil faidah tentang kafirnya mereka yang menisbatkan turunnya hujan kepada bintang dan hukum ini juga berlaku bagi perkataan yang biasa dikatakan oleh sebagian kaum muslimin saat ini bahwa hujan ini turun lantaran kematian Kiyai fulan atau yang lainnya.

3. Dalam hadits ini juga terdapat faidah bahwa ada jenis kufur yang tidak menyebabkan pelakunya keluar dari Islam.
4. Dari kisah ini juga dapat kita lihat bagaimana para Shahabatnya mempertahankan dan memperjuangkan permasalahan 'aqidah yang mereka anggap menyimpang, seperti penghapusan dua buah Nama dan Sifat dari Nama-nama dan Sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (*asma wa shifat Allah*), dimana kita menemukan pada zaman kita hidup ini banyak orang yang menentang sebagian kaum muslimin yang mempermasalahakan tentang penyimpangan tauhid *asma wash shifat* dan tauhid *uluhiyyah, wal 'iyazu billah, Allahul Musta'an*.
5. Iman itu dapat bertambah dan berkurang dan inilah 'aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, dan barang siapa yang berkeyakinan demikian, maka sesungguhnya dia telah berlepas diri dari paham Murji'ah, sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ulama.
6. Penetapan nama "*Ar Rahmaan*" dan "*Ar Rahiim*" dan sifat "*Rahmah*" bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan kafirnya orang yang menolaknya.
7. Terlarangnya mempelajari dan menggunakan ilmu kebal, baik untuk dipakai membela diri maupun untuk di medan perang, karena pada hakikatnya ilmu-ilmu tersebut termasuk dari bentuk sihir yang telah diharamkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam al Qur'an.

8. Kaum musyrikin selalu bersifat riya', pamer dan ingin dipuji oleh manusia, dengan demikian usaha mereka itu bukan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
9. Diperbolehkannya berkata yang bermakna optimis, seperti yang telah diucapkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam kejadian ini kepada Suhail bin 'Amr:

لَقَدْ سَهَّلَ أَمْرُكُمْ

(Allah) Telah memudahkan urusan kamu.

Perkataan yang seperti ini tidak ternasuk ke dalam jenis perbuatan *thiyarah*⁹⁴ yang terlarang dalam agama.

10. Wajibnya bagi kaum muslimin untuk beriman akan adanya *mizan* (timbangan amal) pada hari kiamat nanti dan *mizan* itu juga memiliki dua daun timbangan.⁹⁵

⁹⁴ *Thiyarah* adalah: Merasa bernasib sial atau meramal nasib dengan burung atau binatang lainnya.

⁹⁵ Hal itu berdasarkan banyak dalil al Qur'an dan Sunnah, di antara dalil dari Sunah adalah sebuah hadits yang biasa disebut dengan hadits *bithaqah*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُصَاحُّ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ فَيُنْشَرُ لَهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجِلًّا كُلُّ سِجِلٍّ مَدَّ الْبَصَرِ. ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: هَلْ تُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: أَظْلَمْتُكَ كَتَبْتَنِي الْحَافِظِينَ؟ ثُمَّ يَقُولُ: أَلَيْكَ عَنْ ذَلِكَ حَسَنَةٌ فِيهَا بُرْجُلٌ

11. Barang siapa yang amal kebbaikannya lebih berat daripada amal keburukannya walaupun hanya satu,

فَيَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَاتٍ وَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ، فَتَخْرُجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيهَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، قَالَ: فَيَقُولُ: يَا رَبُّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السَّجَلَاتِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّكَ لَا تُظْلَمُ، فَتَوْضَعُ السَّجَلَاتُ فِي كِفَّةٍ، وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السَّجَلَاتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ.

Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Sesungguhnya pada hari kiamat nanti salah seorang dari umatku akan dipanggil di hadapan makhluk-makhluk. Maka dibentangkanlah kepadanya sebanyak sembilan puluh sembilan catatan (keburukan), yang setiap catatan sepanjang mata memandang, kemudian Rabb bertanya kepadanya: Apakah kamu mengingkari sesuatu dari semua ini? Maka Dia bertanya lagi: Apakah para pencatat-Ku telah menzalimimu? maka dia ditanya lagi: apakah kamu memiliki amal kebaikan? Dengan ketakutan dia menjawab: Tidak, maka dikatakan kepadanya: Ya, bahkan kamu memiliki kebaikan-kebaikan di sisi Kami, dan pada hari ini kamu tidak akan dizhalimi, maka dikeluarkanlah kepadanya sebuah bithaqah (kartu) yang di dalamnya (bertuliskan) "Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak untuk disembah (dengan benar) melainkan Allah, dan bahwa Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Nya." Ia (salah seorang perawi) berkata: Ia berkata: Wahai Rabb, apakah artinya sebuah kartu ini dibandingkan dengan rentetan catatan-catatan (keburukan yang banyak) itu? Kemudian dikatakan kepadanya: Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi, maka diletakkanlah catatan-catatan (keburukan) itu di salah satu daun (timbangan), dan kartu di daun (timbangan yang lainnya), maka terangkatlah catatan-catatan (keburukan), (sehingga menjadi) beratlah kartu itu."

(Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnad-nya, Tirmidzi dalam kitab Sunannya no. 2639, Ibnu Majah juga dalam kitab Sunan-nya no. 4300 dan ini merupakan lafazh-nya, Ibnu Hibban no. 2524 - al Mawarid, Hakim dalam kitabnya al Mustadrak (I/6) & (II/188-189) dan ia telah berkata tentang hadits ini, "Shahih, berdasarkan persyaratan Muslim," dan perkataan itu pun telah disepakati oleh adz Dzahabi dan Imam al Albani dalam kitabnya Silsilatul Ahadits ash Shahihah (I/213).)

maka dia di surga. Sebaliknya barang siapa yang keburukannya lebih berat daripada amal kebbaikannya walaupun hanya satu, maka dia di neraka, *wal 'iya-dzubillah*.

12. Orang-orang musyrikin juga terbiasa mengagungkan *baitullahil haram*.
13. Tidak bergunanya pendapat orang-orang bodoh, sehingga dalam Islam hanya orang-orang tertentulah yang dapat menjadi *ahlul halli wai 'aqdi*. Berbeda halnya dengan **demokrasi** yang menyamakan antara suara seorang professor dan suara seorang yang tidak berpendidikan sama sekali atau orang bodoh, padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Az Zumar: 9)

14. Dari beberapa ucapan sumpah yang telah diucapkan oleh sebagian orang-orang musyrik Quraisy di dalam kisah ini menunjukkan bahwa mereka juga mempercayai akan kerububiyahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dalam arti mereka juga mempercayai bahwa Allah-lah Yang telah menciptakan mereka, Dia juga Yang memberi mereka rizqi dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah, maka mereka biasa bersumpah atas nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Adapun penyimpangan mereka adalah menjadikan sesembahan-sesembahan

selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yaitu disamping mereka beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mereka juga beribadah kepada *hubal, latta* dan yang lainnya. Sebagaimana yang juga telah dilakukan kaum muslimin saat ini yang juga menyembah kubur-kubur para wali dan *habaib*, pohon-pohon keramat dan yang lainnya dengan berbagai macam cara, seperti menyembelih di samping kubur wali Fulan untuk mendapatkan kekayaan dan yang lainnya. Dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan mereka yang lainnya.

Intinya adalah bahwa mempercayai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai pencipta dan pemberi rizqi saja tidak cukup, sebab kita juga diwajibkan untuk kufur kepada sesembahan-sesembahan selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

15. Adanya udzur bagi orang-orang yang tidak mengetahui atau belum paham dan bagi orang yang tidak sadar, karena di dalam kisah ini para Shahabat tidak langsung melaksanakan perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, padahal telah sama-sama diketahui bahwa perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu wajib untuk dilaksanakan dengan segera. Akan tetapi di sini para Shahabat tidak mengetahui atau belum paham atau tidak sadar, sehingga mereka diberi udzur, seandainya tidak demikian, maka niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pasti akan memvonis kafir atas mereka.

16. Orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang selalu bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut terhadap orang-orang beriman.
17. Bertambah kuatnya bukti akan kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, disebabkan beberapa mukjizat yang telah terjadi pada kejadian ini, sebagaimana yang telah diterangkan sebelum ini.
18. Diperbolehkannya untuk bertabarruk dengan *dzat* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat beliau masih hidup, sebagaimana yang dilakukan oleh para Shahabat pada kejadian ini dan kejadian-kejadian yang lainnya. Adapun setelah wafatnya beliau ﷺ, maka tidak diperkenankan.
19. Disyari'atkan untuk memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.
20. Allah akan selalu memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang beriman.
21. Pandainya orang-orang yang beriman itu dan bodohnya orang-orang kafir, sebagaimana yang telah dikatakan oleh al 'Allamah Ibnu Qayyim al Jauziyyah dalam kitab *Tibbun Nabawi* hal. 397. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman tentang orang-orang Nasrani:

﴿ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ﴾

(Yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (al Fatihah: 7)

Yang dimaksud mereka yang dimurkai dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi –semoga laknat Allah atas mereka – dan yang dimaksud dengan mereka yang sesat yang disebutkan di dalam ayat ini adalah orang-orang Nasrani, sebagaimana yang telah dite-rangkan langsung oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah haditsnya.⁹⁶

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهِمْ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus." (al Baqarah: 142)

⁹⁶ Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi di dalam kitab Sunannya dan Ahmad dalam kitab Musnadnya. Lihat Tafsir Ibn Katsir, atau dalam kitab Tafsir al Kawakib (I: 333) oleh penulis dalam tafsir Surat al Fatihah.

Yang dimaksud dengan “Orang-orang yang kurang akalnya” yang telah disebutkan di dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi – *semoga laknat Allah atas mereka* –, sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ahli tafsir.

Kalaupun sebagian mereka ada yang pandai dan cerdik, maka pada hakikatnya Kepandaian dan kecerdikan mereka itu tidak dapat menyelamatkan mereka dari kebodohan mereka, sebab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah mengabarkan kepada kita tentang apa yang akan dikatakan oleh orang-orang kafir itu pada hari kiamat nanti:

﴿وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾

﴿فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾

Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, “Sekiranya kami *mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu)* niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.” Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (al Mulk: 11)

22. Sesatnya kaum: Syi’ah, Jahmiyyah, Muktaizilah, Asy’ariyah, Hizbut Tahrir, Jama’ah Takfiri dan yang sejenis dengan mereka.⁹⁷

⁹⁷ Lihat dan bacalah penjelasannya di kitab penulis yang berjudul “Risalah Bid’ah.”

23. Kejadian ini menjadikan keimanan para Shahabat semakin bertambah dengan kemenangan yang sudah berada di ambang pintu.
24. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu *ma'sum*.
25. Adapun individu para Shahabatnya, tidak *ma'sum*.
26. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pasti akan menolong orang-orang yang beriman. Allah berfirman:

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

...dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman. (Ar Rum: 47)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga telah berfirman:

﴿وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنْ أَلَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

...dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguhnyalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al Anfaal: 10)

27. Bolehnya bagi seseorang untuk mengakhirkan/menunda janji atau nadzar yang tidak ditentukan waktunya.
28. Termasuk *manhaj* para Shahabat adalah segera bertaubat dari kesalahan yang pernah mereka perbuat dan bersegera untuk menggantinya dengan amal ke-

baikan. Dengan demikian wajib bagi kaum muslimin untuk mengikuti *manhaj* ini.

29. Akhir tempat kembalinya orang-orang yang beriman adalah surga dan akhir tempat kembalinya orang-orang kafir adalah neraka, dan mereka kekal di dalamnya, karena dalam salah satu riwayat dari hadits ini telah disebutkan bahwa Umar bin Khaththab berkata:

Bukankah orang-orang yang terbunuh dari kita tempatnya di surga dan orang-orang terbunuh dari mereka tempatnya di neraka?

Ia (Abu Bakar) menjawab, "Ya, benar."

30. Hukum asal dari semua perbuatan beliau adalah umum bagi seluruh umatnya, karena itulah maka para Shahabat langsung mengikuti perbuatan beliau menyembelih dan menyukur rambut.
31. Begitu hebatnya Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menghadapi siasat licik orang-orang kafir.
32. Tidak akan ada yang dapat mengalahkan dan menaklukkan orang-orang Yahudi melainkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, maka apabila kaum muslimin yang hidup pada masa ini ingin juga dapat mengalahkan dan menaklukkan mereka, maka hendaklah mereka mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Sunnahnya para Shahabat *radhiyallahu 'anhum*.

-
33. Untuk memperjuangkan Islam tidak cukup dengan hanya bermodalkan semangat yang membara dan berapi-api saja, akan tetapi memerlukan ilmu yang cukup dan lurus.
 34. Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, apalagi sampai mengorbankan syari'at.
 35. Kisah ini menjadi bukti bahwa seutama-utama para Shahabat setelah Nabinya adalah Abu Bakar ash Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*.
 36. Seseorang itu dilihat dari akhir kehidupannya, sebab bisa saja seseorang itu memusuhi Islam dan kaum muslimin di awal hayatnya, akan tetapi pada akhir hayatnya dia malah membela dan memperjuangkan Islam. Sebagaimana yang terjadi pada diri 'Urwah bin Mas'ud, Khalid Ibnul Walid, 'Ikrimah bin Abi Jahal, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan yang lainnya *radhiyallahu 'anhum jami'an*.
 37. Apabila ada **orang kafir, musyrik, ahli bid'ah** dan orang-orang jahat dan zhalim atau siapapun mereka yang meminta sesuatu perkara yang di dalamnya diagungkan kehormatan-kehormatan Allah, maka harus kita berikan, dan kita turut membantu mereka di dalamnya, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibn Qayyim al Jauziyyah di kitabnya *Zadul Ma'ad*.
 38. Disukai untuk bersumpah atas nama Allah untuk mempertegas urusan agama.

-
39. Wajib untuk selalu menta'ati perintah dan larangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *'alaihi shalatu wa sallam*.
 40. Kewajiban bagi umat manusia untuk mengagungkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
 41. Wajibnya taat dan patuh terhadap keputusan para pemimpin selama tidak bertentangan dengan syari'at.
 42. Larangan untuk bertasyabbuh (menyerupakan diri) dengan orang-orang kafir dan musyrik, seperti kaum Persia dan yang lainnya.
 43. Wajibnya bagi kaum muslimin untuk mengikuti *manhajnya* para Shahabat *ridhwanullahi 'alaihim ajma'in*.
 44. Wajibnya bagi kaum muslimin untuk berpegang teguh dengan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena Abu Bakar ash Shiddiq berkata kepada Umar bin Khaththab:

اسْتَمْسِكْ بِغُرْزِهِ.

Berpegang teguhlah dengan tali kekangnya.

45. Seluruh perintah dan larangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengandung hikmah yang dalam, sehingga dapat membuahkan kebahagiaan dan kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.
46. Bolehnya bagi kita untuk berkata agak kasar, dengan tegas tanpa perlu kata kiasan di hadapan orang-

orang kafir, untuk menghinakan orang itu dalam keadaan tertentu.

47. Kafirnya orang-orang yang menyebutkan bahwa para malaikat Allah itu adalah perempuan, sebagaimana yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan di dalam al Qur'an:

﴿ أَفَأَصْفَكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ لَقَائِلُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴾

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (al Isra': 40)

﴿ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴾

Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? (Ash Shaffat: 150)

﴿ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴾

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban. (Az Zukhruf: 19)

Dan orang-orang musyrik Quraisy telah membuat-buat nama Latta bagi sesembahan mereka, dan mereka mengatakan bahwa Latta itu perempuan.

48. Wajibnya untuk bersikap *taslim* (tunduk) kepada wahyu al Qur'an dan Sunnah dan larangan untuk mempertentangkannya dengan akal-akal kita sebagai manusia biasa, sebagaimana yang terjadi dalam kisah Umar bin Khatthab *radhiallahu 'anhu*. Orang yang beriman dan berakal pasti akan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.
49. Satu-satunya jalan keluar bagi kaum muslimin dari kehinaan dan kemunduran ini adalah dengan cara kembali kepada agama Islam yang benar, sebagaimana yang telah dijalankan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* beserta para Shahabatnya.
50. Dari kisah ini, dapatlah kita ketahui begitu besarnya perjuangan para Shahabat dalam memperjuangkan agama Islam ini, maka kita lihat sebagian mereka rela untuk mengorbankan seluruh harta bahkan nyawanya, sehingga terkadang mengalir air mata ketika membaca perjalanan hidup mereka. Semoga Allah mengampuni semua dosa-dosa kita dan mereka dan

selalu meridhai kita dan mereka serta menempatkan kita dan mereka di sorga Firdaus-Nya, amin.

51. Keutamaan Abu Bakar *radhiallahu 'anhu* yang sangat besar sekali. Apabila seorang seperti 'Urwah *radhiallahu 'anhu* -yang pada saat itu masih musyrik- saja tidak berani untuk mencelanya, maka bagaimana mungkin orang-orang syi'ah itu akan mencelanya? *Allahul Musta'an*.
52. Keutamaan Umar *radhiallahu 'anhu*.
53. Keutamaan Utsman *radhiallahu 'anhu*.
54. Keutamaan Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*.
55. Keutamaan Mughirah bin Syu'bah *radhiallahu 'anhu*.
56. Keutamaan Abu Basyir, Abu Jandal dan kawan-kawannya *radhiallahu 'anhum ajma'in*.
57. Keutamaan Ummu Salamah *radhiallahu 'anha*.
58. Para Shahabat yang ikut dalam *Bai'atur Ridhwan* tidak akan masuk ke dalam neraka, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam haditsnya:

«لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ مِّمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ النَّارَ».

*Tidak akan masuk neraka seorang pun yang ikut dalam bai'at di bawah pohon.*⁹⁸

59. Keutamaan 'Urwah bin Mas'ud, sebab ia tidak sombong terhadap kebenaran, sehingga dia tidak menolak kebenaran itu tatkala datang kepadanya, yakni ia masuk Islam setelah mengetahui bahwa kebenaran itu ada pada Islam, begitu juga dengan Khalid Ibnul Walid yang juga masuk Islam karena menerima kebenaran yang datang kepadanya.
60. Ketaatan para Shahabat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan ketaatan yang mutlak.
61. Diwajibkannya bai'at kepada imam kaum muslimin, apabila ada dan bila belum ada, seperti yang terjadi pada zaman kita hidup ini, maka hukumnya menjadi wajib untuk ditinggalkan. Adapun yang sering dilakukan oleh kaum muslimin kepada para imam-imam sekte sempalan pada saat ini, maka hal itu termasuk bai'at-bai'at yang bid'ah dan tidak boleh untuk dilaksanakan.
62. Bahayanya orang-orang munafiq dan pada hakikatnya mereka adalah musuh dalam selimut, yang siap membantu musuh untuk menghancurkan kita, sehingga apabila kita hendak memerangi musuh yang berada di luar, maka perangilah dulu musuh yang

⁹⁸ Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Tirmidzi no. 3860, Nasaa-i no. 191, adz Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lamin Nubala* (XXVII / 9-50) dan yang lainnya. Lihat: *Shahin Jami' Shaghir* no: 7680, lihat pula: *Silsilah Ahadits ash Shahihah* no: 2160.

berada di dalam, karena bagaimana mungkin kita akan dapat memerangi musuh yang berada di luar, padahal di dalam tubuh kaum muslimin masih ada musuh yang sangat berbahaya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ
وَمَا لَهُمْ بِهِمْ جَهَنَّمَ وَيُتَسَّ الْمَصِيرُ﴾ التحريم: 9

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (At Tahrim: 9)

Apakah maksud dari memerangi orang-orang munafiq itu adalah memerangi mereka dengan pedang? Pastilah tidak, akan tetapi memerangi mereka dengan *hujjah* dan keterangan.

63. Disukai bagi kaum muslimin untuk membuat orang-orang kafir marah, sebab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berbuat demikian pada kejadian ini dengan cara menyembelih onta milik Abu Jahal, sebagaimana juga disebutkan dalam al Qur'an:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ

وَرِضُونَا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ
 مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ
 فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
 لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (al Fath: 29)

Allah juga telah berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ
يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ
ذَلِكَ بَأْنَهُمْ لَا يَصِيْبُهُمْ ظَمًا وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِنًا يَغِيْظُ الْكُفَّارَ وَلَا
يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang **membangkitkan amarah orang-orang kafir**, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (At Taubah: 120.)



Thaharah

1. Dari kisah ini dapat kita ambil faidah tentang sucinya reuk.
2. Dan juga sucinya apa yang sering disebut dengan "air *musta'mal*," karena di dalam hadits ini para Shahaabat berebut untuk mengambil bekas air wudhu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.



Shalat

1. Dibolehkannya untuk shalat di rumah, apabila turun hujan, berdasarkan hadits Abu Malih dari ayahnya di atas, dan dalil-dalil yang lainnya.
2. Wajibnya untuk selalu mengikuti keadaan imam dalam shalat berjama'ah, berdasarkan hadits Jabir.



Puasa

1. Tidak adanya puasa Arafah bagi para jama'ah haji yang sedang berada di 'Arafah.



Haji dan Umrah

1. Bolehnya untuk melaksanakan *umrah* pada bulan-bulan haji, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada kejadian ini keluar untuk *umrah* pada bulan Dzulqa'dah.
2. Apabila kita terhalang dalam *umrah* atau haji untuk memasuki tanah haram, maka hendaklah kita menyembelih hewan kurban kita tidak di tanah haram.
3. Ber-*ihram* untuk *umrah* dari *miqat* itu wajib, sebagaimana juga ber-*ihram* untuk haji, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ber-*ihram* untuk haji dan *umrah* dari Dzulhulaifah.
4. Syari'at menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut ketika selesai haji atau *umrah*.
5. Disyari'atkan untuk mengganti *umrah* yang tidak jadi dilaksanakan karena terhalang suatu sebab.
6. Dibolehkan untuk membunuh atau memerangi siapapun yang hendak menghalangi kaum muslimin untuk memasuki *baitullah*, akan tetapi apabila ada jalan untuk menghindari peperangan, maka hendaklah untuk memilih jalan tersebut.



Nikah

1. Diharamkan bagi orang-orang musyrik dan kafir untuk menikahi wanita-wanita yang beriman, sebagaimana yang tercantum dalam surat al Mumtahanah ayat 10:

﴿...فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ
لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ...﴾

...maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka...(al Mumtahanah: 10)⁹⁹



⁹⁹ Maka hendaklah kaum muslimah bertaqwa kepada Allah dengan tidak menikah kecuali dengan seorang muslim, dan janganlah terpedaya dengan ketampanan, kekayaan, kedudukan orang-orang di luar Islam, karena sesungguhnya semua itu hanyalah kesenangan yang menipu. Ketahuilah bahwa “Seburuk-buruk keadaan seorang muslim, maka jauh lebih buruk lagi keadaan mereka yang berada di luar Islam.”

Jihad

1. Disarankan bagi para pemimpin pasukan untuk mengirim mata-mata untuk mengamati tindak-tanduk dan keadaan musuh.
2. Adanya ajaran untuk bersembunyi dan menghindar dari para mata-mata musuh.
3. Disarankan untuk memilih para pemimpin pasukan yang cerdas dan menguasai medan, sehingga pemimpin itu dapat memilih jalan yang terbaik bagi mereka.
4. Para pemimpin pasukan harus mengetahui medan yang akan menjadi tempat pertempuran, begitu juga para da'i haruslah mengetahui medan dakwah sebelum memulai dakwahnya, sebagaimana yang telah diperbuat oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
5. Adanya anjuran untuk membuat peralatan perang yang canggih, karena pada masa itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya biasa menggunakan berbagai macam peralatan perang yang canggih yang ada pada masa itu, seperti apa yang disebut dengan *mighfar* (topeng besi), *dir'un* (baju besi), *manjaniq* (alat pelempar bom, seperti tank yang ada pada masa ini) dan yang lainnya lagi. Maka seandainya ada yang lebih canggih pada masa itu, niscaya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya akan menggunakannya.

6. Diperbolehkannya perang urat syaraf dengan para pemimpin orang-orang kafir.
7. Bolehnya untuk meminta bantuan kepada orang-orang musyrik yang dapat dipercaya dalam jihad, karena pada kejadian ini beliau telah meminta bantuan kepada orang-orang Khuza'ah yang masih kafir, —walaupun memang ada kemungkinan bahwa orang-orang ini telah masuk Islam dan tidak diketahui keislamannya—, hal itu disebabkan adanya kemaslahatan yang dapat diraih. Karena dengan menggunakan mereka sebagai utusan, maka lebih dapat mengetahui keadaan dan rahasia-rahasia musuh tanpa ada rasa curiga dari mereka.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Sesungguhnya pendapat bolehnya meminta bantuan kepada orang-orang musyrik ini berasal dari sejumlah imam, seperti yang telah diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu Qudamah dalam kitabnya *al Mughni* (VIII/ 414) dan Imam asy Syaikhani dalam kitab *Nailul Authar* (VII/237). Pendapat inilah yang telah dipilih oleh Imam Majduddin Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Muntaqal Akhbar* hal. 732 dan oleh syaikhul Islam Ibnu Qayyim al Jauziyyah dalam kitab *Zadul Ma'ad* (III/301) dan sebagian ulama *mutaakhkhirin*. Berdasarkan hadits ini dan beberapa dalil yang lainnya. Akan tetapi sebagian mereka telah memberikan beberapa persyaratan:

1. Sedikitnya jumlah kaum muslimin dan adanya keperluan kepada hal tersebut.
2. Mereka yang dimintai bantuan itu dapat dipercaya, sehingga kaum muslimin dapat merasa aman dari makar mereka.
3. Hendaklah ada sekelompok orang yang bebas menentukan hukum bersama imam.

Sebagian ulama lainnya berpendapat untuk melarang hal itu, dan inilah yang diriwayatkan dari Imam Syafi'i juga, dan diikuti oleh Imam Ibnul Mundzir, al Jauzjani, dan pendapat yang dipilih oleh Imam asy

8. Islam telah mengajarkan sebuah siasat dalam medan pertempuran dan di luar medan untuk menakut-nakuti musuh, dengan cara menunjukkan kekuatan dan menjatuhkan mental musuh, sebagaimana yang telah diterangkan sebelum ini dengan panjang lebar.
9. Disukai bagi para pemimpin pasukan untuk bermusyawah dengan para bawahannya, Allah *Subhana-hu wa Ta'ala* telah berfirman dalam al Qur'an:

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَآنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

Syaukani dalam kitab *Nailul Authar* (VII/237) mereka semua ini melandaskan pendapat mereka berdasarkan hadits 'Aisyah, yakni ketika ada seorang musyrik yang terkenal dengan keberaniannya hendak ikut dalam perang Badar, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk beriman, akan tetapi dia tidak mau, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya:

﴿فَارْجِعْ! فَلَنْ أَسْتَعِينَنِي بِمُشْرِكٍ﴾.

Maka pulanglah, karena sesungguhnya aku tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik.

Sehingga akhirnya orang itu mau untuk beriman.

(Hadits riwayat Muslim no: 1817.)

Wallahu a'lam.

(Lihat penjelasan ini dalam kitab *Marwiyat Ghazwatu Hudaibiyyah* karya syaikh Hafizh bin Muhammad Abdullah al Hakami hal.278-283.)

Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imran: 159)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala juga telah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ الشورى: ٣٨

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabb-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. (Asy Syura': 38).



As Siyasaah asy Syar'iyah (Politik Islam)

1. Pentingnya bagi kaum muslimin untuk mempelajari *as Siyasaah asy Syar'iyah* (Politik Islam).
2. Diperbolehkannya untuk mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang kafir dan penulisan isi

perjanjian tersebut di atas kertas, dan termasuk juga dalam hal ini adalah perjanjian damai dengan Yahudi.

3. Bolehnya untuk mengadakan sebuah perjanjian dengan orang-orang kafir dan musyrik yang di dalamnya ada sedikit pengurangan hak bagi kaum muslimin, selama di dalam perjanjian tersebut ada kemaslahatan yang lebih besar lagi bagi kaum muslimin.
4. Dibolehkan juga bagi seorang pemimpin untuk menawarkan perjanjian damai kepada musuh, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah menawarkan perjanjian damai kepada kaum musyrikin Quraisy melalui para utusan beliau dan mereka.
5. Kepandaian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam berdiplomasi dengan para delegasi dan pemimpin orang-orang kafir.
6. Memilih kerusakan yang lebih ringan, dari kerusakan yang lebih besar darinya, sebab di dalam kisah ini Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih memilih menyerahkan Abu Jandal kepada orang-orang kafir, dari pada membatalkan perjanjian.
7. Disyari'atkan untuk menarik hati orang-orang yang diharapkan akan keislamannya, seperti para pemimpin orang-orang kafir.
8. Bolehnya untuk mengadakan perjanjian yang berisi persyaratan agar kaum muslimin memulangkan setiap laki-laki dari kaum kafir yang datang kepada

kaum muslimin dan apabila datang orang Islam kepada mereka tidak perlu untuk dikembalikan, dengan syarat bahwa wanita tidak masuk dalam perjanjian tersebut, karena wanita tidak boleh untuk dipulangkan kembali.

9. Dengan adanya perjanjian damai Hudaibiyah ini, maka banyak orang-orang musyrikin yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah ini.
10. Bolehnya bagi seorang tidak terikat perjanjian untuk membunuh musuh dan hal itu tidak menjadi tanggungjawab pemimpin yang terikat perjanjian, sebagaimana Abu Basyir telah membunuh kedua utusan Quraisy yang mencarinya.
11. Dalam perjanjian damai antara muslim dan kafir itu ada kebaikan, karena akan adanya kebebasan, kaum muslimin dapat berhubungan dengan orang-orang kafir, dapat berdakwah kepada mereka dan dapat membacakan al Qur'an dan mengajarkan Islam kepada mereka. Seperti yang kita rasakan saat ini. *Walhamdulillah.*
12. Seorang pemimpin tidak wajib untuk memulangkan orang kafir yang datang kepadanya, selama tidak diminta untuk dipulangkan, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memerintahkan Abu Basyir untuk pulang atau melarangnya untuk datang ke Madinah, akan tetapi setelah diminta, barulah beliau mengembalikannya.

-
13. Diperbolehkan bagi mereka yang terikat perjanjian damai untuk berisyarat agar seseorang yang tidak terikat perjanjian untuk membunuh musuh dan yang terlarang adalah terang-terangan memerintah seseorang yang tidak terikat perjanjian untuk membunuh musuh.
 14. Diperbolehkannya tipu daya dalam peperangan, berdasarkan kisah ini dan juga dari hadits yang lainnya, dimana Nabi ﷺ telah bersabda:

«الْحَرْبُ خُدْعَةٌ».

*Perang itu adalah tipudaya.*¹⁰¹

15. Islam telah mengajarkan sebuah cara berdiplomasi yang sangat baik sekali terhadap orang-orang kafir.
16. Disyari'atkan bagi kaum muslimin untuk menunjukkan kekuatan dan menyembunyikan kelemahan mereka, serta menunjukkan kelemahan musuh-musuh Islam.
17. Adanya larangan membunuh atau mengganggu para utusan negara-negara lain, seperti para duta asing di negeri ini, dan hal ini merupakan kesepakatan seluruh umat manusia.

¹⁰¹ Hadits Muttafaun 'alaihi: Bukhari no: 2866 & Muslim no: 1739 dari Jabir bin Abdillah.

18. Para pemimpin akan selalu butuh kepada orang-orang kepercayaan yang selalu setia mendampingi-nya.
19. Larangan untuk mengembalikan orang-orang yang telah masuk Islam dan hijrah ke dalam sebuah negeri dari negeri-negeri Islam kepada orang-orang kafir, adapun yang terjadi dalam kisah ini, maka hal itu disebabkan perjanjian yang telah mereka tetapkan.
20. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memulangkan para wanita yang datang ke Madinah dan masuk Islam, seperti Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ayyith,¹⁰² disebabkan karena larangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk memulangkan mereka, sebagaimana yang telah disebutkan sebelum ini. Hal itu tidaklah berarti bahwa beliau melanggar perjanjian, sebab memang wanita tidak termasuk dalam perjanjian yang telah ditetapkan oleh mereka. Mereka pun harus dipisahkan dari suami-suami mereka yang masih musyrik, akan tetapi wajib untuk memulangkan mahar yang pernah diberikan kepada mereka, sebagaimana yang telah Allah terangkan dalam al Qur'an:

¹⁰² Sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/331), Abdur-razzaq dalam kitab *al Mushannaf* (V/340), Ibnu Jarir ath Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya dan dalam kitab *Tafsir*-nya (XXVI/120).

﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ
 أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا
 أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar, dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (al Mumtahanah: 10)



Lain-Lain

1. Kejadian Perjanjian Hudaibiyah ini telah menjadi pintu gerbang kemenangan yang besar bagi kaum muslimin, setelah mereka mendapat ujian yang begitu beratnya dalam masa ini, begitu juga dengan kaum muslimin pada zaman ini. Semoga segala ujian dan cobaan yang begitu berat yang telah menimpa

kita ini akan menghasilkan kebaikan bagi kita semua, *amin*.

2. Haramnya mengambil dan merampas harta orang-orang kafir dengan tanpa *haq*.
3. Diperbolehkan untuk berkonsultasi dengan para dokter yang kafir.
4. Bolehnya membantah sebuah perkataan yang keliru, walaupun perkataan itu hanya dinisbatkan kepada yang tidak terkena *taklif*, karena di sini Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah membantah perkataan para Shahabat yang mengatakan bahwa Qashwa' telah mogok.
5. Disunnahkan bagi seseorang untuk memberikan nama kepada hewan kendaraannya.
6. Wajibnya bagi seorang wanita yang masuk Islam untuk berpisah dari suaminya yang kafir dan memulangkan maharnya.
7. Nasihat bagi kita agar selalu bersabar dalam menghadapi sikap para utusan orang-orang kafir yang tidak punya adab, bodoh dan keras wataknya, sebagaimana beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabar atas sikap Urwah yang kurang beradab kepada beliau dengan memegang jenggot beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
8. Penerapan asas musyawarah dalam Islam, sebagaimana beliau biasa bermusyawarah dengan para Shahabatnya, seperti yang terjadi dalam kisah ini

kepada Abu bakar dan Ummu Salamah *radhiyallahu ta'ala 'anhuma*.

9. Sahnya persaksian seorang saksi, apabila telah diketahui namanya dan nama ayahnya, karena beliau telah menyebutkan nama beliau dan nama ayah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
10. Bolehnya untuk berdiri di samping orang lain dalam keadaan tertentu, seperti yang telah dilakukan Mughirah bin Syu'bah dalam kejadian ini, karena khawatir akan terjadi sesuatu pada diri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun yang terlarang adalah berdiri untuk orang lain dengan maksud untuk mengagungkan orang tersebut.
11. Bid'ahnya perayaan maulid Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
12. Perjanjian Hudaibiyah ini termasuk dari pembukaan-pembukaan yang besar dalam Islam, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Ibnu Syihab az Zuhri dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, lihat kitab *Fat-hul Bari*.
13. Semua ini juga menjadi sebab adanya ampunan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi kaum muslimin.
14. Di dalamnya juga ada satu metode pengajaran/pengertian kepada orang yang tidak mengerti masalah dengan cara mengajukan pertanyaan, sebagai contoh sabda beliau, "Tahukan kamu apa yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?"

15. Sifat dasar kaum muslimin itu selalu membawa ke-maslahatan bagi umat manusia, apabila ada dari tindakan sebagian kaum muslimin yang tidak demikian, maka pastikanlah bahwa tindakan itu tidak berasal dari Islam.
16. Pentingnya dakwah kepada mereka yang memusuhi Islam dan kaum muslimin dari pemimpin-pemimpin orang-orang kafir dan musyrik, karena hidayah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu luas dan dapat mengenai siapa saja yang Dia kehendaki.
17. Diterimanya hadits *mursal shahabi*, karena para Shahabat biasa mengambil hadits dari Shahabat yang lainnya tanpa menyebutkan namanya, karena para ulama hadits telah sepakat bahwa seluruh Shahabat itu *'udul*.
18. Bolehnya menyebut para pemimpin kaum dengan sebutan *sayyid*, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap Sa'ad bin Mu'adz *radhiallahu 'anhu*.
19. Orang-orang yang tidak lagi mempunyai kesadaran itu akan berbuat sesuatu tanpa perhitungan.
20. Masing-masing binatang mempunyai sifat-sifat yang khas yang ada pada mereka, sebagaimana yang telah diterangkan sebelum ini tentang watak onta dan gajah, maka perhatikanlah!
21. Adanya ajaran untuk membalas budi yang pernah diberikan seseorang kepada kita, apabila kepada

seorang musyrik saja mengenal balas budi, maka bagaimana dengan kita sebagai kaum muslimin.

22. Berlaku lemah lembut kepada kaum kerabat.
23. Larangan memusuhi, mengganggu para da'i yang menyeru kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, terlebih lagi sampai membunuhnya, sebagaimana 'Urwah bin Mas'ud dibunuh oleh kaumnya, ketika ia menyeru kaumnya kepada Islam.
24. Pentingnya ilmu *asbabun nuzul* (ilmu tentang sebab turunnya ayat al Qur'an), karena dengan kita mengetahui sebab turunnya suatu ayat, maka hal itu dapat membantu kita dalam memahami ayat tersebut, sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ulama ahli tafsir.
25. Termasuk tanda keberanian seseorang adalah berkata yang *haq* di hadapan orang yang dimaksud, seperti yang telah diperbuat oleh Abu Bakar ash Shiddiq langsung di hadapan 'Urwah bin Mas'ud. Merupakan tanda pengecutnya seseorang apabila berkata di belakang orang yang dimaksud atau di tempat lain yang tidak dihadiri oleh orang yang dimaksud, sebagaimana orasi-orasi yang sering dilakukan oleh para khatib-khatib di atas mimbar-mimbar jum'at dan 'ied dan oleh sebagian mahasiswa di negeri kita ini. Apakah semua tindakan itu dapat menyelesaikan masalah? Tidak, yang ada hanyalah membuat masyarakat menjadi emosi. Selain itu, orang yang mereka caci maki pun tidak mendengar apa yang dia ucapkan, jadi apa manfaat dari semua ini?

26. Kewajiban seorang muslim untuk memiliki adab yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya.
27. Jenggot merupakan sunnahnya para Nabi dan Rasul *'alaihis shalatu wa sallam*.
28. Memegang jenggot sebagai bentuk penghormatan, termasuk kebiasaan/adat bangsa Arab.
29. Kerendahan hati Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ketinggian akhlaq beliau.
30. Larangan untuk menghormati seseorang atau menyambutnya dengan cara berdiri, kecuali dalam beberapa keadaan, sebagaimana yang telah diterangkan sebelum ini.
31. Masih ada dari sebagian orang-orang musyrik yang membesarkan hewan kurban.
32. Bolehnya berdiri di samping seorang imam layaknya para pengawal kerajaan pada saat-saat tertentu, sebagaimana juga telah diterangkan sebelum ini.
33. Disunnahkannya ucapan "*Subhanallah*" ketika melihat sesuatu yang menakjubkan atau mengagetkan.
34. Wajibnya menepati janji, walaupun kepada orang-orang kafir dan sifat tersebut adalah sebuah sifat yang selalu melekat pada kaum muslimin.
35. Siksaan yang sangat berat sekali yang telah ditimpahkan oleh orang-orang musyrik Quraisy khusus-

nya terhadap orang-orang yang telah beriman dan ini merupakan cobaan yang amat berat bagi mereka.

36. Tidak boleh untuk tergesa-gesa dalam dakwah.
37. Seluruh Shahabat adalah ulama, karena Allah *subhanahu wa ta'ala* telah berfirman tentang dalam banyak ayat di dalam al Qur'an, di antaranya:

﴿...الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ...﴾

(Mereka para shahabat adalah) orang-orang yang telah diberi ilmu. (Saba': 6)

38. Para malaikat tidak pernah membantah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
39. Sifat manusia memang selalu ingin menumpahkan darah, kecuali mereka yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Terlebih lagi yang terjadi di akhir zaman ini.
40. Larangan untuk menunda-nunda amal kebaikan.
41. Larangan untuk menikahi wanita-wanita musyrik.
42. Wajib bagi kaum wanita yang telah beriman untuk memulangkan mahar yang pernah diberikan oleh bekas suami-suami mereka yang masih musyrik.
43. Dibolehkan bagi suami-suami dari kaum muslimin yang istrinya melarikan diri murtad kepada orang-

orang kafir untuk meminta kembali mahar yang pernah ia berikan.

44. Bagi para pemimpin untuk menguji keimanan para wanita yang baru hijrah kepada kaum muslimin.
45. Besarnya cobaan dan ujian yang menimpa Nabi *shal-lallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya dalam memperjuangkan agama Islam ini.
46. Adanya musyawarah antara suami istri, terutama kepada para wanita yang mempunyai keutamaan.
47. Sifat dasar kaum wanita selalu membandel dan seringkali tidak mengakui jasa suaminya.
48. Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.
49. Beberapa wanita yang utama di dunia, di antaranya adalah:
 - 1) Ummu Salamah.
 - 2) Wanita yang mengusulkan kepada ayahnya untuk mengangkat Nabi Musa sebagai pembantu, sebagaimana yang telah diterangkan.
 - 3) Khadijah dan yang lainnya.
51. Besar dan agungnya hidayah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Inilah akhir apa yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mudahkan bagi saya untuk dapat menyusun dari

apa yang telah diterangkan oleh penulis Ustadz Abdul Hakim Abdat—*hafizhahullah*—. Dan apa yang telah Allah mudahkan juga bagi saya untuk dapat rujuk dari kitab para ulama *rahimahumullahul jami'*.

Semoga *shalawat* serta salam kepada Nabi kita Muhammad tercurah. Tiada daya dan upaya kecuali kepada Allah-lah kita pasrah dan berserah.

وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَسُبْحَانَكَ
اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.



MARAAJI'

1. *Al Qur'anul Karim, terjemahan* DEPAG.
2. *Jami'ul Bayan Fit Ta'wil Ayil Qur'an (Tafsir ath Thabari)*, Ibnu Jarir Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ath Thabari (W.310 H).
3. *Tafsir al Qur'anil 'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*, 'Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir al Qurasyi Ad Dimasyqi (W.774 H).
4. *Ad Durrul Mantsur fit Tafsir Bil Ma'tsur*, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as Suyuthi (W.911 H).
5. *Ma'alimut Tanzil*, al Husain bin Mas'ud al Baghawi (W.516 H).
6. *Ahkamul Qur'an*, Ibnul 'Arabi, Abu Bakar Muhammad bin Abdillah (W.543 H).
7. *Al Jami' Fii Ahkamil Qur'an*. Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farj Abu 'Abdillah al Anshari al Khazraji al Qurthubi (W. 671 H).
8. *Ruhul ma'ani*, Abul Fadh Syihabuddin Mahmud al Alusi al Baghdadi (W.1270 H).
9. *Fat-hul Qadir*, Muhammad bin Ali bin Muhammad asy Syaukani (1250 H).
10. *Taisir Karir Rahman Fit Tafsir Kalamil Mannan*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di.
11. *Ash Shahihul Musnad Min Asbabin Nuzul*, Syaikh Abu Abdillah Muqbil bin Hadi al Wadi'i.
12. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Hambal Abu Abdillah asy Syaibani (W.241 H).

-
13. *Shahihul Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari (W.256 H).
 14. *Shahih Muslim*, Abul Hasan Muslim Ibnul Hajjaj bin Muslim al Qusyairi (W.261 H).
 15. *Sunan Abi Dawud*, Abu Daud Sulaiman bin al Asy'ast As Sijistani (W.275 H).
 16. *Sunan At Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin Isa As Silmi At Tirmidzi (W.279 H).
 17. *Sunan Ibnu Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwini Ibnu Majah (W.275 H).
 18. *Sunan An Nasaa-i*, Abu Abdirrahman Ahmad bin 'Ali bin Syu'aib An Nasaa-i (W.303 H).
 19. *Mushannaf Abdurrazzaq*, Abu Bakar Abdurrazzaq bin Hammam Ash Shan'ani (W.211 H)
 20. *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah An Naisaburi (W.311 H)
 21. *Al Ihsan Fit Tartib Shahih Ibnu Hibban*, al Amir 'Alaa-uddin Ali Ibnu Balban al Farisi (W.739 H).
 22. *Al Mustadrak 'Alash Shahihain*, , Abu Abdillah al Hakim An Naisaburi (W.405 H).
 23. *Sunanul Kubra'*, Abu Bakar Ahmad bin al Husain bin Ali al Baihaqi (W.458 H).
 24. *Al Mu'jamush Shaghir*, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath Thabrani (W.360 H).
 25. *Musnad Abi 'Awanah*, Imam Abu 'Awanah (W. 316 H).
 26. *Musykilul Atsar*, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah Ath Thahawi. (W.321 H).
 27. *Syu'abul Iman*, al Baihaqi.
 28. *Asy Syamaa-il*, At Tirmidzi.
 29. *As sunnah*, Ibnu Abi 'Ashim, Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abi 'Ashim An Nabil (W. 287 H).

30. *Sunanul Kubra'*, An Nasaa-i.
31. *Adabul Mufrad*, al Bukhari.
32. *Al Kuna*, Abu Bisyr Muhammad bin Ahmad bin Hammad Ad Daulabi (W.310 H).
33. *Al Ahaditsul Mukhtarah (al Muntaga min Ahadis ash Sihah wal Hassan)*, Adh Dhiya al Maqdisi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdil Wahid bin Ahmad al Hambali (W.643 H).
34. *Majmu'uz Zawaa-id*, Nuruddin Ali bin Abi Bakar al Haitsami (W.807 H).
35. *Al Mawariduzh Zam'an Fiz Zawaa-id* Ibni Hibban, al Hafizh al Haitsami.
36. *Kasyful Astar 'An Zawaa-idil Bazzar*, al Hafizh al Haitsami.
37. *Fathul Bari*, al Hafizh Ibnu Hajar Ahmad bin Ali al Asqalani (W.852 H).
38. *'Umdatul Qari Syarah shahihil Bukhari*, al Hafizh al 'Aini.
39. *Irsyadus Sari*, Abul Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al Qasthalani (W.923H).
40. *Syarah Shahihil Bukhari*, Syaikh Zaruqul Fasi (W.899H).
41. *Faidhul Bari 'Ala Shahihil Bukhari*, Syaikh Muhammad Anwar al Kasymiri (W.1352H).
42. *Mukhtashar Shahihil Bukhari*, Abu Abdirrahman Muhammad Nasiruddin bin Nuh al Albani (W. 1412 H).
43. *Syarah Muslim*, Yahya bin syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam Abu Zakaria An Nawawi (W.676H).

-
44. *'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*, al 'Allamah Abu Thayyib Syamsul Haq al 'Azhim.
 45. *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunanit Tirmidzi*, Abul Ali Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al Mubarakfuri (W.1353H).
 46. *Al Maudhu'at*, Ibnul Jauzi Abul Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad (W.597 H).
 47. *Talkhisul Habir*, al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani.
 48. *Al La-ali al Masnu'ah*, as Suyuthi.
 49. *Shahih Sunan At Tirmidzi*, al Albani.
 50. *Shahih Sunan Abi Dawud*, al Albani.
 51. *Shahih Sunan An Nasaa-i*, al Albani.
 52. *Shahih Sunan Ibnu Majah*, al Albani.
 53. *Miskatul Mashabih*, Waliyuddin Abu Abdillah Muhammad Muhammad bin Abdillah al Khathib al 'Umari At Tibrizi (Wafat setelah 737 H), *tahqiq wat takhrij* al Albani.
 54. *Shahih Adabul Mufrad*, al Albani.
 55. *Silsilatul Ahadits Ash Shahihah*, al Albani.
 56. *Silsilatul Ahadits Adh Dha'ifah Wal Maudhu'ah*, al Albani.
 57. *Irwaa-ul Ghalil*, al Albani.
 58. *An Nihayah Fi Gharibil Hadits*, Ibnul Atsir.
 59. *Al Ba'itsul Hatsits*, Ahmad Muhammad Syakir.
 60. *Nuzh-hatun Nazhar*, al Hafizh Ibnu Hajar.
 61. *Syarah 'Aqidah Ath Thahawiyyah*, Ibnu Abil 'Izzi, Ali bin Ali al Hanafi (W. 792 H).
 62. *Kitabut Tauhid*, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdil Wahhab.
 63. *Al Qaulul Mufid 'Ala Kitabit Tauhid*, Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin.

-
64. *At Ta'liq al Mukhtasharul Mufid*, Dr. Shalih al Fauzan.
 65. *Al Jahlu Bi Masaa-ilil I'tiqad*, Abdurrazzaq bin Thahir bin Ahmad Ma'asyir.
 66. *Al Umm*, Muhammad bin Idris asy Syafi'i (W.204 H)
 67. *Nailul Authar*, asy Syaukani.
 68. *Al Mughni*, Ibnu Qudamah al Maqdisi, Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad bin Qudamah (W.620 H).
 69. *Al Maghazi*, 'Urwah bin az Zubair (W. 93 H), *jam' wat tahqiq* Dr. Mushtafa al A'zhami.
 70. *As Sirah An Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, Abu muhammad Abdul Malik bin Hisyam (W. 213 H).
 71. *As Sirah An Nabawiyyah*, Ibnu Katsir.
 72. *As Sirah An Nabawiyyah Ash Shahihah*, Prof. Dr. Akram Dhiya' al 'Umari.
 73. *Marwiyyat Ghazwatu Hudaibiyah*, syaikh al Hafizh al Hakami.
 74. *Ar Rahiqul Makhtum*, Syaikh Sifurrahman al Mubarakfuri.
 75. *Tarikh ath Thabari*, Ibnu Jarir ath Thabari.
 76. *Al Muntazham*, Ibnul Jauzi.
 77. *Al Bidayah Wan Nihayah*, Ibnu Katsir.
 78. *Al Kamil fit Tarikh*, Ibnul Atsir, 'Izzuddin Abil Hasan Ali bin Abil Karam asy Syaibani (W. 630 H).
 79. *Siyar A'lamin Nubala'*, adz Dzahabi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad (W. 748 H).
 80. *Ath Thabaqatul Kubra'*, Ibnu Sa'ad, Abu 'Abdillah Muhammad bin bin Sa'ad az Zuhri (W. 230 H).
 81. *Zadul Ma'ad Fii Hadyi Khairil 'Ibad*, Syaikhul Islam Ibnu Qayim al Jauziyah Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar (W.751H).

-
82. *Mu'jamul Buldan*, al Yaqut al Hamawi.
 83. *Ma'rifush Shahabah*, Abu Nu'aim, Ahmad bin Abdillah (W.430H).
 84. *Al Istii'ab Fii Ma'rifatil Ash-hab*, Yusuf bin Abdillah Ibnu 'Abdil Barr An Namiri.
 85. *Asadul ghabah*, Ibnul Atsir.
 86. *Al Ishabah Fii Tamyizish Shahabah*, al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani.
 87. *Ash Shihah*, al Jauhari, Ismail bin Hammad al Jauhari (W.393 H).
 88. *Al Qamusul Muhith*, al Fairuz abadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad asy Syirazi (W.817 H).
 89. *Al Mishbahul Munir Fii Gharibisy Syarhil Kabir*, Ahmad bin Muhammad bin Ali al Fayumi (W.770H).
 90. *Lisaanul 'Arab*, Ibnul Manzur, Jamaluddin Abu al Fadhl Muhammad bin Makram bin Ali (W.711 H).
 91. *Tajul 'Arus Bi Syarhill Qamus*, Az Zubaidi, Muhibbuddin Abi Faidh as Sayyid Muhammad Murtadha al Hasani al Wasithi (W.1205 H).
 92. *Mu'jamul Washith*, Tim.
 93. *Kamus al Munawwir*, A.W. al Munawwir.
 94. *Kamus al 'Ashri (Kontemporer)*, Kropyak.
 95. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim.
 96. *Risalah Bid'ah*, Penulis.
 97. *Hadits-hadits Dha'if dan Maudhu'*, Penulis.
-



Indeks

Indeks Ayat al Qur'an

Hal.	Surat	Redaksi Ayat
110	Yasin: 14	1. ﴿إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ...﴾
218	al Isra': 40	2. ﴿أَفَأَصْفَكَ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ...﴾
218	ash Shaffat: 150	3. ﴿أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ...﴾
167	Hud: 14	4. ﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾
102	al Fath: 10	5. ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ...﴾
129	al Hujurat: 4	6. ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَعُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ...﴾
129	al Hujurat: 5	7. ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَنَادُونَكَ...﴾
54	al Fath: 26	8. ﴿...الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ﴾
180	an Nisa': 34	9. ﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ...﴾
212	al Baqarah: 142	10. ﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ...﴾
211	al Fatihah: 7	11. ﴿صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ...﴾
168	al Qari'ah: 6	12. ﴿فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ﴾

- 230 Ali 'Imran: 159 13. ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ...﴾
- 213 al Mulk: 11 14. ﴿فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ...﴾
- 75 al Maidah: 13 15. ﴿فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ...﴾
- 168 al Qari'ah: 7 16. ﴿فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾
- 181 al Qashash: 26 17. ﴿قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ..﴾
- 123 Thaha: 94 18. ﴿قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي...﴾
- 110 Yasin: 18 19. ﴿قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ...﴾
- 110 Yasin: 16 20. ﴿قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ...﴾
- 110 Yasin: 19 21. ﴿قَالُوا طَيَّرَكُم مَّعَكُمْ...﴾
- 110 Yasin: 15 22. ﴿قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا...﴾
- 144 az Zumar: 3 23. ﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي...﴾
- 78 al Hajj: 40-41 24. ﴿الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾
- 242 Saba': 6 25. ﴿...الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ...﴾
- 76 al Ghasiyah: 22 26. ﴿لَسْتُ عَلَيْهِمْ بِمُضَيِّطٍ﴾

- 101 al Fath: 18 27. ﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ...﴾
- 54 al Fath: 27 28. ﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا...﴾
- 229 At Taubah: 12 29. ﴿مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ...﴾
- 223 al Fath: 29 30. ﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ...﴾
- 218 az Zukhruf: 19 31. ﴿وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ...﴾
- 161 al Baqarah: 30 32. ﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ...﴾
- 75 al Muzzammil: 10 33. ﴿وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ...﴾
- 72 an Nisa': 128 34. ﴿وَالصَّلَاحُ خَيْرٌ...﴾
- 110 Yasin: 13 35. ﴿وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا...﴾
- 76 Fushshilat: 34 36. ﴿وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ...﴾
- 78 al Hajj: 40-41 37. ﴿...وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ...﴾
- 231 asy Syura': 38 38. ﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ...﴾
- 214 ar Rum: 47 39. ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا...﴾
- 14 An Nisa': 82 40. ﴿وَلَوْ كَانَ مِن عِندٍ...﴾

- 79 al Anfal: 10 41. ﴿وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ...﴾
- 110 Yasin: 17 42. ﴿وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾
- 213 al Mulk: 10 43. ﴿وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ...﴾
- 214 ar Rum: 47 44. ﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا...﴾
- 53 al Fath: 24 45. ﴿وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ...﴾
- 50 al Mumtahanah: 10 46. ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ...﴾
- 129 al Hujurat: 2 47. ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ...﴾
- 222 At Tahrir: 9 48. ﴿يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ...﴾
- 78 Muhammad: 7 49. ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ...﴾



Indeks Hadits Rasulullah ﷺ

1. أَتَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ.... 87,204
2. إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَنَهُ... 159
3. إِذَا صَلَّى الْإِمَامُ قَاعِدًا... (عن جابر بن عبد الله) 118
4. أَرْحَمُ أُمَّتِي. (عن أنس) 107
5. اكْتُبْ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ. 24,140
6. ... اَكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ. 25,140
7. أَمَّا الْإِسْلَامُ فَأَقْبَلُ... 21,114
8. إِنْ خَالَدَ بَنَ الْوَلِيدِ... 16,68
9. إِنَّا لَمْ نَجِئْ لِقِتَالِ أَحَدٍ... 18,92
10. إِنَّا لَمْ نَقْضِ الْكِتَابَ بَعْدُ. 26,146
11. إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ... 27,154
12. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. 32,139
13. بَلَى. 154,155
14. بَلَى، فَافْعَلْ. 25,146
15. بَلَى، فَأَخْبِرْكَ أَأَنَا نَأْتِيهِ الْعَامُ؟ 26,154
16. تُفَاتِلُكُمْ الْيَهُودُ... 73
17. صَرَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ... 118
18. عَطِشَ النَّاسُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ... (عن جابر بن عبد الله) 87
19. عَلَى أَنْ تُخْلَوْا... 25, 145
20. فَأَجِزْهُ لِي. 25,146
21. فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ. 28,155
22. قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ... (أبو سعيد) 120

23. قَوْمُوا فَأَتَحَرُّوا... 29,171
24. كُنَّا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ... (عن البراء بن عازب) 88
25. لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ. 12
26. لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ مِنْ... **219**
27. لَقَدْ رَأَى هَذَا ذُمْرًا. 29,186
28. مَا خَلَّاتِ الْقَصِيرَاءُ... 17,180
29. مَا كَانَ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ... (عن أنس) 119
30. مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمْشِيَ لَهُ... (عن معاوية) 117
31. مِنَ التَّوَّاضِعِ أَنْ يَشْرَبَ... (موضوع) 130
32. هَذَا فَلَانٌ... 23,113
33. هَذَا مِكْرَزٌ... 23,136
34. هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ... 24,140
35. ...وَإِذَا عَيْسَى بْنُ مَرْيَمَ... (عن أبي هريرة) 111
36. وَإِنْ قُرَيْشًا قَدْ نَهَكْتَهُمُ الْحَرْبُ... 18,92
37. وَإِنْ هُمْ أَبَوَاءُ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ... 18,92
38. وَاللَّهُ إِنِّي لَرَسُولُ اللَّهِ... 25,140
39. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي... 17,80
40. وَيَلُ أُمُّهُ مِسْعَرَ حَرْبٍ... 31,186
41. يُصَاحُّ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي... (عن عبد الله بن عمرو) 206



Indeks Atsar

1. أَخْرَ يَدَكَ عَنْ لِحْيَةٍ... (المغيرة بن شعبة) 21,113
2. أَرِنِي أَنْظُرَ إِلَيْهِ... (أبو بصير) 31,185
3. أَمَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ... (عروة بن مسعود) 21,105
4. أَلَسْتُ نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا؟ (عمر بن الخطاب) 27,154
5. أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنِّي... (عروة بن مسعود) 19,97
6. امْضُصْ بِظُرِّ اللَّاتِ... (أبو بكر) 20,104
7. أَوَلَسْتُ بِالْوَلَدِ؟ (عروة بن مسعود) 19,97
8. أَيُّ غُدْرٍ... (عروة بن مسعود) 21,113
9. أَيُّ قَوْمٍ، أَلَسْتُمْ بِالْوَالِدِ؟ (عروة بن مسعود) 19,97
10. أَيُّ قَوْمٍ، وَاللَّهِ لَقَدْ وَفَدْتُ... (عروة بن مسعود) 22,126
11. أَيُّ مُحَمَّدٍ... (عروة بن مسعود) 20,104
12. أَيُّ مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ... (أبو جندل) 27,147
13. أَيُّهَا الرَّجُلُ، إِنَّهُ... (أبو بكر) 28,155
14. بَلَى. (أبو بكر) 28,155
15. بَلَى، أَفَأَخْبِرَكَ... (أبو بكر) 28,156
16. فَأَنْتِ أَبَا بَكْرٍ، فَقُلْتُ:... (عمر بن الخطاب) 28,155
17. فَأَنْتِ نَبِيَّ اللَّهِ... (عمر بن الخطاب) 27,154
18. فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ. (أبو بكر) 29,155
19. فَإِنَّ هَذَا قَدْ عَرَضَ لَكُمْ... (عروة بن مسعود) 20,98
20. فَاسْتَمْسِكْ بِعُرْزِهِ... (أبو بكر) 28,155, 216
21. فَعَمِلْتُ لِذَلِكَ أَعْمَالًا. (عمر بن الخطاب) 29,164
22. فَهَلْ تَتَّهِمُونَنِي؟ (عروة بن مسعود) 19,98

23. قَوْلَ اللَّهِ، مَا تَنْحَمَ... (عروة بن مسعود) 22,126
24. قُلْتُ: أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ... (عمر بن الخطاب) 27, 28, 154, 155
25. قُلْتُ: أَلَيْسَ كَانَ يُحَدِّثُنَا... (عمر بن الخطاب) 28,155
26. قُلْتُ: أَوَلَيْسَ كُنْتُ تُحَدِّثُنَا... (عمر بن الخطاب) 27,154
27. قُلْتُ: فَلِمَ تُعْطِي الدَّيْنَةَ... (عمر بن الخطاب) 27,28,154,155
28. قُلْتُ: لَا. (عمر بن الخطاب) 27,28,155,156
29. لَوْ كُنَّا مِائَةَ أَلْفٍ... (جابر بن عبد الله) 87
30. مَنْ ذَا؟ (عروة بن مسعود) 20,104
31. مَنْ هَذَا؟ (عروة بن مسعود) 21,113
32. وَاللَّهِ، إِنِّي لَأَرَى... (أبو بصير) 30,185
33. يَا نَبِيَّ اللَّهِ... (أبو بصير) 31,186
34. يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَتُحِبُّ ذَلِكَ؟... (أم سلمة) 29,171



Daftar Isi

Peta Hudaibiyyah	1
Kata pengantar penyusun.	2
□ Pentingnya kisah perjanjian Hudaibiyah dalam sejarah Islam.	5
□ Metode penulisan.	9
Matan hadits serta terjemahnya.	15
Terjemahnya (artinya).	33
□ <i>Takhrij</i> hadits.	55
<i>Syarah</i> (Penjabaran) hadits.	56
Keterangan tentang Sanad Hadits.	59
□ Para Shahabat yang telah meriwayatkan hadits perjanjian Hudaibiyah.	60
Kaum muslimin mulai bergerak ke kota Mekkah.	63
Pengiriman mata-mata/intel Nabi ﷺ.	66
Usaha kaum musyrikin untuk menghadang kaum muslimin.	68
Banyaknya orang yang masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyah.	71
□ Penjelasan tentang permasalahan Palestina.	71
Seluruh perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ mengandung hikmah.	76
□ Penjelasan tentang tabiat beberapa binatang.	80
Kelanjutan perjalanan beliau ﷺ.	80
Usaha kaum musyrikin untuk melemahkan kaum muslimin.	83
Kemukjizatan Nabi ﷺ.	86
□ Sebagian hadits-haditsnya.	86
Kedatangan Budail bin Warqa'.	88

Siasat Nabi ﷺ untuk menunjukkan kekuatan kaum muslimin dan kelemahan kaum musyrikin. 92

- ❑ Kisah pengutusan Budail. 93
- ❑ Contoh siasat penunjukkan kekuatan kaum muslimin dan melemahkan mental kaum musyrikin dari Nabi ﷺ. 94
- ❑ Kisah *Bai'atur Ridhwan*. 97
- ❑ Kedatangan 'Urwah bin Mas'ud dan percakapannya dengan Rasulullah ﷺ. 104
- ❑ Sebuah cara berdiplomatis yang sangat baik sekali dari Nabi ﷺ.
- ❑ Sebagian keterangan tentang keutamaan Abu Bakar. 107
- ❑ Keterangan tentang 'Urwah bin Mas'ud dan sekilas tentang biografi dan keutamaannya. 110
- ❑ Keterangan akan pentingnya dakwah. 111

Bersikap lemah lembut kepada utusan orang-orang kafir yang kurang adab. 113

- ❑ Sebagian keterangan tentang keutamaan Mughirah bin Syu'bah. 114

Nabi ﷺ dan para shahabatnya tidak pernah menggunakan ilmu kebal. 116

Larangan untuk menghormati seseorang dengan cara berdiri. 117

- ❑ Beberapa hadits dan keterangan para ulama tentang hal itu. 117

Jenggot itu adalah sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah para rasul dan Nabi sebelum beliau. 122

- ❑ Salah satu dalil tentang hal itu. 122
- ❑ Sekilas tentang kisah Mughirah bin Syu'bah sebelum masuk Islam. 124

Sebuah siasat yang jitu di hadapan 'Urwah. 126

- Penyelidikan 'Urwah terhadap keadaan Nabi ﷺ bersama para shahabatnya. 127
- Sebuah siasat yang cermat dari Nabi ﷺ dan para shahabatnya untuk melemahkan musuh.
- Perintah Allah ﷻ untuk merendahkan suara di hadapan Rasulullah ﷺ. 127
- Sedikit keterangan tentang "*Tabarruk*." 130
- Kewajiban kaum muslimin untuk mengagungkan Nabinya ﷺ. 131

Kedatangan utusan yang lainnya dari kaum musyrikin. 133

Kedatangan Mikraz sebagai utusan kaum musyrikin lagi. 136

- Akhir dari dialog yang berkepanjangan. 137

Kedatangan Suhail bin Amr. 139

- Penulisan perjanjian Hudaibiyah. 139
- Penolakan orang-orang musyrik terhadap *Asma' was Sifat* Allah ﷻ. 141

Dialog antara Rasulullah ﷺ bersama Suhail bin 'Amr. 145

- Sebuah siasat lagi yang sedang dijalankan oleh Rasulullah ﷺ.
- Kisah Abu Jandal ﷺ. 149

Dialog antara Umar ﷺ dengan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ. 154

- Penjelasan tentang sikap Umar yang banyak disalahpahami oleh banyak orang. 158
- Sedikit penjelasan tentang pertanyaan malaikat tentang penciptaan manusia yang banyak disalahpahami oleh banyak orang. 158

Penyesalan Umar ؓ terhadap tindakannya. 164

Menghapus keburukan dengan banyak beramal shalih, sebagaimana manhaj-nya para shahabat ؓ. 166

- *Ahlus Sunnah* menyakini akan adanya *mizan* di hari kiamat nanti. 167

Para shahabat ؓ sedang diuji dengan ujian yang teramat besar. 170

Penyembelihan hewan qurban dan penyukuran rambut. 171

- Ketaatan para Shahabat kepada Nabi ﷺ. 174

Adanya udzur bagi mereka yang belum mengetahui atau belum paham dan orang-orang yang tidak sadar. 176

Adanya musyawarah antara suami istri. 178

Kedatangan wanita-wanita yang mukminan dari Mekkah ke Madinah. 182

Kepulangan Nabi ﷺ bersama para shahabatnya ke Madi-nah serta kisah Abu Basyir ؓ. 185

- Beberapa kejadian ketika di perjalanan pulang. 187
- Kedatangan utusan dari orang-orang musyrikin. 187

Jalan keluar bagi kaum muslimin yang lemah yang masih berada di Mekkah. 191

Akhir kisah Abu Jandal dan Abu Basyir beserta kawan-kawannya. 193

Akhir Kisah Perjanjian Hudaibiyyah. 195

Isi Perjanjian Hudaibiyah dan kumpulan faidah. 201

- Aqidah & manhaj. 203
- Thaharah. 224
- Shalat. 224

-
- ❑ Puasa. 224
 - ❑ Haji & Umrah. 225
 - ❑ Nikah. 226
 - ❑ Jihad. 227
 - ❑ *as Siyasah asy Syar'iyah* (Politik Islam). 230
 - ❑ Lain-lain. 235

Maraji'. 244

Indeks ayat al Qur'an. 251

Indeks Hadits Rasulullah ﷺ. 255

Indeks atsar. 257

Daftar isi. 259

